

KAJIAN TENUN IKAT SARUNG GOYOR TEGAL



*Building
Future
Leaders*


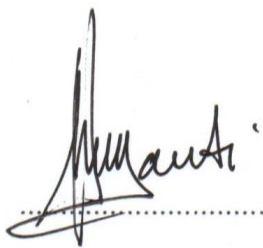
AGH Nia Nur Azizah
5525102772

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana**



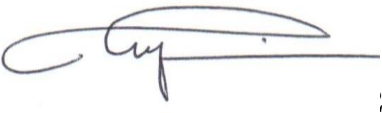

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA BUSANA
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING**

Telah membaca dan menyetujui :

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dosen Pembimbing Materi		
<u>Dr. Wesnina, M. Sn</u> NIP. 19631029 198803 2 001		8 - 01 - 2016
Dosen Pembimbing Metodologi		
<u>Dra. Harsuyanti R. L, M.Hum</u> NIP. 19580209 198210 2 001		8 - 01 - 2016

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN	TANDA TANGAN	TANGGAL
Ketua Penguji		
<u>Dra. Melly Prabawati, M. Pd</u> NIP. 19630521 198803 2 002	 	8 - 01 - 2016
Anggota Penguji I		
<u>Dra. Eneng Lutfia Zahra, M. Pd</u> NIP. 19640325 198811 2 001		8 - 01 - 2016
Anggota Penguji II		
<u>Dra. Suryawati, M. Si</u> NIP. 19640424 198811 2 001		8 - 01 - 2016

Tanggal Lulus : 22 Januari 2016

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing.
3. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 28 Januari 2016

Yang membuat pernyataan,



Aghnia Nur Azizah
NIM. 5525102772

ABSTRAK

AGHNIA NUR AZIZAH. Kajian Tenun Ikat Sarung Goyor Tegal. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Tata Busana, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang tenun ikat sarung goyor Tegal, menyangkut motif yang terdiri dari makna, warna, dan sumber inspirasi; proses pembuatan; serta fungsi tenun ikat sarung goyor berdasarkan kesempatan pemakaiannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan subjek dengan menggunakan teknik *snowball*, yakni sampel sumber data yang awalnya berjumlah sedikit, seiring berjalannya penelitian data yang diperoleh semakin banyak. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis dengan mencatat, mengelompokkan, menganalisis dengan menarik benang merah dan membuat deskripsi data hasil analisis.

Hasil penelitian sebagai berikut : 1) Tenun ikat sarung goyor merupakan warisan kebudayaan yang ada sejak tahun 1930-an di Tegal. 2) Secara umum ada dua penggolongan motif sarung goyor menurut kerapatan motifnya, yaitu motif botolan dan motif balian. 3) Sumber inspirasi motif didapat dari lingkungan sekitar, sesuai dengan kreativitas pendesain/pengrajinnya. 4) Proses pembuatannya memiliki tahapan yang panjang, dengan semua proses pengerjaan menggunakan tangan. 5) Sarung goyor dapat digunakan dalam segala kesempatan karena tidak ada aturan dalam pemakaiannya.

Kata Kunci : Tenun Ikat, Sarung, Tegal

ABSTRACT

AGHNIA NUR AZIZAH. Study of ikat sarongs Tegal goyor. Thesis. Jakarta : Program Study of Fashion Education, Department of Family Welfare, Faculty of Engineering, State University of Jakarta.

This research aims to find out about ikat sarongs Tegal goyor, regarding the motifs consisting of meanings, colors, and a source of inspiration; the manufacturing process; as well as the function of ikat sarongs goyor upon the occasion of its use.

This study uses qualitative methods. Subject retrieval technique using snowball, namely the sample data source that originally numbered a little, with the passing of the research data obtained more and more. Using data collection techniques interviews, observation, and documentation. Engineering analysis with records, classify, analyse, with interesting red thread and make a description of the data analysis results.

Result of the study are as follows : 1) Ikat sarongs goyor is a culture heritage that has existed since the 1930s in Tegal. 2) In general there are two classifications of motif goyor gloves according to the density of his motives, namely botolan and balian motif. 3) Motive source of inspiration gained from the environment, in accordance with the creativity of the designer/craftsman. 4) The manufacturing process has a long stage, with all the machining process using the hand. 5) Goyor holster can be used in every opportunity because there are no rules in use.

Key words : Ikats, Sarong, Tegal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kajian Tenun Ikat Sarung Goyor Tegal”.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Tata Busana, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis berusaha menyusun sebaik mungkin dengan segala keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. Riyadi, ST, MT, selaku Dekan Fakultas teknik Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Wesnina, M.Sn, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tata Busana, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. Serta selaku dosen pembimbing materi yang telah berkenan memberikan saran, bimbingan, motivasi, dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Dra. Harsuyanti R. Lubis, M.Hum, selaku dosen pembimbing metodologi yang telah berkenan dan sabar memberikan saran, bimbingan, motivasi, dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Kedua orang tuaku, Bpk. Kusnadi dan Ibu Maryam, yang telah mendidik dan membesarkanku dengan penuh rasa cinta, harapan, serta kasih sayang yang tulus dan ikhlas tak mengenal batas kesabaran dan pengorbanan yang diberikan serta senantiasa yang mendukung dengan iringan doa yang tiada henti.
5. Adik-adikku tersayang, Arina Nur Hadaina dan Ardhan Nur Zakka, yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan kasih sayangnya.
6. Kakek dan nenekku, H. Rafiurrahman dan Hj. Nuryatun serta H. Kasnari dan Hj. Rantiyah (alm), yang telah merawatku dari kecil dengan kasih sayang serta dukungan baik moril dan materil yang tak ternilai harganya.
7. Seluruh keluarga besarku, Om hari, Lik Nur, Om Hadi, Lik Sun juga sepupu-sepupu-sepupuku tersayang, Mufita, Sulis, Alfin, Evan, dan Aura serta yang lainnya, yang selalu memberi doa, motivasi, dan semangat.
8. Sahabat-sahabat kecilku, Tika, Ria, dan Mey-Mey, serta Isna yang tidak pernah henti menyemangati dan mendukungku.
9. Teman-teman baikku, Rifki Irfianti dan Simon Banu Aji, yang selalu menemaniku saat penelitian di lapangan

10. Teman-temanku di SMP N 1 Dukuhturi Angkatan 2006 dan SMK N 1 angkatan 2009 Tegal yang selalu menghibur dan mendukungku, terkhususnya Siti Masriyah.
11. Sahabat baikku Adelina, Lestari, Maudiyah, Roslina, Eva, Azza, Vinda, Dwita, dan yang lainnya. Serta sahabat seperjuanganku Yuyun, Lina Sabrina, Maylinda dan lainnya, yang selalu memberikan semangat dan dukungan moril.
12. Teman-teman Tata Busana Angkatan 2010 yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.
13. Staff dan Karyawan Jurusan IKK, FT, UNJ (khususny Mba Feby, Mba Irma, Mba Eva, dan Babeh Rohadi)
14. Terima kasih juga saya ucapkan kepada keempat informan atas bantuan dan kerjasamanya. Semoga segala kebaikan, keikhlasan, kesabaran, do'a dan bantuan yang diberikan kepada saya sebagai peneliti akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, untuk itu penulis mohon maaf apabila ada kesalahan baik dari isi maupun tulisan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya. Terima Kasih.

Jakarta, 20 Januari 2016

Aghnia Nur Azizah
NIM. 5525102772

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Perumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kerangka Teoritik	8
2.1.1 Kain Tradisional Indonesia	8
2.1.2 Pengertian Tenun	10
2.1.2.1 Fungsi Kain tenun	14
2.1.2.2 Alat Pembuat Kain Tenun Tradisional Indonesia	15
2.1.3 Pengertian Tenun Ikat	23
2.1.3.1 Teknik Tenun Ikat	25
2.1.3.2 Motif dan Warna tenun Ikat Tradisional ..	28
2.1.3.3 Proses Pembuatan Tenun Ikat	37
2.1.3.4 Macam macam Tenun Ikat Indonesia	41
2.1.4 Sarung	46
2.1.5 Sarung Goyor	49
2.1.5.1 Pengertian Sarung Goyor	49
2.1.5.2 Benang Rayon Sebagai Bahan Baku Pembuatan Sarung Goyor	50
2.1.5.3 Zat Warna	53
2.1.6 Tegal	53
2.1.6.1 Wilayah Tegal	53
2.1.6.2 Lambang Kota Tegal	55
2.1.6.3 Sejarah Tegal	56
2.1.6.4 Bahasa Tegal	57
2.2 Kerangka Berpikir	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	62
3.2 Deskriptif dan Setting Penelitian	62
3.3 Metode Penelitian	62

3.4 Fokus Penelitian	63
3.5 Pertanyaan Penelitian	63
3.6 Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data	64
3.6.1 Observasi	64
3.6.2 Wawancara	65
3.6.3 Dokumentasi	66
3.6.4 Alat Perekam Suara dan Kamera Perekam	66
3.7 Analisis Data.....	66
3.8 Pemeriksaan Keabsahan Data	68
BAB IV TEMUAN – TEMUAN PENELITIAN	
4.1 Deskripsi Tempat Penelitian	70
4.2 Informan Penelitian	72
4.3 Temuan Lapangan	73
4.3.1 Ruang Lingkup Sarung Goyor Tegal	74
4.3.2 Motif Tenun Ikat Sarung Goyor	79
4.3.3 Pembuatan Tenun Ikat sarung Goyor	94
4.3.4 Pemakaian Tenun Ikat Sarung Goyor	124
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
5.1 Pembahasan Hasil Penelitian	126
5.1.1 Ruang Lingkup Tenun Ikat Sarung Goyor	126
5.1.2 Motif Tenun Ikat Sarung Goyor	127
5.1.3 Pembuatan Tenun Ikat Sarung Goyor.....	130
5.1.4 Fungsi Tenun Ikat Sarung Goyor Berdasarkan Kesempatan	133
5.2 Kelemahan Penelitian	136
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	135
6.2 Implikasi	137
6.3 Saran	137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 2.1	Alat Tenun Gedogan	16
Gambar 2.2	Bagian Alat Tenun Gedogan	17
Gambar 2.3	Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)	18
Gambar 2.4	Bagian Alat Tenun BukanMesin Model TIB	18
Gambar 2.5	Boom	19
Gambar 2.6	Macam – macam Gun	19
Gambar 2.7	Sisir Tenun	20
Gambar 2.8	Injakan	20
Gambar 2.9	Teropong dan Palet	21
Gambar 2.10	Alat Tenun Mesin	22
Gambar 2.11	Bagian Alat Tenun Mesin	23
Gambar 2.12	Peta Persebaran Tenun Ikat Indonesian	28
Gambar 2.13	Kain Tenun Ikat Motif Pohon Hayat	31
Gambar 2.14	Kain Tenun Ikat Motif Kuda	31
Gambar 2.15	Kain Tenun Ikat Motif Naga	31
Gambar 2.16	Kain Tenun Ikat Motif Rusa	32
Gambar 2.17	Kain Tenun Ikat Motif Singa	32
Gambar 2.18	Kain Tenun Ikat Motif Udang	32
Gambar 2.19	Kain Tenun Ikat Motif Ular	32
Gambar 2.20	Kain Tenun Ikat Motif Bebek	33
Gambar 2.21	Kain Tenun Ikat Motif Flora	33
Gambar 2.22	Kain Tenun Ikat Motif Perahu	33
Gambar 2.23	Kain Tenun Ikat Motif Perahu	33
Gambar 2.24	Kain Tenun Ikat Motif Belah Ketupat	34
Gambar 2.25	Kain Tenun Ikat Motif Manusia	34
Gambar 2.26	Kain Tenun Ikat Motif Pohon Tengkorak	34
Gambar 2.27	Kain Tenun Ikat Motif Pilin atau Spiral	34
Gambar 2.28	Kain Tenun Ikat Motif Meander atau Swastika	35
Gambar 2.29	Kain Tenun Ikat Motif Kait	35
Gambar 2.30	Kain Tenun Ikat Motif Geometris	35
Gambar 2.31	Lingkaran Warna	37
Gambar 2.32	Teknik Mengikat Benang	40
Gambar 2.33	Proses atau teknik mengikat benang sebelum proses pemberian warna baik pada benang lungsi ataupun benang pakan	40
Gambar 2.34	Kain Donggala, Sulawesi Tengah	42
Gambar 2.35	Gringsing, Bali	43
Gambar 2.36	Endek, Bali	44
Gambar 2.37	Hinggi, Sumba	46
Gambar 2.38	Bagian – bagian Kain Sarung	48
Gambar 2.39	Sarung Goyor	49
Gambar 2.40	Peta Tegal	55
Gambar 2.41	Lambang Kota Tegal	55
Gambar 3.1	Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman	68
Gambar 4.1	Peta Administratif Kota Tegal	70
Gambar 4.2	Baliho dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM Kota Tegal di Kel. Pekauman – Tegal Barat	72

Gambar 4.3	Motif Botolan	80
Gambar 4.4	Motif Balian	80
Gambar 4.5	Motif Sarung Goyor Menurut Informan HW1	81
Gambar 4.6	Motif Buketan	82
Gambar 4.7	Motif Ceplok Yuyu	83
Gambar 4.8	Motif Tirto	83
Gambar 4.9	Motif Ceplokan	84
Gambar 4.10	Beberapa motif modifikasi yang dibuat informanHW2	84
Gambar 4.11	Alur Proses Pembuatan Tenun Ikat Sarung Goyor	99
Gambar 4.12	Proses Memintal Benang	100
Gambar 4.13	Proses Pemutihan Benang	100
Gambar 4.14	Proses Penjemuran Benang	101
Gambar 4.15	Proses Pewarnaan Benang Lungsii	101
Gambar 4.16	Proses Pengketengan dengan Mesin Keteng Gulung	103
Gambar 4.17	Pemintalan dengan Mesin <i>Hank (reeling)</i>	103
Gambar 4.18	Proses Pengketengan dengan Keteng Baki	104
Gambar 4.19	Proses <i>Pengekresan</i>	105
Gambar 4.20	Proses Pendesainan	106
Gambar 4.21	Benang yang sudah didesain pada baki	106
Gambar 4.22	Pembongkaran Benang Pakan dari Baki	107
Gambar 4.23	Hasil Pembongkaran Benang Pakan dari Baki	107
Gambar 4.24	Proses Pencelupan Warna	107
Gambar 4.25	Hasil Pencelupan Warna	108
Gambar 4.26	Proses Pencoletan Warna	108
Gambar 4.27	Benang yang sudah dicolet dan dibatil	109
Gambar 4.28	Proses Pembilasan Benang	109
Gambar 4.29	Proses Pengeringan Benang dengan Sinar Matahari	109
Gambar 4.30	Proses Tetel	110
Gambar 4.31	Proses Pembongkaran	110
Gambar 4.32	<i>Pemaletan</i>	111
Gambar 4.33	Tahap Menenun Kain	111
Gambar 4.34	Penyambungan kain atau Penjahitan	112
Gambar 4.35	Proses Pembilasan atau pencucian sarung <i>goyor</i>	113
Gambar 4.36	Proses Pemerasan sarung <i>goyor</i>	113
Gambar 4.37	Pengeringan Sarung di Bawah Sinar Matahari	113
Gambar 4.38	Pelipatan Sarung <i>Goyor</i>	114
Gambar 4.39	Melipat Sarung <i>Goyor</i> dengan Menggunakan Penggaris	114
Gambar 4.40	Pengepakan Sarung Goyor	115
Gambar 4.41	Sarung Goyor yang telah dipak	116
Gambar 4.42	Bres	116
Gambar 4.43	Colet	117
Gambar 4.44	Sigaran	117
Gambar 4.45	Bagian – bagian Tenun Ikat Sarung Goyor	121

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1	Data Informan 73
Tabel 4.2	Ciri Khas Tenun Ikat Sarung Goyor Menurut Para Informan 77
Tabel 4.3	Contoh Perubahan Motif Tenun Ikat Sarung Goyor 86
Tabel 4.4	Contoh Bentuk Motif Sarung Goyor 89
Tabel 4.5	Warna Tenun Ikat Sarung Goyor Menurut Informan 90
Tabel 4.6	Contoh Warna Tenun Ikat Sarung Goyor 91
Tabel 4.7	Alat-alat yang digunakan untuk membuat tenun ikat ATBM sarung goyor 94
Tabel 4.8	Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat tenun ikat ATBM sarung goyor 97

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Foto Observasi

Foto Narasumber

Tabel Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Dengan Bapak Arief Susetyo Selaku Staff Produksi Sampurnatex

Hasil Wawancara Dengan Bapak Mohamad Muksin Selaku Pemilik Pertenunan Pulau Bali

Hasil Wawancara Dengan Drs. Salim Selaku Pendiri Kerajinan Tenun Ikat Sematex

Hasil Wawancara Dengan Bapak Rayis Saleh Alkatiri Selaku Pemilik Perusahaan Tenun Abadi

Surat Bukti Penelitian Dari Pertenunan Sampurna

Surat Bukti Penelitian Dari Pertenunan Pulau Bali

Surat Bukti Penelitian Dari Pertenunan Sematex

Surat Bukti Penelitian Dari Pertenunan Abadi

Surat Permohonan Izin Penelitian Kepada Pertenunan Sampurna

Surat Permohonan Izin Penelitian Kepada Pertenunan Pulau Bali

Surat Permohonan Izin Penelitian Kepada Pertenunan Sematex

Surat Permohonan Izin Penelitian Kepada Pertenunan Abadi

Tabel Daftar Industri Kain Di Tegal

Lampiran Surat Kabar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun belakangan ini popuritas kain tenun Indonesia sangat menanjak. Banyak daerah di Nusantara berlomba-lomba memperkenalkan kain tenun khas daerahnya masing-masing. Upaya itu dilakukan untuk melestarikan kain tenun Indonesia sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia yang bernilai seni tinggi. Melalui sehelai kain, kita dapat mempelajari banyak hal, mulai dari sejarah, budaya, seni-tradisi, kekayaan alam, filosofi, kearifan dan kejeniusan lokal, hingga asal-muasal nenek moyang.

Tenun adalah salah satu kekayaan seni kain Indonesia. Keterampilan membuat seni hias ini tidak terlepas dari latar belakang sejarah budaya bangsa Indonesia yang dipengaruhi berbagai unsur budaya (Djoeragan Batik, 2014 : 8). Tenun dalam KKBI merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang terbuat dari benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasuk-masukkan benang pakan secara melintang pada benang lungsi (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002 : 1176). Tenun daerah merupakan salah satu kerajinan seni yang patut dilestarikan. Seperti yang dikatakan Joseph Fisher (dalam Suwati Kartiwa. 1986:1) Indonesia adalah salah satu Negara yang menghasilkan seni tenun yang terbesar terutama dalam hal keanekaragaman hiasannya. Ditinjau dari teknik/cara menenun, dapat dibedakan dalam beberapa jenis yaitu tenun ikat lungsi, tenun ikat pakan, tenun dobel ikat, dan tenun ikat khusus. Masing-masing tenunan mempunyai teknik yang berbeda pula.

Tenun ikat adalah kain tenun yang dibuat dengan teknik tenun. Caranya yaitu benang pakan (benang dasar) atau benang lungsi (benang berwarna) dicelup sebelum ditenun. Benang-benang yang diikat tidak kena warna, sehingga setelah dilepas pengikatnya akan timbul pola-pola yang diinginkan (Suherman, 2012 : 4).

Keterampilan menenun sudah ada sejak zaman *neolitikum*, yaitu sejak manusia mulai menetap di suatu tempat. Dari alat-alat peninggalan zaman itu dapat diketahui bahwa kulit kayu merupakan pakaian manusia pada zaman prasejarah di Indonesia, disamping pakaian dari kulit kayu. Penelitian terhadap tenun Indonesia telah dimulai oleh bangsa Eropa sekitar abad 19. Penelitian terhadap corak dan teknik pembuatan ragam hias pada tenun ikat, persamaan dan perbedaannya antara satu dengan lainnya (Kartiwa, 2007 : 13).

Kain tenun Indonesia mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi khususnya bila ditinjau dari segi-segi kemampuan teknis, estetis, dan kadar makna simbolik dan falsafahnya. Dari segi teknik pembuatan, ragam hias, jenis bahan dan pewarnaannya tenunan Indonesia telah melewati perjalanan sejarah pengaruh Hindu sampai dengan pengaruh Barat dan masa kini. Selain itu tenunan Indonesia amat beragam kegunaannya. Dari fungsi sebagai penutup tubuh seperti sarung kain panjang, tutup kepala, selendang, sampai dengan pemakaiannya untuk perlengkapan upacara, bagian dari perabot rumah tangga hiasan rumah/kuil dan sebagainya (Kartiwa, 1994).

Teknik tenun ikat ini terdapat diberbagai daerah di Kepulauan Indonesia. Suwati Kartiwa (2007 : 15) menyatakan bahwa, tenun ikat lungsi sudah dikenal di daerah pedalaman Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur. Daerah-daerah tersebut tercatat sebagai daerah yang paling awal mengembangkan tenun ikat lungsi.

Menurut Warming dan Gaworski (1978: 114) tenunan dengan desain ikat pakan dari kain dasar tenunannya sutera diterapkan di Indonesia khususnya oleh mereka yang mendapat pengaruh Islam. Terutama daerah-daerah pantai yang ramai disinggahi pendatang dan sering mengadakan kontak atau hubungan ke luar (Kartiwa, 1989 : 5).

Sedangkan pendapat Gittinger (1980 : 114) dapat disimpulkan bahwa daerah yang menghasilkan tenunan dengan desain benang emas ataupun benang perak terdapat didaerah yang sama dengan daerah pembuatan desain atau motif ikat pakan. Daerah itu adalah Sumatera, termasuk Kepulauan Riau, Jawa, dan Bali yang berada di wilayah Indonesia bagian Barat.

Satu-satunya daerah di Indonesia yang mengenal pembuatan tenun dobel ikat adalah Tenganan, Karangasem, Bali, yang disebut *gringsing* yang terkenal sangat unik dan rumit proses pembuatannya dengan ragam hias khusus (Kartiwa, 2007:8).

Ragam hias, jenis bahan dan pewarnaan tenunan Indonesiapun bermacam-macam, disesuaikan dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakatnya.

Di daerah Batak, kain *ulos* menggunakan bahan dasar benang kapas atau katun. *Ulos* pada umumnya berlatar belakang warna coklat tua dengan dihiasi garis-garis halus berwarna putih. Suku Dayak memiliki kain dengan warna dasar menyerupai karat besi dan kuning kemiri yang disebut *pua kombu*. Daerah Donggala memiliki *buya bomba* yang berarti corak ikat yang diberi ragam hias bunga. Kain *gringsing* dari Bali hanya menggunakan tiga warna untuk motifnya yang disebut *tridatu* (merah, kuning, dan hitam). Sedangkan penduduk Sumba mempunyai kain tenun Lio yang khas dengan motif ragam hias dalam dua warna yang dominan yaitu biru indigo dari daun arum dan cokelat karat besi dari mengkudu (Kartiwa, 2007).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki karya tenun ikat tradisional khas daerah adalah Tegal yang ada di provinsi Jawa Tengah. Di daerah ini sangat terkenal akan kerajinan tenun ikatnya, dimana kerajinan tenun ikat ini divisualisasikan dalam bentuk sarung yang disebut sarung goyor.

Sejak tahun 1938 Tegal sudah memproduksi tenun ikat sarung goyor. Sebagaimana yang dikemukakan pemilik pabrik sarung tenun ikat bapak Husein Afif, sarung yang dibuat dengan alat tenun tradisional itu sudah ada sebelum Jepang masuk ke Indonesia (Suara Merdeka, 18 Oktober 2004).

Daerah Tegal dikenal sebagai salah satu penghasil tenun yang berkualitas, sehingga produknya diekspor ke luar negara seperti Afrika. Dalam waktu tiga tahun terakhir ekspor sarung goyor khas Tegal mengalami kenaikan signifikan (Suara Merdeka, 13 agustus 2012 : 4).

Tenun ikat ATBM yang banyak diproduksi masyarakat Tegal adalah sarung goyor, dikembangkan masyarakat Kelurahan Kraton, Mintaragen, Pekauman, serta Clan Kejambon yang seluruhnya bisa memproduksi kurang lebih 20.000 kodi kain tenun per tahunnya (Bisnis UKM, 13 oktober 2012).

Sarung tenun goyor adalah sarung yang dibuat dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (Astri Rosiviana, 2013 : 5). Disebut goyor karena sifat bahan dasarnya, benang rayon, yaitu mudah menyerap udara dan air, lentur atau memiliki kualitas untuk *drape flowingly and elegantly* di atas tubuh seseorang sehingga tidak mengganggu saat dikenakan, serta halus. Jenis kain ini tentu cocok untuk masyarakat Indonesia yang berada di kawasan tropis. serta sangat nyaman karena dapat menyesuaikan dengan lingkungan saat digunakan, maksudnya di saat cuaca panas terasa sejuk dan hangat bila cuaca dingin.

Penggunaan ATBM pada tenun ikat sarung goyor dimaksudkan untuk menjaga tradisi dan corak khas Tegal, seperti yang dimuat dalam harian Media Bisnis 18 Mei 2013 (<http://mediabisnisdaily.com>).

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa masyarakat Tegal, banyak dari mereka tidak mengetahui bahwa di daerah asal mereka terdapat kerajinan tenun ikat ATBM sarung goyor.

Peneliti berkunjung ke beberapa perpustakaan serta toko buku yang ada di Tegal dan menemukan bahwa belum banyak buku atau sumber-sumber pengetahuan membahas tentang tenun ikat sarung goyor.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam tenun ikat sarung goyor tentang ruang lingkup tenun ikat sarung goyor; motif yang terdiri dari makna, warna, dan sumber inspirasi; proses pembuatan; serta fungsi tenun tersebut berdasarkan kesempatan pemakaian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah ke berbagai pertanyaan penelitian berikut ini :

1. Bagaimana sejarah tenun ikat di Indonesia?
2. Bagaimana teknik membuat tenun ikat di Indonesia?
3. Bagaimana bahan, motif, dan warna tenun ikat di Indonesia?
4. Apa saja bentuk motif atau ragam hias yang terdapat pada tenun ikat sarung goyor?
5. Bagaimana penempatan peletakan motif dalam tenun ikat atbm sarung goyor?
6. Apa sajakah warna yang digunakan pada tenun ikat sarung goyor?
7. Apakah terdapat makna pada motif dan warna tenun ikat sarung goyor?
8. Apa yang menjadi sumber inspirasi terciptanya motif tenun ikat sarung goyor?
9. Apakah pemakaian dari tenun ikat sarung goyor dibatasi oleh aturan yang ada?

10. Pada kesempatan apa sarung goyor dipakai?
11. Apakah motif sarung goyor mengalami perubahan dari kurun waktu yang panjang?
12. Sejak kapan kerajinan tenun ikat sarung goyor mulai berkembang?
13. Apa ciri khas tenun ikat sarung goyor?
14. Bagaimana proses pembuatan tenun ikat tradisional sarung goyor?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan mengingat keterbatasan penulis dalam berbagai hal, serta agar pembahasan lebih terarah dan terpusat dalam memahami uraian yang dijabarkan, maka penulis membatasi masalah hanya pada tenun ikat sarung goyor dilihat dari ruang lingkup, motif, proses pembuatan dan fungsi berdasarkan kesempatan pemakaian.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimanakah tenun ikat sarung goyor dilihat dari ruang lingkup, motif, proses pembuatan dan fungsi berdasarkan kesempatan pemakaian?”

1.5 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui ruang lingkup, motif, proses pembuatan dan fungsi berdasarkan kesempatan pemakaian dari tenun ikat sarung goyor. Agar

tenun ikat sarung goyor lebih di kenal masyarakat awam, terkhusus masyarakat Tegal, dari sebelumnya dan tidak punah oleh waktu, serta untuk menggali sumber yang lebih mendalam lagi.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai suatu bentuk pelestarian kekayaan budaya Indonesia khususnya di Tegal.
2. Memberikan motivasi kepada masyarakat untuk melestarikan salah satu kekayaan/warisan budaya Indonesia yaitu kain-kain tradisionalnya.
3. Dapat dijadikan informasi atau bahan studi perbandingan bagi penelitian yang mengkaji tentang kerajinan tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sarung goyor.
4. Menambah referensi akan studi tenun ikat ATBM.
5. Memberi masukan kepada masyarakat tentang tenun ikat sarung goyor.
6. Untuk peneliti sendiri sebagai tambahan wawasan pengetahuan mengenai tenun ikat ATBM sarung goyor
7. Menjadi bahan masukan bagi Program Studi Tata Busana, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta.

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kerangka Teoritik

2.1.1 Kain Tradisional Indonesia

Indonesia merupakan Negara kepulauan, memiliki wilayah yang luas membentang dari Sabang hingga Merauke. Terdiri atas lebih 17.500 pulau besar dan kecil, dan sekitar 62% berupa lautan, karena itu terkenal dengan Nusantara. Di berbagai daerah masyarakatnya mengembangkan kebudayaan daerah sebagai kebudayaan Nusantara (Sunaryo, 2011 :1).

Kain tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang penting, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kain tersebut dalam berbagai kejadian seperti penggunaan sebagai baju adat, sebagai benda upacara, daur hidup, sebagai status simbol di masyarakat, bahkan sebagai bahan pengobatan dukun. Hal ini diturunkan dari generasi ke generasi.

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang menghasilkan berbagai macam kain tradisional yang menonjol, hal ini dapat dilihat dari berbagai macam jenis kain, teknik kain, motif kain maupun fungsi kain tersebut.

Kain tenun Indonesia mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi khususnya bila ditinjau dari segi-segi kemampuan teknis, estetis, dan kadar makna simbolik dan falsafahnya. Dari segi teknik pembuatan, ragam hias, jenis bahan dan pewarnaannya tenunan Indonesia telah melewati perjalanan sejarah pengaruh Hindu sampai dengan pengaruh Barat dan masa kini (Kartiwa,1994).

Menurut para ahli sejarah, sejak zaman *neolithikum* di Indonesia telah dikenal cara membuat pakaian. Dari alat-alat peninggalan zaman itu dapat diketahui bahwa kulit kayu merupakan pakaian manusia pada zaman prasejarah di Indonesia.

Pada saat itu dikenal juga pakaian dari kulit binatang yang pada umumnya dipakai oleh para pria sebagai pakaian untuk upacara ataupun pakaian perang. Menurut dugaan, sejak zaman prasejarah nenek moyang bangsa Indonesia sudah mengenal teknik menenun. Dugaan ini diperkuat dengan adanya penemuan pecahan tembikar dari zaman prasejarah, yang didalamnya terdapat bentuk hiasan yang terbuat dari kain tenun kasar (ITT, Bandung : 2009).

Sebenarnya kita tidak tahu dengan pasti apakah menenun dengan cara tradisional itu (tenun gendong) ialah budaya asli Indonesia atau tidak. Sebab ada kemungkinan menenun dengan tenun gendong itu di introdukir ke Indonesia pada masa prasejarah. Mengenai hal ini belum ada penelitian yang mendalam. Pada umumnya kita menganggap bahwa tenun gendong atau tenun tradisional itu sebagai budaya asli Indonesia. Begitu pula hal yang lainnya seperti pewarnaan kain dengan tumbuhan-tumbuhan (Kartiwa dan Martowikrido, 1994 : pendahuluan).

Dewasa ini macam-macam kain tradisional Indonesia masih terpelihara pembuatannya diberbagai daerah, walaupun teknik dan peralatan yang digunakan masih sangat sederhana. Ragam hias yang terdapat pada kain tradisi ini pada umumnya sangat erat sangkut pautnya dengan adat istiadat, bentuk masyarakat, dan cara pembuatannya. Dari segi teknis dapat dinyatakan bahwa :

1. Anyaman polos merupakan anyaman yang dominan, walaupun beberapa daerah menghasilkan kain dengan anyaman jenis lain yang cukup rumit.
2. Bahan baku yang digunakan adalah benang kapas, benang sutera, benang sintetik, filament, benang logam terutama benang emas dan perak.
3. Peralatan yang digunakan untuk menenun sangat sederhana, tetapi menggunakan teknik yang cukup tinggi nilainya.

2.1.2 Pengertian Tenun

Tenun merupakan salah satu jenis seni kriya Nusantara yaitu kriya tekstil. Jenis ragam hias pada kain mempunyai peranan yang sangat penting dalam arti maupun seni, karena pada umumnya ragam hias tersebut bukan saja berfungsi sebagai hiasan tetapi juga mempunyai arti sebagai simbol atau lambang yang sangat erat hubungannya dengan kepercayaan.

Kebudayaan menenun diperkirakan telah ada sejak tahun 5000 SM di Negara Mesopotamia dan Mesir. Kebudayaan ini kemudian berkembang dan menyebar ke Eropa dan Asia, sehingga akhirnya sampai ke Indonesia setelah melalui India, China, dan Asia Tenggara (Soewarni, 1983 : 1). Menurut Sri Astutik dalam artikelnya yang berjudul “Sejarah Kain Tradisional Indonesia”, yaitu seperti yang diketahui pertenenan (pakaian) tradisional diperkirakan telah dimulai sejak masa Neolitikum (Prasejarah), dimana pada jaman Neolitikum arah penyebaran manusia pendukung kebudayaan ini berasal dari Cina Selatan ke Semenanjung Melayu, sampai di Sumatera, Jawa, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara, Sulawesi, terus ke Filipina. Di Kalimantan dan Sulawesi selatan ditemukan pula alat-alat yang digunakan untuk menenun. Hal ini membuktikan bahwa pada jaman ini telah

ada teknik pembuatan pakaian. Pada zaman perunggu di Indonesia, kepandaian manusia membuat perunggu berdampingan dengan perkembangan peradaban kota. Pada kota-kota tersebut biasanya timbul pembagian kerja yang lebih kompleks yaitu golongan pedagang, golongan pertukangan, yang terdiri dari tukang tenun, tukang menuang perunggu serta pandai besi dan terdapat pula golongan pemerintahan yaitu orang-orang yang berkuasa dalam kota. Adanya pengaruh kebudayaan terhadap perkembangan kain tenun tradisional Indonesia terjadi tidak hanya dari luar Indonesia, tetapi juga dari daerah satu ke daerah lain didalam wilayah Indonesia. Maka dari itu, seni ragam hias pada kain tradisional Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebudayaan zaman neolithikum dan juga kebudayaan perunggu. Tetapi disamping itu, dipengaruhi juga kebudayaan dari Cina, India, dan Arab (ITT, hal : 209).

Penelitian terhadap tenun Indonesia telah dimulai oleh bangsa Eropa sekitar abad 19. Penelitian terhadap corak dan teknik pembuatan ragam hias pada tenun ikat, persamaan dan perbedaannya antara satu dengan lainnya. Peneliti tenun di Kalimantan, A.C.Haddon, dalam bukunya *iban or Sea Dayak fabrics and their Patterns* (1936), banyak menunjukkan persamaan-persamaan tenunan teknik dayak yang ada di wilayah Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur sebagai bukti hubungan tukar-menukar barang atau barter antar daerah yang berbatasan dan berdekatan.

Urs. Ramesyer menulis tentang Bali yang memiliki keunikan pada tenun ikat ganda yaitu kain gringsing dari desa Tenganan Pegeringsingan. Disamping itu tentang aneka tenunan dari Bali juga ditulis oleh Brigitta Hauser Shaublin, dan Maie-Louise Nabholz-Kataschoff dalam bukunya *Textiles in Bali* pada tahun

1991. Tulisan tentang tenunan Bali itu menginformasikan jenis dan corak tenunan mulai dari ikat ganda, tenunan ikat pakan endek, prada, songket, poleng, dan lain sebagainya.

Menurut Kertiwa (1994 : 11), Wilayah Indonesia bagian Barat memiliki keistimewaan pada ikat pakan dan tenun songket serta paduannya. Daerah-daerah itu antara lain Sumatera Selatan yaitu Palembang, Jambi, Bengkulu, Riau, Minangkabau, dan Aceh.

Di daerah Sulawesi Selatan tenunan tersebut dibuat oleh suku-suku Bugis, Makasar, Mandar, Sulawesi tengah (Donggala) dan Sulawesi Tenggara. Kemudian di Kalimantan, songket dan ikat pakan dibuat khususnya di daerah-daerah pantai yang masyarakatnya telah membaaur dengan pendatang dari Sulawesi Selatan seperti orang-orang Bugis, Makassar, Mandar, dan sekitarnya. Tenunan yang terkenal antara lain ialah tenunan Samarinda, serta tenun Pagatan dan Tabailo dari Kalimantan Selatan.

Berbagai tulisan tersebut diatas, menunjukkan bahwa disamping memiliki nilai-nilai simbolis, filosofis, dan artistik yang tinggi. Tenunan Indonesia pun amat beragam kegunaannya. Dari fungsi sebagai penutup tubuh, tutup kepala, selendang sampai dengan pemakaiannya untuk perlengkapan upacara, bagian perabotan rumah tangga, hiasan rumah atau kuil dan lain sebagainya. Keanekaragaman kegunaan itu disertai pula dengan keserbaanekaan teknik pembuatan seperti tenun ikat pakan, lungsi dan ganda, songket, pakan lungsi tambahan, pilin, tenun kartu, tapestry dalam berbagai paduannya pula (Kertiwa dan Martowikirdo, 1994).

Tenun merupakan salah satu kerajinan seni yang patut dilestarikan. Seperti yang dikatakan Joseph Fisher (dalam Suwati Kertiwa, 1986 : 1) Indonesia adalah salah satu Negara yang menghasilkan seni tenun yang terbesar terutama dalam hal keanekaragaman hiasannya. Tenun sendiri dapat diartikan sebagai suatu hasil karya berupa kain yang dibuat dengan benang dan dimasukan kedalam alat

menenun. Teknik menenun pada dasarnya hampir sama dengan teknik menganyam, perbedaannya hanya pada alat yang digunakan. Untuk anyaman kita cukup melakukannya dengan tangan (manual) dan hampir tanpa menggunakan alat bantu, sedangkan pada kerajinan menenun kita menggunakan alat yang disebut lungsi dan pakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), tenun adalah kerajinan berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas dan sutera) dengan cara memasuk-masukan pakan secara melintang pada lungsi.

Dalam Bahasa Prancis sendiri tenun adalah *Textere*, dalam bahasa Inggris *Textile*, sedangkan dalam bahasa latin tekstil berasal dari kata *Texele* yang berarti menenun atau kain tenun. Hal ini seperti dinyatakan Djumaeri (1974 ; 7) dijelaskan bahwa :

"Suatu proses penganyaman antara benang lungsi dan pakan yang letaknya tegak lurus satu sama lain yang kedua benang ini umumnya mengarah vertikal kearah horizontal, benang yang arahnya horizontal disebut benang pakan".

Dari pengertian tersebut diatas dapatlah dikatakan bahwa tenun adalah teknik pembuatan kain yang dibuat dengan cara yang sederhana yaitu dimana dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lungsi dan pakan secara bergantian. Proses tenun yang demikian merupakan struktur dari dua benang yang saling menyilang.

Tenun merupakan karya tekstil. Karya tekstil adalah barang-barang yang dihasilkan dari proses menenun. Seni kerajinan yang dibuat dengan bahan dasar kain. Barang-barang tekstil meliputi segala hal yang dibuat dengan cara ditenun dan dirajut seperti kain, pakaian, perlengkapan rumah tangga dan lain-lain.

2.1.2.1. Fungsi Kain Tenun

Kain tenun merupakan salah satu kain yang menjadi perlengkapan hidup manusia sehari-hari yang sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Kain tenun ini digunakan sebagai pakaian penutup badan setelah pakaian yang terbuat dari rumput-rumputan dan kulit kayu.

Setiap lembar kain tenun itu dapat dibaca sebagai gambaran (citra) dari tradisi lokal tempat kain tersebut dibuat. Selain itu pada selembar kain tenun dari berbagai daerah di Nusantara ini dapat dibaca pula berbagai informasi yang utuh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik, kepercayaan, adat-istiadat yang luhur, pengetahuan/keterampilan teknis, struktur dan tingkatan sosial, perdagangan, dan kadang-kadang dapat kita baca juga perihal kejadian-kejadian sejarah dan pengaruh-pengaruh asing yang terdapat pada masyarakat penghasil kain tersebut (Herman, 2012 : 49).

Sebagai salah satu perlengkapan hidup manusia, kain tenun juga mempunyai fungsi. Fungsi kain tenun antara lain (Museum Tekstil Jakarta, 2014 : 7) :

a. Alat melindungi tubuh

Kebutuhan dasar manusia untuk bertahan hidup, terutama untuk melindungi tubuhnya dari cuaca panas dan dingin merupakan salah satu faktor diciptakannya pakaian atau kain. Kain tenun sebagai bahan untuk pembuatan pakaian merupakan hasil dari kemajuan kebudayaan dalam pembuatan pakaian.

b. Alat pengungkapan diri

Manusia pada dasarnya ingin tampil indah dan unik sehingga ia dapat menampilkan jati diri, keberadaan, dan keunikannya dengan cara merias diri. Salah satu cara yang dilakukan dalam berias adalah mengenakan pakaian yang bagus dan menarik. Selain itu, sebagai pengungkapan diri ini dilakukan pula dengan menggunakan pakaian atau kain tenun khas daerahnya pada kegiatan atau acara-acara tertentu seperti halnya ; Sorong Serah Aji Krama (suku Sasak), Hanta U'a Pu'a (suku Mbojo) dan Tokal Basai (suku Samawa).

c. Alat upacara adat

Pada masyarakat tradisional, kain tenun memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan adat dan kepercayaan mereka. Sebagai contoh kain tenun yang digunakan dalam upacara perkawinan, selain sebagai busana kebesaran pengantin dan para tamu yang datang, kain juga dapat difungsikan sebagai mahar atau mas kawin. Disamping itu, kain juga menjadi simbol dari pemberian do'a restu, berkah, keselamatan, dan kebahagiaan bagi kedua mempelai.

d. Status sosial

Kain tenun yang dipakai seseorang akan menunjukkan status sosial si pemakainya. Kain yang menggunakan bahan yang lebih bagus dengan ragam hias tertentu dan harganya tinggi, biasanya digunakan oleh kalangan bangsawan atau orang terpandang. Kain tenun tersebut antara lain : kain songket motif hias Nggusuwaru (Bima) dan songket Subahnala (Lombok).

e. Alat ekonomi

Fungsi kain tenun sebagai benda ekonomi sudah berlaku sejak awal perkembangannya. Sebelum masyarakat mengenal mata uang sebagai alat pembayaran, untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, mereka menukar kain tenun dengan barang lain yang dibutuhkan, misalnya beras, perhiasan, dan lain-lain. Selanjutnya sejak dikenalnya mata uang sampai sekarang, perdagangan kain tenun semakin banyak dilakukan, baik oleh mereka yang berprofesi penenun atau produsen kain, maupun para pedagang kain tenun.

2.1.2.2. Alat Pembuat Kain Tenun Tradisional Indonesia

Tenun tradisional Indonesia merupakan industri kecil yang banyak tersebar di kepulauan Nusantara dari Sabang sampai Merauke. Industri tenun tradisional ini

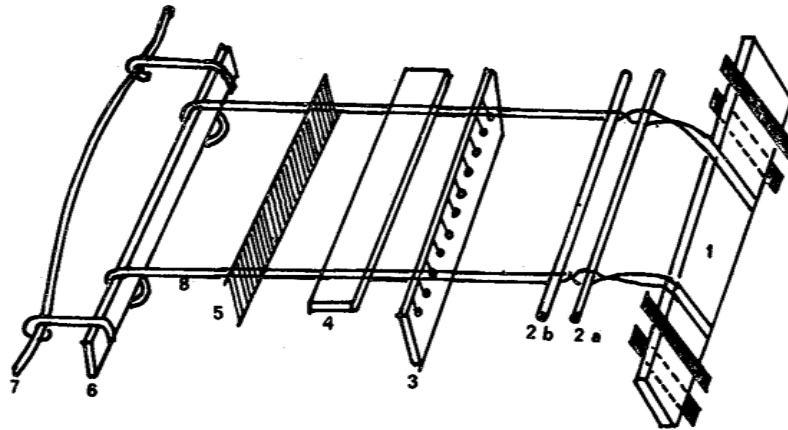
memproduksi kain yang dulunya dibuat untuk kebutuhan adat dan budaya. Ditinjau dari proses pembuatannya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

a. Alat Tenun Gedogan

Alat tenun gedogan adalah alat tenun yang digerakkan oleh tenaga tangan. Alat ini merupakan alat yang paling sederhana dan masih terdapat di Indonesia terutama di daerah-daerah luar pulau Jawa. Jenis kain yang dibuat dengan alat ini, terutama kain yang bersifat tradisional, memiliki ciri atau corak khas daerah masing-masing. Misalnya kain tenun ikat untuk sarung, taplak meja, hiasan dinding, dan sebagainya. Daerah yang terkenal sebagai penghasil kain-kain jenis ini antara lain, Bali, Lombok, Denpasar, Timor, Samarinda, dan Donggala (Proyek Pengadaan Buku/Diktat Pendidikan Menengah Teknologi, 1977 : 5).



Gambar 2.1 Alat Tenun Gedogan
(Sumber : <http://kaintenun.blogdetik.com/page/26/>)

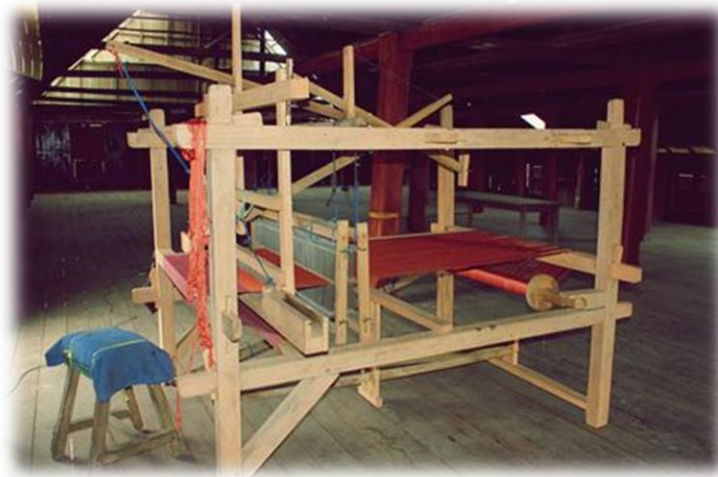


- | | |
|-----------------------|-------------------|
| 1. Lalatan lusi | 5. Sisir |
| 2. Kayu-kayu silangan | 6. Lalatan kain |
| 3. Rangka-rangka gun | 7. Busur penegang |
| 4. Batang pengetek | 8. Benang lusi |

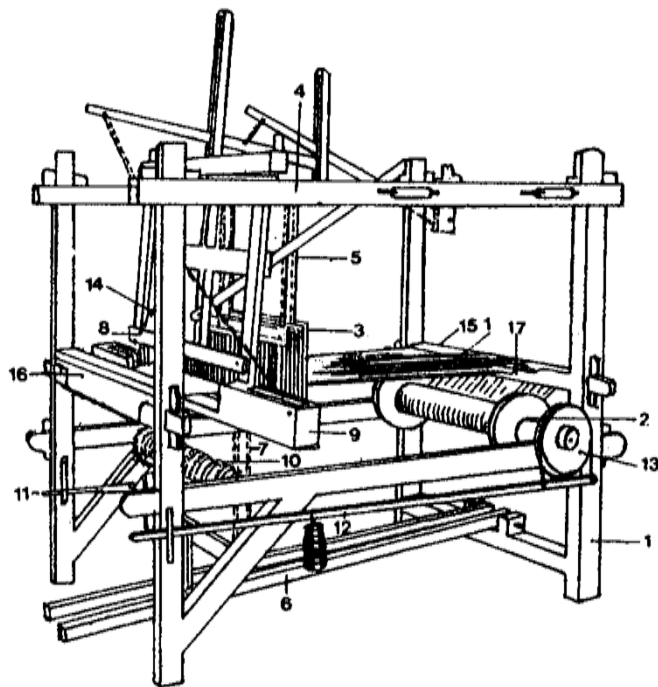
Gambar 2.2 Bagian Alat Tenun Gedogan
(Sumber : Proyek Pengadaan Buku/Diklat Pendidikan Menengah Teknologi,
1977 : 75)

b. Alat tenun Bukan Mesin (ATBM)

Alat tenun bukan mesin (ATBM) merupakan alat untuk melakukan penenunan yang digerakkan oleh manusia. Alat ini banyak terdapat di Indonesia, terutama di Jawa dan merupakan alat tenun yang belum digerakkan oleh tenaga mesin. Baik bagian-bagian alatnya maupun gerak-gerakannya sudah lebih baik dan lebih sempurna dari pada gedogan, sehingga proses pembuatan kainnya lebih cepat dan macam kain yang dapat dibuat lebih banyak. Alat tenun ini sering pula disebut ATBM model TIB karena mula-mula diciptakan oleh lembaga yang disebut "*Textile Inrichting Bandung*" di Indonesia sejak tahun 1922. Selanjutnya alat tenun model TIB ini di Indonesia dikenal dengan nama ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) atau ATKT (Alat Tenun Kerajinan Tangan).



Gambar 2.3 Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)
(Sumber : <http://rianzfahri.blogspot.com/>)



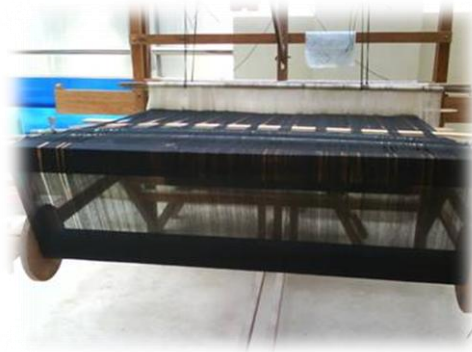
- | | |
|-------------------|--|
| 1. Kerangka | 9. Pengetek/pengungkit dengan lacinya |
| 2. Lalatan lusi | 10. Lalatan kain |
| 3. Gun/rangka gun | 11. Pengungkit lalatan kain |
| 4. Rol kerekan | 12. Tangan rem dan beban rem |
| 5. Tali gun | 13. Roda dan tali rem |
| 6. Injakan | 14. Tali dan pemukul teropong (picker) |
| 7. Tali injakan | 15. Balok belakang |
| 8. Sisir | 16. Balok dada |
| | 17. Kayu silangan |

Gambar 2.4 Bagian Alat Tenun Bukan Mesin Model TIB
(Sumber : Proyek Pengadaan Buku/Diktat Pendidikan Menengah Teknologi,
1977 : 80)

Adapun bagian-bagian dari alat tenun bukan mesin (ATBM), diantaranya yaitu :

a. Boom

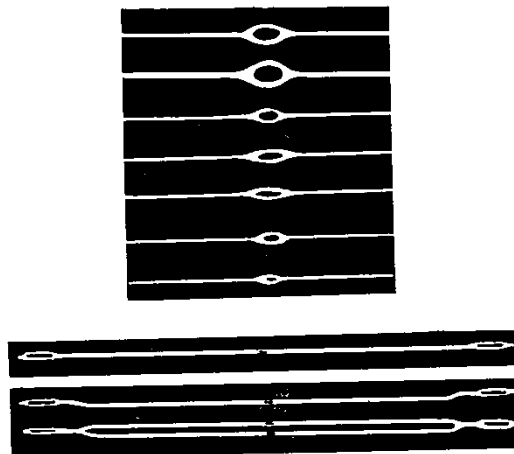
Merupakan gulungan benang yang digunakan sebagai bahan baku untuk kain yang melintang (panjang kain/benang lungsi)



Gambar 2.5 Boom
(Sumber : <http://1.bp.blogspot.com>)

b. Gun

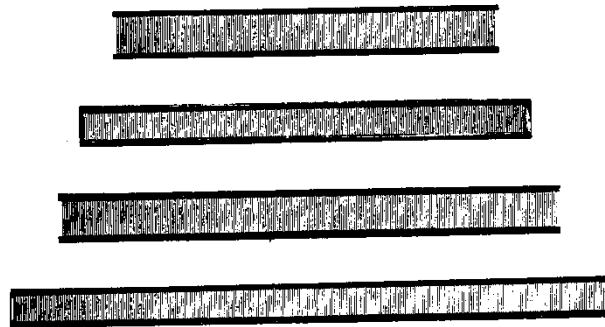
Gun adalah alat pembawa benang lusi helai demi helai, agar dapat diatur membentuk mulut lungsi sesuai rencana anyaman dan jumlah benangnya. Untuk anyaman yang benang lungsinya tidak dirangkap, jumlah gun yang terdapat pada alat tenun tersebut paling sedikit harus sama dengan jumlah helai benang lungsinya.



Gambar 2.6 Macam-macam Gun
(Sumber : Proyek Pengadaan Buku/Diktat Pendidikan Menengah Teknologi, 1977 : 10)

c. Sisir

Sisir merupakan alat untuk menyisir dan memadatkan benang pakan supaya hasil tenunan menjadi rapat. Nomor menunjukkan jumlah lubangnya tiap inci. Misalnya nomor sisir 70 berarti bahwa sisir tersebut mempunyai 70 lubang tiap 2 inci. Jadi makin besar nomor sisir, makin banyak lubangnya yang berarti bahwa sisir tersebut makin rapat dan semakin halus benang yang digunakan (Depdikbud,1977:19). Nomor sisir yang umum digunakan adalah sisir nomor 60, 70, ataupun 80 inci.



Gambar 2.7 Sisir Tenun
(Sumber : Proyek Pengadaan Buku/Diktat Pendidikan Menengah Teknologi,
1977 : 18)

d. Injakan

Penggunaan injakan disesuaikan dengan letak teropong. Apabila teropong berada disebelah kanan, maka injakan yang diinjak juga yang sebelah kanan, begitu juga sebaliknya.

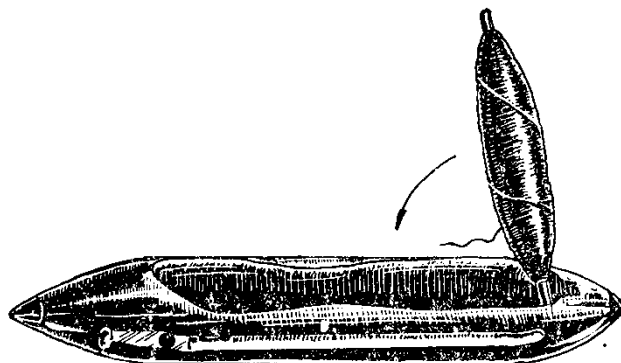


Gambar 2.8 Injakan
(Sumber : <http://3.bp.blogspot.com>)

e. Teropong dan Palet

Teropong adalah alat pembawa palet pada waktu terjadi peluncuran benang pakan menembus mulut lungsi (Depdikbud, 1977 : 15). Bahan, bentuk dan besarnya teropong harus sedemikian rupa sehingga dapat menembus mulut lungsi dengan baik. Oleh karena itu bentuk teropong dibuat runcing pada kedua ujungnya (misalnya kayu jenis tertentu atau plastik). Selain itu teropong harus dapat menampung benang pakan sebanyak mungkin agar proses pergantian palet (karena habisnya benang pakan) dapat dikurangi sehingga kelancaran proses pertenunan lebih terjamin.

Palet adalah gulungan benang yang digunakan sebagai bahan baku untuk benang yang membujur pada kain (lebar kain/benang pakan). Benang yang diisikan pada palet disesuaikan dengan benang yang digunakan pada boom. Misalnya benang yang digunakan pada boom adalah benang sutera, maka sebaiknya benang yang digunakan pada palet adalah benang katun. Apabila benang yang digunakan pada palet juga benang sutera, disamping akan menyulitkan penenun saat proses pengerjaan, kain yang dihasilkan juga terlalu licin dan berkilau.



Gambar 2.9 Teropong dan Palet
(Sumber : Proyek Pengadaan Buku/Diktat Pendidikan Menengah Teknologi,
1977 : 16)

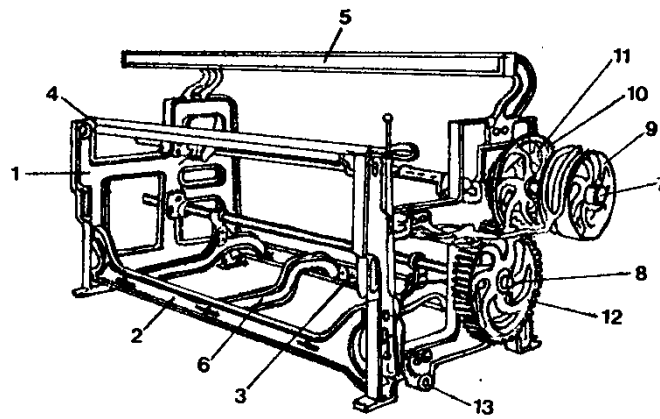
c. Alat Tenun Mesin (ATM)

Alat tenun mesin (ATM) yaitu, alat tenun yang digerakkan oleh tenaga motor listrik. Dengan digunakannya tenaga penggerak yang lebih cepat, maka rangka dan bagian-bagian dari alat ini hampir semua dibuat dari logam (besi) agar lebih kuat. Jenis alat ini bermacam-macam berdasarkan beberapa faktor, antara lain :

1. Ukuran lebarnya, misalnya ATM 44", 52", dan 64".
2. Sistem peluncuran pakan/pemukul teropongnya, misalnya ATM pukulan atas, ATM pukulan bawah dan jeloomb.
3. Peralatan pembentuk mulut lusinya, misalnya ATM dengan sksentrik, ATM dengan doby, dan ATM dengan jacquard.
4. Peralatan otomatis yang digunakan, misalnya ATM Copchange, ATM Shuttlechange, dan ATM dengan penjaga lusi otomatis.
5. Letak handle (stang penggerak) pada mesin yaitu ATM kiri dan ATM kanan.



Gambar 2.10 Alat Tenun Mesin
(Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Alat_tenun)



- | | |
|-------------------------------------|-------------------------------|
| 1. Rangka mesin | 8. Poros pukulan |
| 2. Rangka penghubung depan bawah | 9. Puli penggerak poros utama |
| 3. Rangka penghubung belakang bawah | 10. Roda gigi gila |
| 4. Balok dada | 11. Roda gigi poros utama |
| 5. Rangka penghubung tengah | 12. Roda gigi poros pukulan |
| 6. Kuda-kuda | 13. Lubang poros lade |
| 7. Poros engkol | |

Gambar 2.11 Bagian Alat Tenun Mesin
(Sumber : Proyek Pengadaan Buku/Diktat Pendidikan Menengah Teknologi,
1977 : 82)

2.1.3 Pengertian Tenun Ikat

Tenun ikat atau kain tenun merupakan kriya tenun berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan dan lungsi yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam pewarna. Yang dimaksud dengan pewarnaan ikat sendiri yaitu mewarnai benang lungsi yang arahnya vertikal dan benang pakan yang arahnya horizontal. Dalam proses ini bagian dari benang-benang yang diikat tersebut tidak akan terkena oleh warna, sedangkan bagian benang yang tidak diikat akan terkena oleh celupan warna.

Istilah ikat didalam menenun ini menurut Loeber dan Haddon (1936) diperkenalkan di Eropa oleh A.R Hein pada tahun 1880 dan menjadi istilah dalam bahasa Belanda yang disebut *ikatten* dan dalam bahasa Inggris kata *ikat* berarti hasil selesai dari kain dengan teknik ikat, dan *to ikat* untuk arti proses dari tekniknya.

Berbeda dengan Loeber dan Haddon, Arby (1995 : 8) menyatakan bahwa menurut sejarah sebutan tenun ikat diperkenalkan pertama kali oleh seorang

ahli Etnografi-Indonesia dari Belanda, G.P Rouffaen sekitar tahun 1900. Rouffaen meneliti cara pembuatan ragam hias dan sekaligus proses pewarnaannya dan menyimpulkan, kain ini dibuat dengan teknik mengikat lembaran benang supaya dalam proses pencelupan atau pewarnaan membentuk pola ragam hias sesuai dengan ikatan yang ada. Untuk nama teknik ini Rouffaen meminjam istilah bahasa Melayu yakni “Ikat” sehingga disebut “Tenun Ikat”.

Kata “ikat” berasal dari bahasa Melayu. Dalam istilah tenun kata ini menunjuk pada teknik menghias yang dapat diterapkan baik pada benang lungsi maupun benang pakan atau bahkan pada keduanya (ikat ganda) sebelum benang-benang tersebut ditenun menjadi selebar wastra/kain (Museum Tekstil Jakarta, 2013 : 40).

Menurut Warming dan Gaworski (1978 : 114) tenunan dengan desain ikat pakan dari kain dasar tenunannya sutera diterapkan di Indonesia khususnya oleh mereka yang mendapat pengaruh Islam. Terutama daerah-daerah pantai yang ramai disinggahi pendatang dan sering mengadakan kontak atau hubungan ke luar (Suwati Kartiwa, 1989 : 5).

Teknik tenun ikat ini terdapat di berbagai daerah di Kepulauan Indonesia. Sedangkan pendapat Gittinger (1980 : 114) dapat disimpulkan bahwa daerah yang menghasilkan tenunan dengan desain benang emas ataupun benang perak terdapat di daerah yang sama dengan daerah pembuat desain atau motif ikat pakan. Daerah itu adalah Sumatera, termasuk Kepulauan Riau, Jawa dan Bali yang berada di wilayah Indonesia bagian Barat. Dalam sejarah pertenunan di Indonesia telah dicatat bahwa tenunan Negara kita diproduksi dengan menggunakan benang sutera (Suwati Kartiwa, 1989 : 6).

Kemahiran masyarakat bangsa Indonesia dalam pembuatan kain tenun terlihat pada keterampilan membuat ragam hias atau motif secara tradisional, yaitu mengandalkan keterampilan tangan saat proses pembuatannya. Semua proses pengerjaannya dilakukan secara tradisional. Teknik ini dapat dikatakan teknik

yang cukup rumit. Karena dalam tahap ini yang dilakukan adalah mengikat bagian-bagian benang yang dimana bagian benang yang diikat nantinya tidak akan terkena pewarna dalam proses pencelupan warna. Dan kemahiran ini telah diturunkan dan diwariskan sejak jaman nenek moyang kita (Suwati Kartiwa, 1994).

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa tenun ikat merupakan suatu teknik pengikatan bagian benang yang dimana tahap ini dilakukan sebelum sampai pada tahap pencelupan warna secara tradisional. Dan teknik ini dilakukan dengan mengikat bagian benang dengan menggunakan tali atau rafia. Proses ini dilakukan sebelum sampai pada tahap penenunan benang dan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah kain tenun.

2.1.3.1 Teknik Tenun Ikat

Ada beberapa teknik tenun ikat yang dikenal di dunia, dan Indonesia sangat kaya dan beruntung karena memiliki semua jenis tenunan ikat tersebut, yaitu :

a. Tenun Ikat Lungsi

Tenun ikat lungsi merupakan dimana bentuk ragam hias ikat pada kain tenunnya terdapat pada bagian benang lungsinya. Tenun ikat lungsi ini termasuk tenunan yang paling umum maka disebut teknik ikat lungsi. Sesusai dengan namanya, teknik ini menciptakan ragam hias dengan menggunakan teknik ikat dan pencelupan hanya pada benang lungsi atau benang vertikal.

Menurut pendapat R. Van Heine Geldern dapat disimpulkan bahwa, teknik membuat corak ragam hias yang dibuat dengan cara diikat yang disebut ikat lungsi telah dikenal sejak jaman kebudayaan Dongson prasejarah. Sedangkan motif yang dibuat pada jaman itu terdapat penggambaran yang berasal dari jaman Neolitikum yang diterapkan pada kain pakaian tersebut sebagai corak. Corak tersebut diantaranya seperti; nenek moyang, pohon hayat, perahu arwah dan sebagainya (Suwati Kartiwa, 1989 : 7-8).

Sedangkan Suwati Kartiwa (2007 : 15) menyatakan bahwa, sejarah panjang tenun ikat lungsi sudah ada sejak jaman perunggu sekitar abad 8 sampai abad 2

sebelum Masehi. Tenun ikat lungsi sudah dikenal di daerah pedalaman Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur. Daerah- daerah tersebut tercatat sebagai daerah yang paling awal mengembangkan tenun ikat lungsi.

b. Tenun Ikat Pakan

Tenun ikat pakan adalah tenun ikat yang ragam hias ikatnya dibuat pada benang pakan atau benang horizontal. Senada dengan itu, Kartiwa (1987) menyatakan tenun ikat pakan dimana bentuk ragam hias ikat pada kain tenun terdapat pada bagian benang pakan. Menurut para ahli tenun ikat pakan relatif baru apabila dibandingkan dengan tenun ikat lungsi. Beberapa ciri tenun ikat pakan ini dikenal sesudah periode jaman prasejarah, diantaranya dalam hal penggunaan benang. Pada awalnya tenun ikat menggunakan bahan benang yang pertama kali dikenal yaitu benang yang terbuat dari kapas. Sebab kapas sudah lama ada di Indonesia, selain kapas juga menggunakan sutera alam.

Menurut Langewis (Suwati Kartiwa, 1989 : 10) kain tenun ikat lungsi terdapat didaerah-daerah yang kurang atau sedikit mendapat pengaruh Hindu, Buddha dan Islam. Sedangkan daerah tenun ikat pakan terdapat di daerah-daerah yang mendapat pengaruh Hindu, Budha dan Islam. Daerah persebaran tenun ikat pakan antara lain Palembang, Pasemah, Bangka, Kepulauan Riau, Sumatera, Pulau Jawa dan Bali.

Ciri yang didapati pada tenun ikat pakan ialah dilihat dari warna-warnanya yang terang, mencolok dan meriah. Sedangkan didalam teknik terdapat kombinasi dengan benang emas atau perak yang merupakan benang impor. Karena tenun ikat pakan ini mendapat pengaruh dari pedagang-pedangan dari India dan Cina yang singgah didaerah Aceh, Sumatera, Sulawesi, Jawa, Nusa Tenggara Barat dan Bali. Pada kain tenun ikat pakan Donggala dan Bali ada cara pemberian warna yang disebut dengan *coletan* atau coretan yaitu dengan menggunakan alat yang berfungsi sebagai kuas dalam melukis.

c. Tenun Dobel Ikat

Tenun dobel ikat atau tenun ikat berganda untuk pola ragam hiasnya dibuat pada kedua jenis benangnya yaitu benang lungsi dan benang pakan. Keduanya membentuk sebuah pola ragam hias yang simetris. Kain tenun dobel ikat yang berasal dari India disebut kain *patola*, kain impor ini dibawa oleh pedagang-pedagang Gujarat. Yang menjadi ciri khas dari sebuah kain tenun dobel ikat ini sendiri yaitu kombinasi dari beberapa bentuk garis geometris belah ketupat, segitiga dan bunga bersudut delapan.

Menurut G.P Rouffaer dalam bukunya "*Over Ikat's Tjinde's Patola's en Chinde's*" menyatakan bahwa pengaruh *patola* dari Gujarat mudah diterima karena di Indonesia sendiri telah mempunyai bentuk yang hampir sama dengan garis-garis geometris dan warna yang ditiru dari bentuk serta warna kulit ular patola yang telah ada di Indonesia. Corak ini sama dengan corak kain patola (Suwati Kartiwa, 1989 : 10). Bentuk motif patola ini terdapat juga pada kain tenun dari Jawa dan motif ini terdapat pada kain batik yang disebut *jelamprang*.

Menurut pendapat Suwati Kartiwa (2007 : 21) satu-satunya daerah di Indonesia yang mengenal pembuatan tenun dobel ikat adalah Tenganan, Karangasem, dan Bali.

d. Tenun Ikat Khusus

Tenun ikat khusus yaitu merupakan tenun yang sudah punah keberadaannya. Seperti kain *Kasang*. Kain khusus ini biasanya dipakai sebagai hiasan dinding yang panjangnya mencapai 20 meter. Di Jawa Tengah kain kasang ini dibentangkan sebagai hiasan dinding dalam upacara-upacara di Keraton. Selain itu juga ada kain Bentenan, disebut kain Bentenan karena kain ini terdapat dipulau Bentenan, yaitu Minahasa.

Menurut Hetty Nooy Palm, dalam penelitiannya mengatakan bahwa di Bentenan ada tenun ikat lungsi yang sudah punah. Sejak tahun 1880 kain

Bantenan ini sudah tidak dibuat lagi (Suwarti Kartiwa, 1989 : 13). Sedangkan untuk motifnya didapati motif geometris yang menggambarkan bentuk manusia dengan kedua tangan diangkat ke atas.



Gambar 2.12 Peta Persebaran Tenun Ikat Indonesia
(Sumber: Suwarti Kartiwa, 2007; 7)

2.1.3.2 Motif dan Warna Kain Tenun Ikat Tradisional

a. Pengertian Motif

Menurut W.J.S Poerwadarminta (1983 : 655) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan motif adalah suatu yang menjadi pokok. Sedangkan menurut Soedarso (1971 : 3) motif atau pola secara umum adalah penyebaran garis atau warna dalam bentuk ulang tertentu, lebih lanjut pengertian pola menjadi sedikit kompleks, antara lain dalam hubungannya dengan pengertian simetris. Dalam hal ini desain tidak hanya diulang menurut garis paralel, melainkan dibalik sehingga berhadap-hadapan.

Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri (Hery Suhersono, 2005 :13).

Desain tekstil sendiri ialah suatu kegiatan dari perencanaan pembuatan kain-kain tekstil, oleh karenanya desain tekstil merupakan faktor yang sangat penting didalam industri kecil (Gunadi, 1985 : 8). Desain dalam tekstil tidak hanya berarti gambar atau pola saja, tetapi dibidang tekstil memiliki arti yang luas yaitu desain merupakan suatu petunjuk proses pembuatan kain-kain tekstil dari mulai benang sampai terakhir menjadi pakaian atau barang jadi tekstil.

Motif tenun di Indonesia memang sangat banyak. Motif tenun akan dikenal atau sebagai ciri khas dari suku atau pulau mana orang itu berasal, setiap orang akan senang dan bangga mengenakan tenunan asal sukunya. Motif merupakan jenis bentuk yang dipakai sebagai titik tolak/gagasan awal dalam pembuatan ornamen, yang berfungsi untuk menunjukkan perhatian, mengenali, dan memberikan kesan perasaan (Budiyono dkk, 2008 : 20). Sunaryo (2010 : 14), menegaskan bahwa motif merupakan unsur pokok ornamen. Sedangkan ornamen adalah komponen yang ditambahkan sebagai hiasan.

Di Indonesia khususnya Jawa, Madura dan Bali, pada bagian-bagian bentuk dasar motif tersebut, masing-masing diberi nama ataupun ciri yang diambil dari istilah bahasa daerah (terutama dari Jawa) seperti istilah ikal (*ulir, ukel, dan relung*), trubusan, angkup, cawen, benangan dan lain sebagainya.

Ada pula yang menggunakan motif yang biasa disebut dengan motif tumpal. Pemakaian tumpal yang paling terkenal adalah terdapat pada sarung tenunan ataupun sarung batik terdapat lajur yang melintang kain itu.

Menurut sejarah sendiri ragam hias atau motif tenunan jaman Neolitikum dan Dongson mengandung unsur-unsur alam yang mempunyai kekuatan magis yaitu konsepsi dari agama atau kepercayaan tradisional masyarakatnya. Unsur alam

yang mempunyai kekuatan magis itu antara lain beberapa jenis fauna dan flora tertentu, gunung sungai matahari, bintang dan lain-lain. Dalam ragam hias unsur-unsur tadi di wujudkan dalam bentuk-bentuk garis geometris yang berbentuk bintang-bintang.

Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk macam garis, misalnya garis melingkar, berkelok-kelok, garis yang berpilin-pilin, dan sebagainya.

Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasatmata. Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak.

Motif yang merupakan gubahan bentuk alam misalnya gunung, awan, dan pohon. Motif imajinatif misalnya motif singa bersayap, karena merupakan makhluk khayal yang bentuknya merupakan hasil rekaan.

Chapman dalam Sahman (1993: 119), mengungkapkan bahwa sumber inspirasi diperoleh dari gagasan mencipta sehingga terjadi proses penciptaan karya seni yang diperoleh dari stimulus yang berasal dari alam dan lingkungan sekitar kemudian direspon oleh seniman menjadi ide baru dalam berkarya seni.

Proses penciptaan desain produk yang komunikatif dapat dimulai dari mengamati untuk mengenal dan mempelajari benda-benda di lingkungan sekitar, sehingga paham akan karakter masing-masing objek untuk dapat diwujudkan dalam suatu karya seni. Dasar bentuk yang ada di alam sekitar dapat dijadikan ide membuat bermacam bentuk motif sesuai tujuan. Dari bentuk-bentuk natural (sesuai fakta di alam) dapat digubah menjadi bentuk yang disederhanakan, atau dapat pula motif-motif yang sudah ada (klasik atau tradisional) digubah menjadi motif modern, dan dapat pula dua motif dipadukan menjadi motif yang kontemporer. Motif dapat juga digayakan sesuai desain yang diciptakan, dan gaya itu sendiri sebagai cerminan dari sikap atau perilaku manusia yang mendewasakan dirinya, sejalan dengan dinamika kehidupan (Sachari, 2009 : 15).

Maka motif dapat dikatakan sebuah desain atau rancangan yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis yang dipengaruhi dalam bentuk stilasi atau pengayaan dan memiliki ciri tersendiri.

Di bawah ini merupakan beberapa jenis motif kain tenun ikat Nusantara di antaranya :

1). Motif Pohon Hayat



Gambar 2.13 Kain Tenun Ikat Motif Pohon Hayat
(Sumber : Suwarti Kartiwa, 1989; 73)

2.) Motif Fauna

a. Motif Kuda



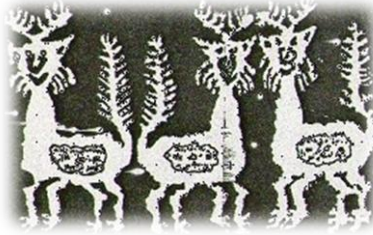
Gambar 2.14 Kain Tenun Ikat Motif Kuda
(Sumber : Suwarti Kartiwa, 1989; 7)

b. Motif Naga



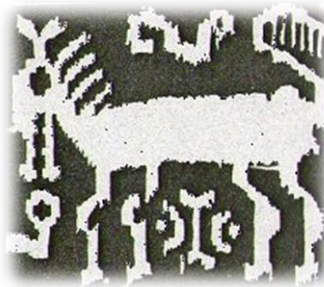
Gambar 2.15 Kain Tenun Ikat Motif Naga
(Sumber : Suwarti Kartiwa, 1989; 7)

c. Motif Rusa



Gambar 2.16 Kain Tenun Ikat Motif Rusa
(Sumber : Suwarti Kartiwa, 1989; 73)

d. Motif Singa



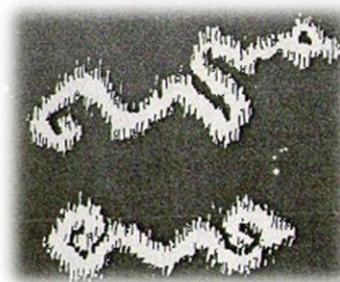
Gambar 2.17 Kain Tenun Ikat Motif Singa
(Sumber : Suwarti Kartiwa, 1989; 73)

e. Motif Udang



Gambar 2.18 Kain Tenun Ikat Motif Udang
(Sumber : Suwarti Kartiwa, 1989; 73)

f. Motif Ular



Gambar 2.19 Kain Tenun Ikat Motif Ular
(Sumber : Suwarti Kartiwa, 1989; 71)

g. Motif Bebek



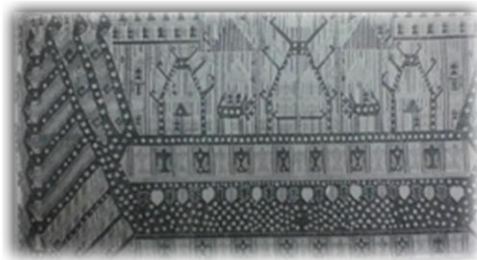
Gambar 2.20 Kain Tenun Ikat Motif Bebek
(Sumber : Suwarti Kartiwa, 1989; 71)

3). Motif Flora

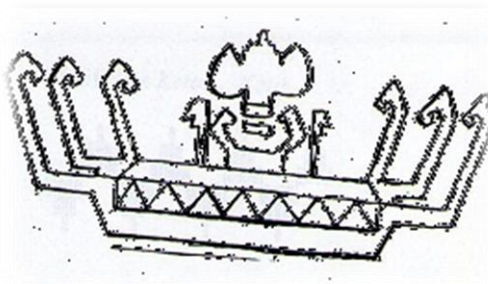


Gambar 2.21 Kain Tenun Ikat Motif Flora
(Sumber : Suwarti Kartiwa, 1989; 65)

4). Motif Perahu

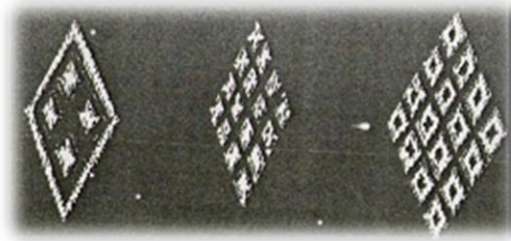


Gambar 2.22 Kain Tenun Ikat Motif Perahu
(Sumber : Skripsi Wiwik Palupi Sari, 2003; 15)



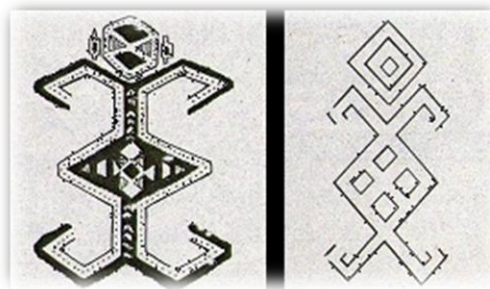
Gambar 2.23 Kain Tenun Ikat Motif Perahu
(Sumber : Suwati Kartiwa, 1989: 21)

5). Motif Hias Belah Ketupat



Gambar 2.24 Kain Tenun Ikat Motif Belah Ketupat
(Sumber : Suwarti Kartiwa, 1989; 71)

6). Motif Manusia



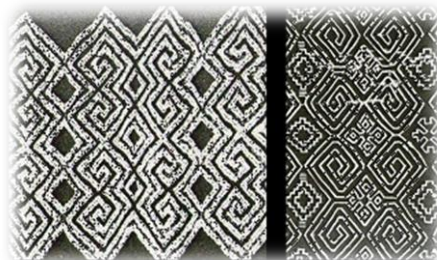
Gambar 2.25 Kain Tenun Ikat Motif Manusia
(Sumber : Suwarti Kartiwa, 1989; 53)

7). Motif Pohon Tengkorak



Gambar 2.26 Kain Tenun Ikat Motif Pohon Tengkorak
(Sumber : Suwarti Kartiwa, 1989; 69)

8). Motif Pilin atau Spiral



Gambar 2.27 Kain Tenun Ikat Motif Pilin atau Spiral
(Sumber : Suwarti Kartiwa, 1989; 57)

9). Motif Meander atau Swastika



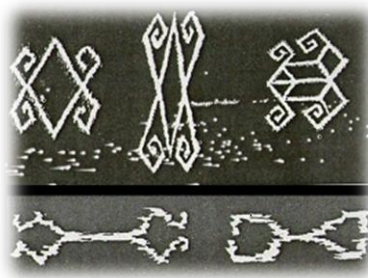
Gambar 2.28 Kain Tenun Ikat Motif Meander atau Swastika
(Sumber : Suwarti Kartiwa, 1989; 43)

10). Motif Kait



Gambar 2.29 Kain Tenun Ikat Motif Kait
(Sumber : Suwarti Kartiwa, 1989; 65)

11). Motif Geometris



Gambar 2.30 Kain Tenun Ikat Motif Geometris
(Sumber : Suwarti Kartiwa, 1989; 69)

b. Pengertian Warna

Warna merupakan kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata, oleh karena itu warna tidak akan terbentuk jika tidak ada cahaya (Budiyono,2008 : 27).

Pendapat lain menjelaskan, pengertian warna adalah kesan yang ditimbulkan suatu

permukaan benda karena adanya sinar atau cahaya pada mata. Warna juga merupakan suatu unsur yang melengkapi penampilan suatu benda (Rosiviana, 2013 : 22).

Darmaprawira (2002 : 45), menegaskan nilai lambang dari beberapa warna yaitu: (a) merah, diasosiasikan sebagai darah, marah, berani, seks, bahaya, kekuatan, kejantanan, cinta, dan kebahagiaan, (b) merah keunguan, mempunyai karakteristik mulia, agung, kaya, bangga (sombong), dan mengesankan, (c) ungu, melambangkan duka cita, suci, dan lambang agama, (d) biru, mempunyai karakteristik sejuk, pasif, tenang, dan damai, juga melambangkan kesucian harapan dan kedamaian, (e) hijau, melambangkan perenungan, kepercayaan dan keabadian, (f) kuning, melambangkan kemuliaan cinta serta pengertian yang mendalam dalam hubungan antara manusia, (g) putih, melambangkan duka cita, kekuatan Maha Tinggi, lambang cahaya, kemenangan yang mengalahkan kegelapan, (h) warna abu-abu melambangkan ketenangan, sopan, sederhana, sabar, rendah hati, intelegensia, dan keragu-raguan, dan (i) hitam, melambangkan kegelapan dan ketidakhadiran cahaya, serta warna kehancuran atau kekeliruan.

Warna-warna yang ada juga mempunyai fungsi tertentu, yaitu menimbulkan minat, menunjukkan perhatian dan organisir, menggambarkan penampilan yang alami, mengenali dan mendukung arti, memberi kesan perasaan, mengungkapkan watak, menimbulkan suasana, memberi kualitas ruang, dan mencapai daya tarik estetis (Rosiviana, 2013 : 23). Macam-macam warna dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu :

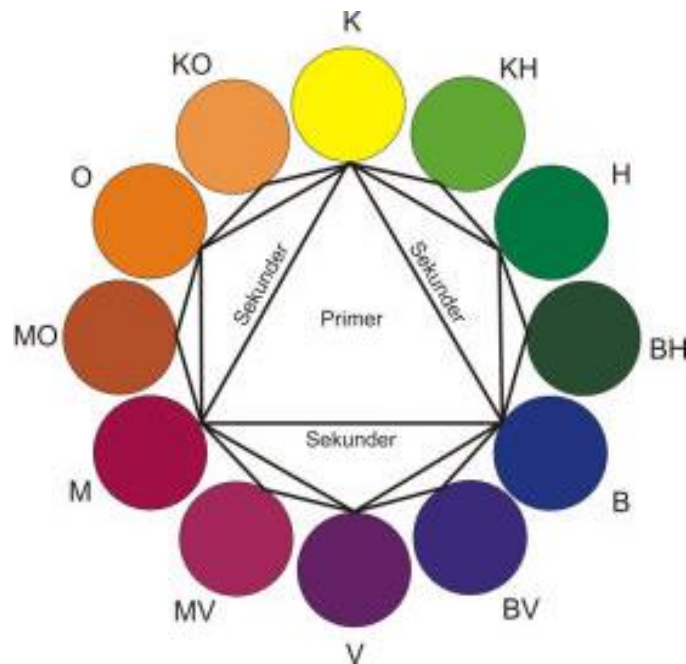
1. Akromatis

Akromatis adalah kelompok warna hitam, putih, dan abu-abu. Sebagian orang ada yang mengatakan tidak termasuk warna karena warna tersebut sifatnya untuk menetralkan warna, memberi tekanan pada warna, melemahkan warna, dan menguatkan warna.

2. Kromatis

Kromatis adalah sekelompok warna dengan beberapa tingkatan, (1) warna pokok/primer yaitu merah, kuning, biru, (2) warna sekunder yaitu orange, ungu, hijau, (3) warna tertier yaitu campuran warna pokok dan warna sekunder, yaitu

orange kemerah-merahan, orange kekuning-kuningan, hijau kekuning-kuningan, hijau kebiru-biruan, ungu kebiru-biruan, dan ungu kemerah-merahan.



Gambar 2.31 Lingkaran Warna
(Sumber: Budiyo, 2008 : 27)

Warna mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembuatan kain tenun. Warna digunakan untuk memperlihatkan keindahan dari kain tenun yang ada. Nuansa suatu warna dapat merupakan ciri khas serta selera dari suatu daerah, bahkan ciri khas seorang pengrajin (Djoemena, 2000: 24). Wujud ragam hias dan jenis-jenis warna tertentu dalam sehelai kain tenun ikat mempunyai peranan penting, karena karya yang dibuat mempunyai makna-makna simbolis tertentu (Kartiwa, 2007: 12).

2.1.3.3 Proses Pembuatan Tenun Ikat

Menenun adalah proses pembuatan barang-barang tenun (kain) dari persilangan dua set benang dengan cara memasuk-masukkan benang pakan secara melintang pada benang lungsi. Sebelum menenun, dilakukan penghanian yakni

pemasangan benang-benang lungsi secara sejajar satu sama lainnya di alat tenun sesuai lebar kain yang diinginkan.

Alat tenun dipakai untuk memegang helai-helai benang lungsi sementara benang pakan dimasukkan secara melintang diantara helai-helai benang lungsi. Pola penyilangan antara benang lungsi dan benang pakan disebut anyaman. Sebagian besar produk tenun dibuat dengan menggunakan tiga teknik anyaman yaitu, anyaman polos, anyaman satin, dan anyaman keeper. Kain polos didapat dari hasil tenunan benang satu warna, ditenun memakai benang berwarna-warni dengan desain yang artistik dan dekoratif, hingga kain tapiseri yang rumit. Sewaktu membuat tenun ikat, sebelum ditenun menjadi kain, helai-helai benang diikat dan dicelupkan ke dalam pewarna.

Teknik hias ikat lungsi adalah kain yang coraknya dibuat pada benang lungsi atau benang yang memanjang di alat tenun, adapun urutan pengerjaannya yaitu :

1. Bentangkan kumpulan benang lungsi pada perentang, kemudian benang diberi tanda pada bagian-bagian yang akan diikat sesuai ragam hias yang akan dibuat.
2. Ikat kumpulan benang lungsi yang sudah ditandai ikatan dengan cara melilitkan tali dari serat pelepah pisang atau sekarang dengan tali pada kumpulan benang lungsi sehingga warna tidak dapat meresap.
3. Celupkan dalam larutan warna, kumpulan benang yang sudah dilepas dari bentangan.
4. Keringkan benang yang telah diikat dan dicelup.
5. Lepaskan ikatan setelah benang kering, hasilnya berupa corak yang tidak diwarnai dilator berwarna.

6. Ulangi hingga coraknya berwarna-warni seperti yang diinginkan.
7. Benang yang sudah bercorak digulung dengan alat penggulung lungsi, lalu dipasang pada alat tenun dan setelah terpasang corak hasil ikatan akan terlihat dengan jelas dan diteruskan dengan menenun dengan pakan warna polos.

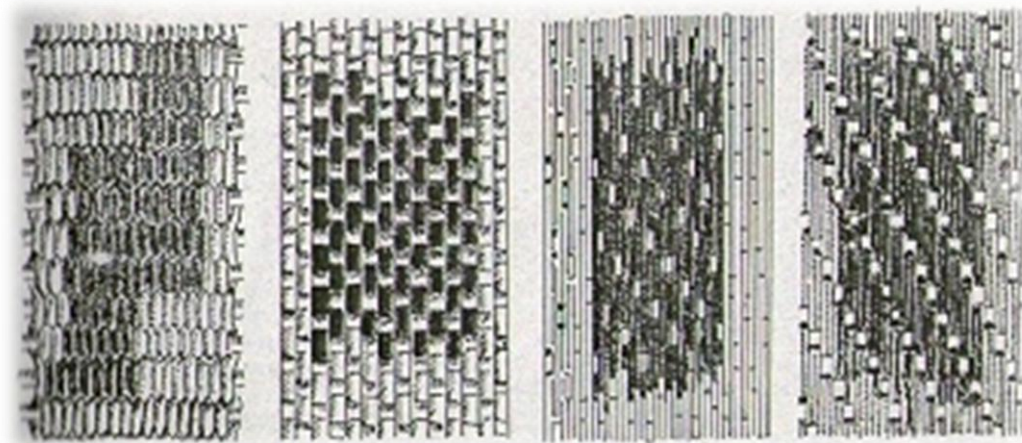
Teknik hias ikat pakan, serupa dengan teknik hias ikat lungsi. Proses pembuatannya kurang lebih sama, hanya perbedaannya terletak pada benang yang diikat, pakan merupakan benang yang searah dengan lebar kain. Setelah benang selesai diikat, dicelup dan dikeringkan, digulung pada kumparan atau sekoci yang akan menjalinkannya pada benang lungsi. Berbeda dengan bentangan benang lungsi, benang pakan yang telah diberi corak tidak akan tampak sampai kain selesai ditenun.

1. Bentangkan kumpulan benang pakan pada alat perentang, kemudian ditandai sesuai corak.
2. Ikat kumpulan benang pakan sesuai tanda-tanda tersebut.
3. Lepaskan kumpulan benang pakan dari bentangan dan celupkan dalam larutan warna.
4. Keringkan benang yang telah diikat dan dicelup.
5. Lepaskan ikatan-ikatan setelah benang kering, hasilnya berupa corak yang tidak berwarna dilatar berwarna.
6. Ulangi hingga coraknya berwarna-warni, seperti yang diinginkan.
7. Gulung benang yang sudah bercorak pada kumparan atau sekoci dan menenunnya pada lungsi.

Teknik hias ikat ganda adalah penggabungan dua teknik diatas dalam satu lembar kain dan inilah yang kemudian disebut dengan teknik tenun ikat ganda.

Corak terbentuk dari persilangan antara benang lungsi dan benang pakan yang bertumpuk pada titik pertemuannya. Teknik pembuatan tenun ini memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, karena dibutuhkan ketelitian dan keterampilan pada saat menenun kain, sebab setiap benang bercorak harus bersilang pada titik yang tepat agar corak dapat muncul dengan rapih (DEKRANAS, 2007 : 8).

Dibawah ini merupakan proses mengikat benang pada bagian yang diikat benang lungsinya atau pakannya dalam bentuk ragam hias tertentu :



Gambar 2.32 Teknik Mengikat Benang
(Sumber: Suwati Kartiwa, 1989; 10)

Sedangkan gambar dibawah ini merupakan proses atau teknik mengikat benang sebelum proses pemberian warna baik pada benang lungsi ataupun benang pakan.



Gambar 2.33 Proses atau teknik mengikat benang sebelum proses pemberian warna baik pada benang lungsi ataupun benang pakan.
(Sumber: Suwati Kartiwa, 1989; 10)

2.1.3.4 Macam-macam Tenun Ikat Indonesia

Jenis-jenis kain tenun dari berbagai daerah di Indonesia merupakan suatu pencerminan terhadap pengenalan adat-istiadat dari masing-masing daerah tersebut. Beberapa jenis kain tenun yang terdapat di Indonesia, antara lain :

1) Kain Donggala

Secara tradisional kain tenun Donggala digunakan untuk membuat pakaian adat masyarakat *Kaili* dan *Pamona*. Unsur agama Islam tampak pada kain-kain tenun yang ditenun, yang lebih menonjolkan unsur-unsur alam seperti bunga-bunga dan berbagai jenis flora. Jenis fauna yang tampak diterapkan adalah jenis unggas seperti burung kakatua atau kupu-kupu. Motif-motif tersebut ditampilkan dalam teknik ikan pakan. Kain-kain tenun yang mempunyai ragam hias ikat ini disebut *kain bomba* yang lebih dikenal sebagai *sarung bomba*. Bomba sendiri berarti bunga, sehingga *buya bomba* berarti corak ikat yang diberi ragam hias bunga.

Pada kain sarung bomba ragam hias ikat terdapat pada benang pakan. Bentuk bunga yang tampak samar-samar pada kain ini diakibatkan oleh ragam hias gulungan benang pakan itu dimasukkan di antara silangan benang lungsi yang memiliki satu atau beberapa warna polos. Bayangan warna ini terjadi karena warna dasar kain yang gelap atau tua, sedangkan warna ragam hias terang atau muda.

Beberapa corak *buya domba* yang khas antara lain *tavangadue* atau daun keladi, *sesekearanji* atau bunga berbuah keranjang, *vala* atau bunga-bunga, *poindo tava ronto* atau corak bunga seperti lampu gantung dengan daun-daun bertebaran. Ada lagi corak daun yang merambat ke atas disebut *tavanempule* dan corak pohon beringin yang disebut *punanu unu*.



Gambar 2.34 Kain Donggala, Sulawesi Tengah
(Sumber: Suwati Kartiwa, 2007 : 65)

2) Gringsing

Wastra gringsing dibuat dari benang kapas dengan ragam hias motif yang dibentuk dari dobel ikat atau tenun ikat ganda, yaitu mengikat benang lungsi dan benang pakan sekaligus. Pembuatannya memerlukan waktu yang cukup lama, mulai satu sampai lima tahun lamanya, dan dilakukan dengan teknik khusus yang sangat sukar. Hasil jadi tenun ikat ganda ini akan membentuk pola geometris tapi yang serasi dan sangat indah.

Kain/wastra gringsing ini ditenun oleh masyarakat desa Tenganan Pagringsingan di Karangasem.

Motif kain gringsing hanya menggunakan tiga warna yang disebut *tridatu*. Pewarna alami yang digunakan dalam pembuatan motif kain gringsing adalah babakan (kelopak pohon) kepundung putih (*baccaurea racemosa*) yang dicampur dengan kulit akar mengkudu (*morinda citrifolia*) sebagai warna merah, minyak buah kemiri berusia tua (sekitar 1 tahun) yang dicampur dengan air serbuk/abu kayu sebagai warna kuning dan pohon taum untuk warna hitam.

Beberapa jenis tenun gringsing diantaranya yaitu *lubeng* dicirikan dengan kalajengking, *sanan empeg* dengan ciri tiga bentuk kotak-kotak/poleng berwarna merah hitam, *cecempakan* dicirikan dengan bunga cempaka, *cemplong* dengan ciri

bunga besar diantara bunga-bunga kecil sehingga terlihat ada kekosongan antara bunga yang menjadi cemplong, *gringsing isi* yang semua motifnya berisi atau penuh (tidak ada bagian kosong), *wayang* yang merupakan motif yang paling sulit dikerjakan dan memerlukan waktu pembuatan hingga lima tahun. Motif wayang hanya terdiri dari dua warna, yaitu hitam sebagai latar dan garis putih yang relatif halus untuk membentuk sosok wayang



Gambar 2.35 Gringsing, Bali
(Sumber: Suwati Kartiwa, 2007 : 80)

3) Endek

Bali ternyata tak cuma dikenal karena kain tenun ikat ganda yang disebut *geringsing* tetapi Bali juga punya kain tenun ikat pakan yang disebut kain *endek*. Selain menggunakan teknik ikat, pemberian corak pada kain ini juga menggunakan teknik *nyantri* atau *colet* sebagai penyempurna komposisi atau motif dan warna. Sedangkan motif yang umumnya diterapkan pada kain *endek* ini ialah motif geometris, flora, fauna, motif wayang dan motif yang menggambarkan dongeng-dongeng mitologi Hindu. Beberapa motif yang diterapkan pada kain tersebut, selain penambahan keindahan tampilan kain, juga dianggap memiliki kekuatan untuk menghalau pengaruh-pengaruh jahat, membawa kesembuhan pada si sakit, dan juga sebagai pembawa keberuntungan bagi pemakainya. Kain *endek*

biasanya memiliki warna-warna latar yang cerah, seperti magenta, ungu, hijau, biru laut, kuning, jingga, dan sebagainya.

Kain endek terdiri dari tiga jenis, yaitu kain endek untuk sarung laki-laki, kain endek untuk perempuan yaitu berupa kain panjang, dan kain endek untuk selendang atau *anteng*. Kain endek untuk perempuan hanya diberi hiasan pada bagian pinggirnya saja sedangkan bagian tengahnya dibiarkan kosong tanpa hiasan motif.

Daerah penghasil kain endek ini ialah daerah sekitar Gianyar dan Klungkung. Produksi kain endek di Bali pernah mengalami ‘mati suri’ alias *mandeg* pembuatannya, tetapi pada tahun 1950-an pembuatan kain endek ini kembali bangkit dan pada tahun 1970-an kain endek ini merupakan kain kegemaran para turis asing yang berkunjung ke Bali.



Gambar 2.36 Endek, Bali
(Sumber http://farm8.static.flickr.com/7112/6870758236_680a30a3fa.jpg, diakses 15-08-2015, 09.38 WIB)

4) Hinggi

Penduduk Sumba mempunyai kain tenun yang khas dengan motif ragam hias dalam dua warna yang dominan yaitu biru indigo dari daun arum (*indigofera tinctoria*) dan cokelat karat besi dari mengkudu (*morinda citrifolia*). Di samping itu ada pula warna variasi kuning kemiri yang memang berasal dari kunyit (*cucurma domestica*) atau kemiri (*aleurutes moluccana*).

Jenis tenunan Sumba yang terkenal adalah hinggi. Hinggi adalah kain panjang berukuran dua meter bagi laki-laki dewasa, yang dapat berfungsi sebagai selimut, selendang, atau kain yang dililitkan di pinggang.

Ada dua jenis warna yang menonjol dari kain hinggi, yaitu warna merah kecokelatan disebut *hinggi kombu rara*, dan yang berwarna kebiru-biruan yang disebut *hinggi kaworu*. Warna biru dengan paduan putih biasanya dipakai oleh laki-laki dari golongan rakyat biasa. Sedangkan hinggi dengan warna merah kecokelatan (disebut juga warna karat besi) dipakai oleh para bangsawan dan raja.

Pada hinggi kombu rara ragam hias terdapat di tengah, pada satu baris motif menyerupai kupu-kupu yang disebut *habuku*. Motif ini menandakan kain ini diperuntukkan bagi kalangan bangsawan. Motif lainnya adalah pohon tengkorak yang disebut pohon andung, udang besar, dan ayam. Motif udang ini mempunyai arti simbolis tentang kehidupan manusia yang dilambangkan dan sifat udang yang berganti kulit. Perubahan hidup dari yang lama kemudian berganti dengan yang baru diartikan kehidupan generasi tua yang kemudian diganti oleh generasi muda. Sedangkan ragam hias pada hinggi kaworu adalah dominan motif kuda, binatang utama sebagai sarana transportasi dan juga lambang status sosial terutama apabila

memilikinya dalam jumlah banyak. Dalam kain ini, motif binatang yang saling berhadapan mengagapi motif abstraksi manusia atau pohon hayat.



(a) Hinggi Kawuro



(b) Hinggi Kombu Rara

Gambar 2.37 Hinggi, Sumba
(Sumber: Suwati Kartiwa, 2007)

2.1.4 Sarung

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002 : 720), sarung adalah kain panjang yang pada tepi pangkal dan ujungnya dijahit berhubungan. Dalam pengertian busana internasional, sarung (*sarong*) merupakan sepotong kain lebar yang pemakaiannya dibebatkan pada pinggang untuk menutup bagian bawah tubuh dari pinggang ke bawah. Sedangkan menurut Hardisurya (2010 : 185) dalam Kamus Mode Indonesia menjelaskan sarung merupakan kain tenun atau batik yang berbentuk tabung, dikenakan oleh kaum pria maupun wanita diberbagai daerah di Indonesia untuk menutupi tubuh bagian bawah atau dapat juga digunakan sebagai selimut.

Menurut catatan sejarah, sarung berasal dari Yaman. Di negeri itu sarung biasa disebut *futah*. Dalam Ensiklopedia Britanica disebutkan, sarung telah menjadi pakaian tradisional masyarakat Yaman. Sarung diyakini telah diproduksi dan digunakan masyarakat tradisional Yaman sejak zaman dulu. Hingga kini,

tradisi itu masih tetap melekat kuat (Syukron, 2013: 14). Penggunaan sarung telah meluas, tak hanya di Semenanjung Arab, namun juga mencapai Asia Selatan, Asia Tenggara, Afrika, hingga Amerika dan Eropa.

Sarung pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-14, dibawa oleh para saudagar Arab, khususnya Yaman. Dalam perkembangan berikutnya, sarung di Indonesia identik dengan kebudayaan Islam.

Kain sarung dibuat dari bermacam-macam bahan mulai dari katun, poliester, atau sutera. Namun demikian, sarung untuk pakaian daerah dapat pula dibuat dari bahan tenun ikat, songket, serta tapis. Pembuatan kain sarung biasanya menggunakan mesin tenun maupun alat tenun bukan mesin (ATBM).

Penggunaan sarung sangat luas, untuk santai di rumah hingga pada penggunaan resmi seperti ibadah atau upacara perkawinan. Pada umumnya penggunaan kain sarung pada acara resmi terkait sebagai pelengkap baju daerah tertentu (Taqwa, 2015:12).

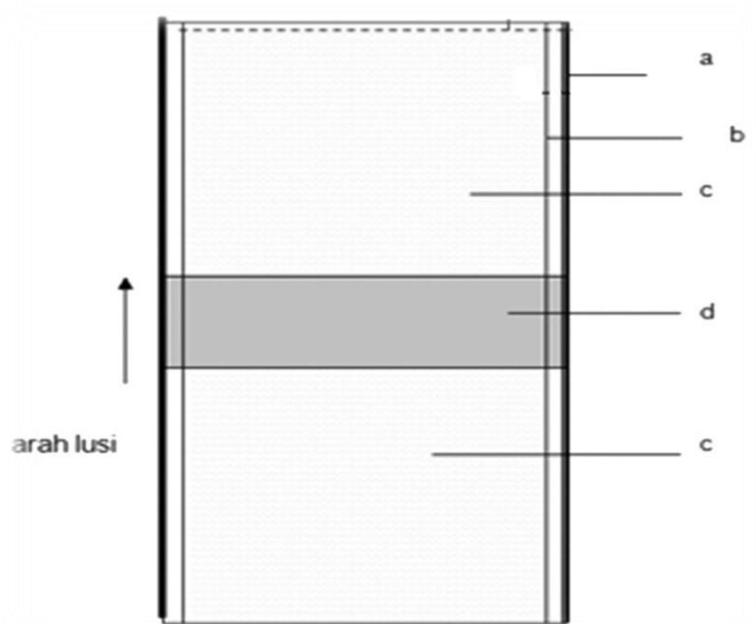
Secara teologis, sarung sudah diklaim menjadi salah satu pakaian tradisi Muslim di Indonesia. Sarung banyak digunakan untuk sholat, pergi ke masjid, pergi tahlilan ke tempat saudara maupun teman yang meninggal, dan memperingati hari raya baik Idul Fitri maupun Idul Adha. Beberapa faktor yang membuat sarung begitu melekat dalam tradisi Islam di Indonesia, antara lain : sarung sangat mudah dipakai; ukurannya panjang jadi dapat menutupi aurat dengan baik; serta longgar dan tebal sehingga tidak menunjukkan lekuk tubuh pemakainya (Basri, 2013)

Motif kain sarung di Indonesia pada umumnya adalah garis-garis yang saling melintang, selain itu juga terdapat motif-motif flora dan motif geometris. Hal ini dikarenakan pengaruh agama Islam, dalam ragam hias relatif tidak banyak menerapkan unsur manusia. Namun demikian, sarung atau kain tenun untuk pakaian daerah penggunaan unsur motif-motifnya lebih beragam dan tidak luput dari berbagai arti perlambangan yang menjadi ciri khas suatu daerah (Taqwa, 2015 : 13).

Percampuran budaya sepanjang pesisir Indonesia membuat corak sarung lebih bervariasi. Desain Islam, Jawa, China dan Indo-Eropa melebur. Sehingga, sarung pesisir mempunyai warna, motif, dan pola yang lebih bebas (Basri, 2013 : 1).

Dalam pertekstilan, kain sarung merupakan kain tenun bercorak dengan ukuran tertentu, berbentuk silinder, mempunyai corak badan, tumpal, tepi dan pinggir (Wahyuni, 2015 : 1).

Bagian – bagian kain sarung



Gambar 2.38 Bagian-bagian Kain Sarung
(Sumber : Wahyuni, 2015 : 2)

a. Pinggir

Pinggir adalah corak ke arah lusi, terletak paling luar dari kedua belah sisi kain sarung, dan mempunyai lebar tertentu serta biasanya memakai warna muda atau putih

b. Tepi

Tepi adalah corak ke arah lusi, terletak diantara pinggir dan corak badan, dan mempunyai lebar tertentu serta biasanya memakai warna tua.

c. Corak badan

Corak badan adalah corak pokok pada kain sarung yang terdiri atas corak dasar dan corak kembang, untuk arah lusi terletak diantara kedua tepi sarung.

d. Tumpal

Tumpal adalah bagian kain sarung yang coraknya berbeda dengan corak badan kain sarung tersebut, terletak ditengah-tengah badan sarung dan merupakan tanda pengenal kain sarung.

2.1.5 Sarung Goyor

2.1.5.1 Pengertian Sarung Goyor

Sarung tenun goyor adalah salah satu kerajinan tenun ikat berbentuk sarung yang dibuat dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (Astri Rosiviana, 2013:5). Disebut goyor karena sesuai dengan sifat dari bahan dasarnya, benang rayon, yaitu lentur/tidak kaku dan halus. Jenis kain ini tentu cocok untuk masyarakat Indonesia yang berada di kawasan tropis (<http://fitriana-maryam.blogspot.com/>).



Gambar 2.39 Sarung Goyor

(Sumber : <http://108jakarta.com/lifestyle/2013/11/06/28215/-Sarung-Goyor-Dari-Tegal>, diakses 29 Agustus 2015, 12:45 WIB)

2.1.5.2 Benang Rayon Sebagai Bahan Baku Pembuatan Sarung Goyor

Benang adalah bahan yang dibuat dari seikat serat yang dipilin (Hartanto, 1980 : 3). Ada pula yang menyatakan bahwa benang merupakan bahan dasar dalam membuat kain (Dahlan, 1982 : 9).

Dalam pembuatan tenun ikat untuk membedakan kain itu lembut atau kasar dapat dilihat dari benangnya, apakah benang tersebut *double* atau tidak. Seperti 20/s, S yang menandakan bahwa benang tersebut *single* atau tidak *double*, maka kain tersebut akan terasa kasar dan tipis. Sedangkan 40/2 menandakan bahwa benang tersebut *double*. Semakin besar ukuran benang berarti menandakan bahwa kain itu semakin halus dan sebaliknya apabila ukuran benang semakin kecil maka kain semakin kasar tipis (Ambarwati, 2012 : 56).

Rayon adalah kain sintetis pertama yang pernah dibuat. Bahan ini dikembangkan sebagai alternatif yang lebih murah dari kain sutra, oleh karena itu rayon dijuluki sutra buatan. Saat ini rayon lebih banyak diproduksi dari pada kain sintetis lainnya. Serat rayon dibuat dari senyawa selulosa yang berasal dari pulp kayu atau serat kapas pendek yang beregenerasi secara fisik dan dirubah bentuknya menjadi serat melalui proses pemintalan serat.

Pada tahun 1885 Count Hilaire de Chardonnet, ahli kimia Prancis, berhasil membuat serat buatan dengan dasar nitroselulosa yang didenitrasi. Nitroselulosa telah ditemukan oleh Braconnet pada tahun 1832 dengan cara mereaksikan bahan-bahan yang mengandung selulosa seperti kapas, kayu, kertas dan lain-lain dengan asam nitrat. Nitroselulosa ini disebut “xiloidin” dan bersifat sangat mudah terbakar (Suliyanthini, 2007 : 189).

Rayon dipatenkan pada tahun 1892 oleh ahli kimia Inggris C. F. Cross, E. J. Bevan, dan Beadle. Tapi penamaannya dibuat oleh Kenneth Lord, Senior yang memenangkan kompetisi untuk nama kain sutra buatan pada tahun 1924. Serat yang dijadikan benang rayon berasal dari polimer organik, sehingga disebut serat

semisintesis karena tidak bisa digolongkan sebagai serat sintetis atau serat alami yang sesungguhnya (<https://kometzone.wordpress.com/2013/05/16/bahan-rayon-rayon-fabric/>).

Mula-mula kain ini dipergunakan sebagai lapisan penutup kain sayap kapal terbang dan banyak dipergunakan pada masa perang di tahun 1914-1918, sehingga perlu dibangun pabrik di Spondon, Inggris. Baru pada tahun 1912 dari hasil penelitian yang dipimpin oleh Dr. Henry Dreyfus ditemukan cara untuk memintal benang, dan hasil seratnya diberi nama “*Celanese*”. Selanjutnya pembuatan serat rayon ini kemudian berkembang keseluruh dunia (Suliyanthini, 2007 : 209).

Karakteristik rayon sebagai berikut :

a) Berpori (*Permeable*)

Karena serat rayon berpori jadi serat ini mudah menyerap air. Setiap pewarna yang ditambahkan ke kain akan mudah ditampilkan. Rayon adalah bahan yang sangat lembut sehingga menjadi pilihan bagi mereka yang menyukai pakaian yang nyaman. Materinya bisa menyerap kelembaban dan bahkan lebih efisien daripada kapas. Hal ini memungkinkan keringat seseorang diserap oleh bahan, dan menguap keluar di saat panas sehingga pemakainya merasa lebih dingin daripada jika memakai jenis bahan lainnya.

b) Bernapas (*Breathable*)

Serat tipis rayon memiliki kemampuan untuk bernapas lebih dari kain lainnya. Hal itu membuatnya menjadi pilihan yang baik untuk desain pakaian olahraga dan *sundresses* dimana dapat memberikan kesejukan dan kenyamanan. rayon adalah kain ringan yang tidak melekat pada tubuh, melainkan memberi ruang nyaman yang memungkinkan udara dingin masuk ke dalam.

c) Mengalir (*Flowing*)

Rayon banyak digunakan untuk kemeja, pakaian, dan bahkan seprai dan gordena karena memiliki kualitas untuk *drape flowingly and elegantly* di atas tubuh seseorang atau batang tirai. Wanita menyukai mengenakan gaun atau rok rayon karena kain rayon tidak mengganggu dan tidak melekat pada tubuh.

d) Serbaguna (*Versatile*)

Bahan pakaian tidak selalu terbuat dari 100% rayon. Serat rayon sering digabungkan dengan serat jenis lain untuk membuat kain. Rayon biasanya dicampur dengan kapas, wol, sutra, poliester, dan akrilik. Ketika dikombinasikan, produk akhir akan memiliki karakteristik berdasarkan kedua serat yang dicampur.

e) Mudah Terbakar (*Flammable*)

Setelah beberapa baju berbahan rayon terbakar pada tahun 1950, Departemen Perdagangan AS bereaksi dengan menciptakan UU Kain yang mudah terbakar. Hal ini mendorong perubahan dalam industri tekstil. Saat ini rayon jauh lebih aman untuk digunakan, karena bahan kimia yang ditambahkan membuatnya tidak mudah terbakar.

f) Halus (*Delicate*)

Kain ini teksturnya sangat lembut dan mempunyai sifat menggantung yang baik. Pengguna harus menghindari goresan terhadap rayon, dan memeriksa setiap tag pakaian untuk instruksi pembersihan. Tag biasanya mengatakan “*to dry clean only, hand wash or machine wash in cold water on delicate cycle, and line or flat dry*”.

2.1.5.3 Zat Warna

Zat warna adalah bahan pewarna yang dapat larut dalam air atau menjadi bahan yang dapat larut dan mempunyai daya tarik terhadap serat (Hartanto, 1980 : 163). Zat warna dipilih menurut jenis bahan yang akan dicelup, ketahanan yang dikehendaki, penyesuaian dengan warna yang diinginkan, persyaratan harga, dsb.

Pada tenun ikat sarung goyor zat warna yang digunakan adalah zat warna sintetis. Zat warna sintetis (*synthetic dyes*) atau zat warna kimia mudah diperoleh, stabil dan praktis pemakaiannya. Zat Warna sintetis dalam tekstil merupakan turunan hidrokarbon aromatik seperti benzena, toluena, naftalena dan antrasena diperoleh dari ter arang batubara (*coal, tar, dyestuff*) yang merupakan cairan kental berwarna hitam dengan berat jenis 1,03 - 1,30 dan terdiri dari dispersi karbon dalam minyak (Budyono, 2008 : 72). Macam-macam zat warna sintetis antara lain :

- Zat warna Direk
- Zat warna Asam
- Zat warna Basa
- Zat warna Naphthol
- Zat warna Belerang
- Zat warna Pigmen
- Zat warna Dispersi
- Zat warna Bejana
- Zat warna Bejana larut (Indigosol)
- Zat warna Reaktif

2.1.6 Tegal

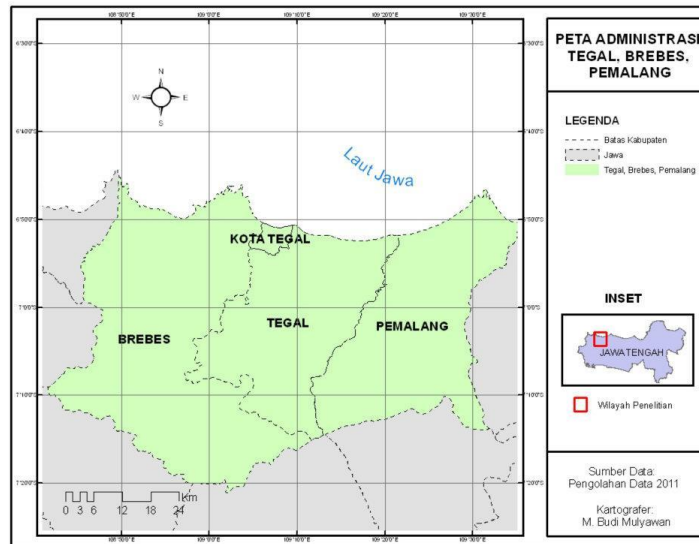
2.1.6.1 Wilayah Tegal

Wilayah Tegal dibagi menjadi dua, yaitu Kota Tegal dan Kabupaten Tegal. Dimana masing-masing memiliki pusat pemerintahan yang berbeda, untuk Kota Tegal pusat pemerintahannya di Kota Tegal itu sendiri sedangkan Kabupaten Tegal pusat pemerintahannya di Slawi.

Terletak pada koordinat 108°57'6 sd 109°21'30 BT dan 6°50'41" sd 7°15 15'30" LS, Tegal merupakan salah satu kota yang berada di jalur pantura (pantai utara) Jawa Tengah, sekitar 165 km sebelah barat Kota Semarang dan 329 km sebelah timur Kota Jakarta (Data BMKG untuk "Tegal Dalam Angka" tahun 2006-2008). Dilihat dari Letak Geografis, Posisi Kota Tegal sangat strategis sebagai Penghubung jalur perekonomian lintas nasional dan regional di wilayah Pantai Utara Jawa (Pantura) yaitu dari barat ke timur (Jakarta-Tegal-Semarang-Surabaya) dengan wilayah tengah dan selatan Pulau Jawa (Jakarta-Tegal-Purwokerto-Yogyakarta-Surabaya) dan sebaliknya (<http://www.tegalkota.go.id>). Dengan posisi geografisnya yang strategis, potensi-potensi yang tersimpan di dalamnya bisa menjadi ladang investasi yang ingin mengembangkan bisnisnya.

Berada di jantung Pantura, Kota Tegal unik, sarat warna dan metropolis menjadi tempat yang tepat bagi pebisnis dari berbagai daerah. Sebagai kota transit yang menghubungkan secara langsung Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Kota Tegal telah memantapkan dirinya sebagai destinasi terbaik untuk interaksi bisnis di kawasan Pantura.

Perpaduan sempurna antara warisan kolonial dan modernitas, antara bisnis dan rekreasi, Kota Tegal tepat sebagai salah satu tempat dengan iklim dan lingkungan bisnis terbaik di kawasan Pantura. Letak yang strategis menjadikannya ribuan orang datang untuk berbisnis dan menjadi rumah bagi puluhan perusahaan multinasional maupun nasional. Dan ini didukung dengan prasarananya lengkap, aksesibilitasnya mudah, tenaga kerja dengan *skill* tinggi dan suhu politik paling stabil di kawasan Pantura .



Gambar 2.40 Peta Tegal

(Sumber : <http://budiografi.wordpress.com/2012/06/15/mencari-tegal-yang-hilang/>)

Tegal memiliki suhu rata-rata 26-27° C dengan curah hujan 120-140 mm pertahun dan masuk kategori iklim tropis karena berada pada garis lintang rendah. Hujan di Tegal dapat terjadi karena faktor global angin Muson Barat dari Samudera Hindia pada bulan Oktober-April. Musim kering dari April-Oktober. Pada tahun 2011 Tegal terkena fenomena La Nina yang terjadi 3-7 tahun sekali dan mengakibatkan musim hujan berkepanjangan sebulan hingga beberapa bulan. Hujan juga dapat terjadi karena siklus hidrologi lokal, laut Jawa yang kemudian membawa awan nimbus ke arah gunung Slamet.

2.1.6.2 Lambang Kota Tegal



Gambar 2.41 Lambang Kota Tegal

(Sumber : <http://www.tegalkota.go.id/v2/index.php/kami/profil-kota/arti-makna-lambang-kota-tegal>, diakses 8 januari 2016, 12:32 WIB)

Arti dan makna Lambang Daerah Kota Tegal berdasarkan Peraturan Daerah

Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal Nomor : 48/DPRD/Tk.II/PD/72

- 1) Perisai segi lima berarti satu persyaratan setia dan taat pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945
- 2) Seuntai padi dan kapas yang erat dengan pita berwarna kuning sebagai lambang kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan yang merata ;
- 3) Jumlah padi 17 (tujuh belas) butir, kapas 8 (delapan) buah dan berdaun 4 (empat), serta lidah api berjumlah 5 (lima) adalah menunjukkan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945
- 4) Roda bergigi menunjukkan Daerah Industri dan Perdagangan yang cukup terkenal dan produktif
- 5) Perahu layar dengan layar berkembang menunjukkan jiwa kenelayanan yang teguh ;
- 6) Bintang bersudut 5 (lima) berwarna kuning berarti bahwa Tuhan mendapat tempat tertinggi dengan segala keagungan-Nya ;
- 7) Lidah api berwarna merah putih mencerminkan semangat pantang menyerah ;
- 8) Jalur berwarna kuning membentuk sinar cemerlang menunjukkan simpang lalu-lintas perekonomian yang mempunyai masa depan yang gemilang ;
- 9) Ombak berbuih putih menunjukkan daerah pantai ;
- 10) Tulisan KOTAMADYA (KOTA) TEGAL diatas bentuk pita sebagai tanda pengenal Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II (Kota) Tegal.

Adapun arti warna dalam lambang adalah sebagai berikut :

- 1) Biru berarti setia dan taat
- 2) Kuning berarti kebesaran dan kemuliaan serta keagungan ;
- 3) Merah berarti berani, semangat, dan dinamis ;
- 4) Hijau berarti kemakmuran, keindahan, ramah tamah dan harapan ;

- 5) Hitam berarti tekun, abadi dan kuat ;
- 6) Putih berarti suci, siap dipimpin dan memimpin.

2.1.6.3 Sejarah Tegal

Kata Tegal sendiri berasal dari kata *Tetegal* yang artinya tanah subur yang mampu menghasilkan tanaman pertanian. Sumber lain menyatakan, nama Tegal dipercaya berasal dari kata *Teteguall*. Sebutan ini diberikan oleh seorang pedagang asal Portugis yaitu Tome Pieres yang pernah singgah di pelabuhan Tegal sekitar tahun 1500-an. Tome Pieres adalah penjelajah sekaligus saudagar yang menjual hasil-hasil pertanian dan gula. Menurut catatan Tome Pieres, pada waktu itu perdagangan di Tegal didominasi oleh orang-orang India dan Tionghoa.

Pada tahun 1530, Daerah ini telah mengalami banyak kemajuan dan telah menjadi bagian dari wilayah kabupaten Pemasang yang mengakui kerajaan Pajang. Namun sejarah tlatah Tegal tak dapat dipisahkan dari ketokohan Ki Gede Sebayu. Namanya dikaitkan dengan trah Majapahit, karena ayahnya, Ki Gede Tepus Rumput (Pangeran Onje) adalah keturunan Batara Katong, Adipati Ponorogo yang masih punya kaitan dengan keturunan dinasti Majapahit.

Ki Gede Sebayu adalah putra ke-22 dari 90 saudara. Putra beliau 2 orang yaitu, Raden Ayu Giyanti Subalaksana yang menjadi istri Pangeran Selarong (Pangeran Purbaya) dan Ki Gede Honggobuwono.

Bangsawan ini adalah saudara dari Raden Benowo yang pergi ke arah Barat dan sampai di tepian sungai Gung. Melihat kesuburan tanahnya, Ki Gede Sebayu tergugah dan berniat bersama-sama penduduk meningkatkan hasil pertanian dengan memperluas lahan serta membuat saluran pengairan. Daerah yang sebagian besar merupakan tanah ladang tersebut kemudian dinamakan Tegal.

Selain berhasil memajukan pertanian, dia juga merupakan ahli agama yang telah membimbing warga masyarakat dalam menanamkan rasa keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas jasanya tersebut, akhirnya dia diangkat menjadi pemimpin dan panutan warga masyarakat. Kemudian oleh Bupati Pemalang dikukuhkan menjadi sesepuh dengan pangkat Juru Demung atau Demang.

Pengangkatan Ki Gede Sebayu menjadi Pemimpin Tegal dilaksanakan pada perayaan tradisional setelah menikmati hasil panen padi dan hasil pertanian lainnya. Perayaan tersebut tepat di bulan purnama tanggal 15 saptar tahun EHE 988 yang bertepatan dengan hari jumat kliwon 12 April 1580. Dalam perayaan juga dikembangkan ajaran dan budaya agama islam yang hingga sekarang masih berpengaruh pada kehidupan masyarakat.

Hari, tanggal dan tahun Ki Gede Sebayu diangkat menjadi Juru Demung itu ditetapkan sebagai hari jadi Kota Tegal dengan peraturan Daerah No.5 tahun 1988 tanggal 28 Juli 1988 (<http://www.tegalkota.go.id/v2/index.php/en/kami/profil-kota/sejarah-kota-tegal>).

2.1.6.4 Bahasa Tegal

Dialek Tegal merupakan salah satu kekayaan bahasa Jawa. Bahasa Jawa mempunyai 4 dialek dan 13 subdialek. dialek-dialek itu adalah: Banyumas, Pesisir Utara, Surakarta dan Jawa Timur. Adapun subdialek-subdialek itu meliputi : Purwokerto, Kebumen, Pemalang, Banten Utara, Tegal, Semarang, Rembang, Surakarta, Yogyakarta, Madiun, Surabaya dan Banyuwangi (Uhlenbeck, 1972:75).

Pasal 32 UUD 45 ayat (2) bahasa Jawa disebut bahasa daerah. Ditetapkan dalam pasal itu bahwa “ negara menghormati dan memelihara bahasa daerah

sebagai kekayaan budaya nasional. ”Selanjutnya dalam penjelasan pasal 36 ditetapkan bahwa “di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik, bahasa-bahasa itu dihormati dan dipelihara juga oleh Negara. Bahasa-bahasa itupun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.”

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta tahun 1981 pernah menerbitkan hasil penelitian Suwadji, Slamet Riyadi, Dirgo Sabariyanto, dan Gina. Mereka itu meneliti Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal dan sekitarnya). Mereka mengakui hal itu bukan penelitian pertama mengingat pada tahun 1903, AHJG Walbeehn, sarjana berkebangsaan Belanda meneliti hal serupa, *Het Dialect van Tegal* (Dialek Tegal).

Dialek Tegal meskipun memiliki kosakata yang relatif sama dengan bahasa Banyumas, pengguna dialek Tegal tidak serta-merta mau disebut kelompok ngapak, karena beberapa alasan antara lain perbedaan intonasi, pengucapan dan makna kata. Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jenderal Hindia Belanda tahun 1811 pernah melakukan penelitian di Jawa, yang ditulisnya dalam buku *The History of Java*. Dalam buku tersebut Raffles menulis antara lain, yang membedakan dialek Tegal dengan dialek bahasa Jawa lainnya, bahasa Jawa Tegal diucapkan dengan cara memanjangkan (bunyi) vokal, misalnya, *’Nang keeeene, kyehhh* (Disini, nih).

Bahasa Tegal dipakai bukan saja oleh warga Tegal, tetapi dipakai juga oleh masyarakat Brebes bagian timur, sedangkan Brebes bagian barat dipengaruhi bahasa Sunda (Cirebon) dan bagian selatan dipengaruhi Banyumas, seperti

didaerah kecamatan Bumiayu sampai pada perbatasan wilayah Banyumas. Bahasa Tegal juga dipakai di Slawi (kab Tegal) dan sebagian masyarakat Pemalang bagian barat.

2.2 Kerangka Berpikir

Bangsa Indonesia telah mengenal cara-cara menenun sejak zaman Neolitikum (Prasejarah) dan diakui secara luas sebagai bangsa yang menghasilkan aneka ragam kain tenun yang sangat indah. Tenunan tradisional Indonesia mengandung nilai-nilai budaya yang sangat tinggi, khususnya dalam segi kemampuan teknis, estetis, dan bermakna simbolik.

Tenun merupakan karya tekstil yang dihasilkan dari proses menenun. Industri tenun tradisional ini memproduksi kain yang dulunya dibuat untuk kebutuhan adat dan budaya. Ditinjau dari proses pembuatannya, ada tiga jenis alat menenun, yaitu alat tenun gedogan, alat tenun bukan mesin (atbm), dan alat tenun mesin.

Kota Tegal, di Jawa Tengah memiliki kerajinan tenun ikat yang dalam proses menenunnya masih tradisional, menggunakan alat tenun bukan mesin (atbm), yang disebut sarung goyor. Sarung goyor merupakan jenis kain yang sejuk serta sangat nyaman karena dapat menyesuaikan dengan lingkungan saat digunakan, tentu cocok untuk masyarakat Indonesia yang berada di kawasan tropis. Selain pembuatannya masih tradisional, sarung ini juga memiliki keunikan dari segi motif yang beragam dengan ciri khas disetiap motifnya.

Berbekal pengetahuan pembuatan tenun ikat yang diperoleh secara turun-temurun, pengrajin di Tegal merintis usaha pembuatan tenun ikat sarung goyor

dengan mempertahankan nilai tradisional. Pembuatan tenun ikat dimulai dari menyusun benang, menggulung ke papan, menggambar motif, pencelupan warna, hingga penenunan sampai menjadi sarung dilakukan secara manual menggunakan tangan (*hand made*).

Tenunan ini berpengaruh pada investasi perekonomian di Tegal. Diketahui tenun ikat sarung goyor ini telah diekspor ke mancanegara. Oleh sebab itu, sebaiknya kerajinan tenun ikat sarung goyor ini terus dikembangkan. Dalam proses penelitian ini akan digali tentang motif tenun ikat sarung goyor, meliputi makna dan sumber inspirasi dari tenun ikat sarung goyor, proses pembuatan, dan fungsi berdasarkan kesempatan pemakaian tenun ikat sarung goyor Tegal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kota Tegal, yang diawali di perusahaan “Tenun Sampurna” Jl. Perintis Kemerdekaan Gg. VI, Tegal Timur. Dilakukan pada semester genap selama 6 bulan tahun ajaran 2014/2015.

3.2. Deskriptif dan Setting Penelitian

Penelitian ini menggali tentang tenun ikat sarung goyor Tegal dan berfokus pada ruang lingkup, motif, proses pembuatan, dan fungsi berdasarkan kesempatan pemakaian yang terdapat di dalam tenun ikat ini. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015.

Penelitian ini dilakukan di kota Tegal, tepatnya diawali di daerah Tegal Timur. Daerah tersebut dipilih oleh peneliti karena disitu ada perusahaan yang bernama “Tenun Sampurna” yang merupakan perusahaan tenun pertama yang ada di Tegal sejak tahun 1938, dengan bapak H. Afif sebagai informan pertama yang merupakan pemilik dari perusahaan Tenun Sampurna.

3.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memperoleh informasi data atau pengetahuan mengenai tenun ikat sarung goyor Tegal.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2014 : 4) mengartikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sejalan dengan definisi tersebut, Satori dan Komariah (2010 : 25) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.

Metode ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat diterapkan dalam berbagai masalah. Dalam penelitian ini, metode kualitatif akan menguraikan secara menyeluruh tentang tenun ikat sarung goyor.

3.4. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada “Tenun Ikat Sarung Goyor Tegal”. Adapun sub fokus dalam penelitian ini adalah :

- a. Ruang lingkup tenun ikat sarung goyor di Tegal
- b. Motif yang digunakan pada tenun ikat sarung goyor
- c. Pembuatan tenun ikat sarung goyor
- d. Fungsi tenun ikat sarung goyor berdasarkan kesempatan pemakaian.

3.5. Pertanyaan Penelitian

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrumen, yaitu suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam

maupun sosial yang diamati (Sugiono, 2013 : 148). Dalam penelitian ini digunakan instrumen pengamatan langsung, pencatatan data, dan pedoman wawancara.

Berdasarkan sub fokus penelitian diatas, maka dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana ruang lingkup tentang tenun ikat sarung goyor di Tegal?
- 2) Bagaimana motif yang digunakan pada tenun ikat sarung goyor?
- 3) Bagaimana pembuatan tenun ikat sarung goyor?
- 4) Bagaimana fungsi tenun ikat sarung goyor berdasarkan kesempatan pemakaian?

3.6 Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

3.6.1 Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiono, 2013 : 203). Pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif, yaitu hanya datang langsung ke lokasi, melihat, memperhatikan dan mewawancarai, tapi tidak melibatkan diri (Saibani, 2008 : 139).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan terbuka (*open observation*) yakni setiap peneliti terlebih dahulu menyampaikan kegunaan dan tujuan penelitian, alasan memilih informan, menjelaskan instansi peneliti dan

menerangkan bahwa wawancara yang akan dilakukan merupakan sesuatu yang dapat dipercaya.

Menurut Spredley, ada tiga komponen observasi antara lain tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*). Penelitian bertempat di Kota Tegal, untuk observasi pertama berlokasi di perusahaan “Tenun Sampurna” di Tegal Timur. Peneliti akan mewawancarai pemilik dari perusahaan tersebut yaitu H. Husen Afif. Peneliti melihat secara langsung proses pembuatan tenun ikat sarung goyor, proses penggambaran motif, serta proses pemilihan benang. Agar dapat mengetahui sumber-sumber secara langsung dari awal proses pembuatan hingga tenun ikat sarung goyor selesai dibuat.

Dalam penelitian ini dilakukan observasi kepada pengrajin tenun ikat sarung goyor yang berada di Tegal, untuk melihat secara langsung pembuatan tenun ikat tersebut.

3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain (Noor, 2011 : 138). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka yang artinya bahwa informan atau orang yang diwawancarai dan tau apa tujuan dari wawancara tersebut (Moleong, 2014 :188). Sebelumnya, pada penelitian yang akan melakukan wawancara mengenai masalah penelitian ini harus menerangkan kegunaan dan tujuan penelitian, alasan memilih informan, menjelaskan instansi penelitian dan menerangkan bahwa wawancara yang akan dilakukan merupakan sesuatu yang dapat dipercaya dengan menggunakan alat perekam.

Untuk memperoleh hasil yang lebih lengkap dan mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan bapak H. Husen Afif selaku pemilik perusahaan tenun ikat sarung goyor pertama di Tegal.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiono, 2009 : 82). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni memuat data yang dapat membantu dalam menganalisis masalah tentang tenun ikat sarung goyor Tegal, dimana data dapat berupa buku, foto atau narasi wawancara dari informan/narasumber.

3.6.4 Alat Perekam Suara dan Kamera Perekam

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen, yaitu suatu alat yang digunakan untuk mengukur variabel peneliti (Sarwono, 2006).

Alat perekam suara digunakan untuk merekam secara utuh data yang diperoleh secara langsung dari subjek. Selain itu peneliti juga menggunakan kamera perekam sebagai alat bantu wawancara dan observasi. Alat tersebut akan membantu dalam proses analisis data.

3.7 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakuakn secara terus-menerus sampai datanya jenuh (Sugiono, 2013 : 333).

Analisis data kualitatif adalah dimulai dari peneliti mengumpulkan sumber data dari buku, internet dan koran, kemudian dilanjutkan dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi tenun ikat sarung goyor, sehingga dapat mudah dipahami dan hasil temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis ini mengacu pada model Miles dan Huberman (1984), yaitu *data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

1. *Data Collection* (Pengumpulan data)

Proses analisis data pertama yang peneliti lakukan adalah pengumpulan data. Berdasarkan hasil rekaman perbincangan keseluruhan tanpa membedakan pembicaraan sesuai fokus. Keseluruhan data dirubah dalam bentuk dokumen untuk menjadi data mentah wawancara. Kemudian keseluruhan data awal tersebut dipilih sesuai fokus penelitian.

2. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan tranformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti mulai merangkum, menyeleksi, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu (Arikunto, 1995 : 448). Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

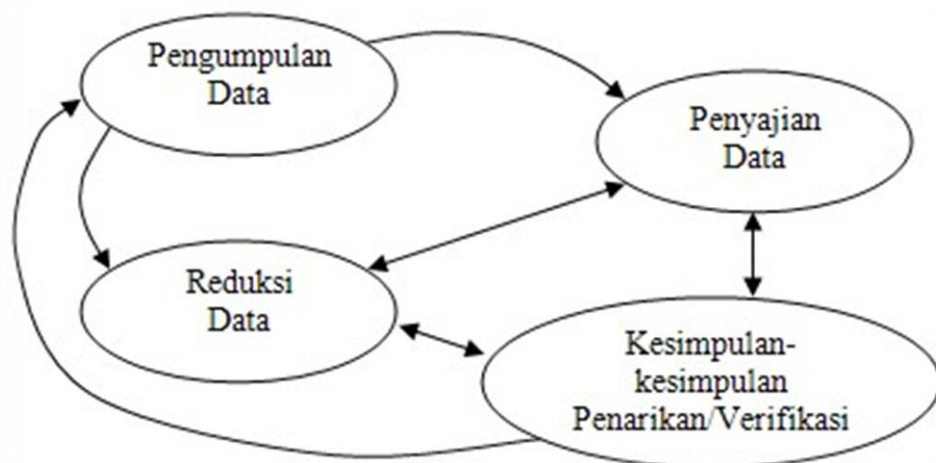
3. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian

singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiono, 2013 : 341). Pada penelitian ini data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi yang mendiskripsikan data tersebut. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi.

4. *Conclution Drawing / Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang telah didapat. Kesimpulan yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.



Gambar 3.1 Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1994)
(Sumber : Sugiono, 2013 : 338)

3.8 Pemeriksaan Keabsahan Data

Data dianalisis dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik tersebut bertujuan

untuk mencari kebenaran tentang fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. (Sugiyono, 2002: 241)

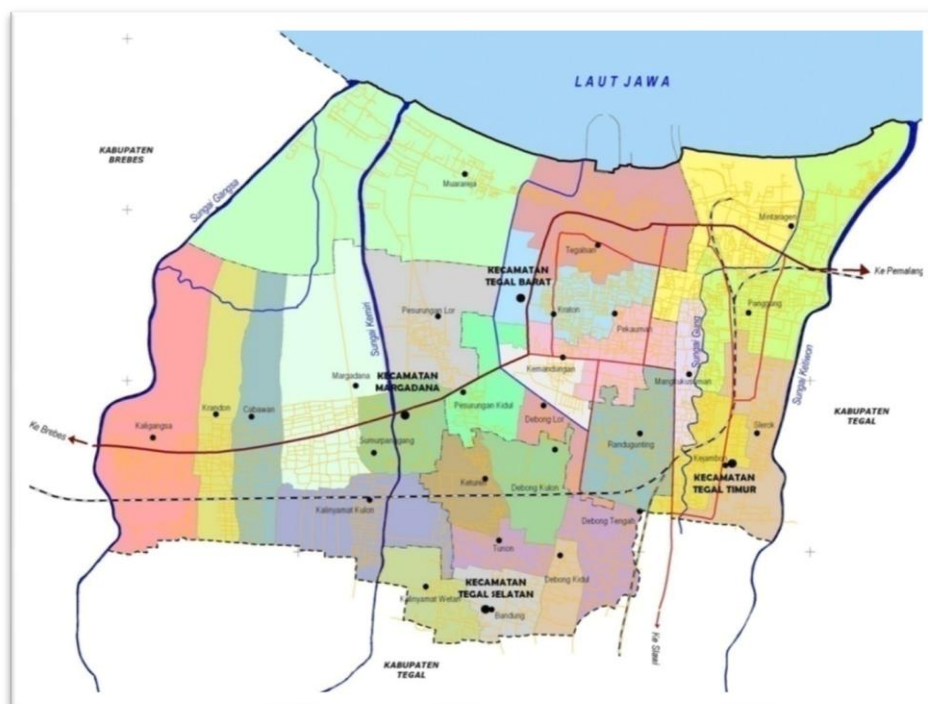
Untuk keperluan pengecekan terhadap data itu, data yang berasal dari sumber tertulis atau kepustakaan yang digunakan sebagai pedoman perancang dikumpulkan, disusun dan dikelompokkan untuk kemudian dipertemukan dengan data-data dari kenyataan yang diperoleh di lapangan, yaitu hasil wawancara dari ahli yang mengetahui tentang tenun ikat sarung goyor (narasumber terpilih). Serta data-data visual berupa foto bentuk dari tenun ikat sarung goyor. Teknik tersebut untuk memeriksa keabsahan data yang bertujuan untuk membandingkan ada tidaknya kecocokan antara data yang diperoleh dari sumber tertulis dengan data yang diperoleh di lapangan. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan cara menarik kesimpulan secara deduktif, yaitu yang bersifat umum yakni ruang lingkup tenun ikat sarung goyor, sampai yang bersifat khusus yakni fungsi pemakaian tenun ikat sarung goyor.

BAB IV

TEMUAN – TEMUAN PENELITIAN

4.1 Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan ke beberapa perusahaan tenun ikat sarung goyor di Kota Tegal, Jawa Tengah. Kota Administratif Tegal berbatasan dengan Kabupaten Brebes di sebelah barat, Laut Jawa di sebelah utara, serta Kabupaten Tegal di sebelah timur dan selatan. Sedangkan secara geografis kota Tegal terletak pada posisi 109°08' - 109°10' Bujur Timur dan 06°50' - 06°53' Lintang Selatan dengan luas wilayah yang relatif sempit bila dibandingkan dengan dengan wilayah sekitar yakni sebesar 39,68 Km² atau 0,11% dari luas Provinsi Jawa Tengah, setelah ada penambahan dari sebagian wilayah Kabupaten Brebes.



Gambar 4.1 Peta Administratif Kota Tegal

(Sumber :http://penataanruangjateng.info/upload/images/administrasi_kota_tegal.jpg, diakses 21-09-2015 pukul 14:30 WIB)

Kota Tegal terbagi ke dalam 4 kecamatan dengan 27 Kelurahan. Kecamatan Tegal Barat memiliki wilayah paling luas sekitar 15,13 km² disusul kecamatan Margadana seluas 11,76 km², kecamatan Tegal Selatan seluas 6,34 km² dan kecamatan Tegal Timur seluas 6,36 km².

Tegal merupakan salah satu daerah penghasil kain tenun yang ada di Jawa Tengah. Kerajinan tenun ikat yang banyak diproduksi masyarakat Tegal adalah sarung goyor, tersebar di kecamatan Tegal Barat dan Tegal Timur, tepatnya dikembangkan oleh masyarakat Kelurahan Kraton, Mintaragen, Pekauman, serta Kejambon.

Industri tenun ikat sarung goyor merupakan salah satu industri yang potensial sebagai produk unggulan daerah. Menurut data yang diperoleh dari website Kementerian Perindustrian RI, terdapat sekitar 24 perusahaan sarung tenun di Tegal, dengan 12 unit usaha yang kapasitas produksinya sekitar 20.000 kodi per tahun (<http://kemenperin.go.id/>, diakses 14-10-2015 pukul 11:03 WIB).

Masyarakat kecamatan Tegal Barat dan Tegal Timur umumnya bekerja sebagai pengrajin tenun. Selain bekerja di pabrik atau UKM dengan skala lebih besar, ada sebagian masyarakat yang bekerja dirumah dengan sistem mengambil bahan mentah dan menyetorkan sarung tenun yang sudah jadi ke pabrik atau UKM tersebut (Observasi tanggal 26 Juni 2015).

Selain itu, di dua (2) Kecamatan tersebut terdapat tempat-tempat yang menjadi *icon* Kota Tegal, seperti Kantor Wali Kota, alun-alun, masjid agung, dan pasar tradisional “Pasar Pagi” yang merupakan pusat niaga sandang dan pangan di Kota Tegal. Produk sarung goyor banyak dijual di toko-toko sandang di sepanjang

jalan utama Tegal yang juga merupakan pusat perdagangan di KotaTegal (Observasi tanggal 26 Juni 2015).



Gambar 4.2 Baliho dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM Kota Tegal di Kel. Pekauman – Tegal Barat (Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 26 Juni 2015)

4.2 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data tentang tenun ikat sarung goyor, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai sumber, yaitu :

1. Bapak Arief Susetyo (wawancara tanggal 23 Juni 2015) – Staff produksi pertenunan Sampurna. Merupakan lulusan dari jurusan teknik industri Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Bekerja di pertenunan Sampurna sejak tahun 2004 dimana beliau diberi tanggung jawab secara langsung oleh pemilik pertenunan Sampurna yaitu bapak H. Husein Afif.
2. Bapak Mohamad Muksin (wawancara tanggal 27 Juni 2015) – pemilik perusahaan tenun Pulau Bali. Merupakan penerus/generasi ke-2 dari pendiri pertenunan Pulau Bali yaitu bapak Muksin Gholib.

3. Drs. Salim (wawancara tanggal 29 Juni 2015) – Pemilik dan pendiri kerajinan tenun ikat Sematex. Merupakan putra dari bapak Ali Salim Al Katiri yang merupakan pendiri perusahaan tenun ASA pada tahun 1948.
4. Bapak Rayis Saleh Alkatiri (wawancara tanggal 3 Juli 2015) – Pemilik perusahaan tenun Abadi. Dimana beliau melanjutkan usaha keluarga yang telah dibangun sejak tahun 1953.

Tabel 4.1 Data Informan

No.	Nama	Tempat	Pekerjaan	Kode
1.	Arief Susetyo	Pertenunan Sampurnatex Jl. Perintis Kemerdekaan, Gg. Industri I/5 – Tegal Timur	Staff produksi	(HW1)
2.	Mohamad Muksin	Pertenunan Pulau Bali Jl. Waringin No. 30 – Tegal Timur	Pengrajin	(HW2)
3.	Drs. Salim	Kerajinan Tenun Ikat Sematex Jl. Gajah Mada No. 82 – Tegal Barat	Pendiri dan Pengrajin	(HW3)
4.	Rayis Saleh Alkatiri	Pertenunan Abadi Jl. Mangga No.1 – Tegal Barat	Pengrajin	(HW4)

4.3 Temuan Lapangan

Penelitian ini menggunakan instrumen pengamatan langsung, pencatatan data, dan pedoman wawancara. Wawancara menggunakan pedoman wawancara dengan 16 pertanyaan yang menyangkut ruang lingkup sarung goyor di Tegal,

motif, proses pembuatan, dan fungsi tenun ikat sarung goyor berdasarkan kesempatan pemakaiannya, sebagaimana di paparkan sebagai berikut :

4.3.1 Ruang Lingkup Tenun Ikat Sarung Goyor di Tegal

Dari hasil wawancara kepada ke empat (4) informan (HW1, HW2, HW3, dan HW4), ditemukan adanya kesamaan jawaban tentang pengertian tenun ikat sarung goyor walaupun tidak selalu lengkap. Informan HW1 mengungkapkan bahwa sarung goyor merupakan sarung yang dibuat dengan alat tenun bukan mesin.

“....Sarung goyor itu produk sarung yang dihasilkan dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM)....” (HW1)

Sedangkan tentang bahan pembuatnya dijawab oleh informan HW2 yaitu benang rayon.

“....Namanya goyor jadi sarungnya tidak kaku karena pakai benang rayon....” (HW2)

Tetapi ada juga informan yang lebih lengkap menjelaskan bahwa sarung goyor merupakan sarung yang dibuat dengan alat tenun bukan mesin dan menggunakan benang rayon sebagai bahan baku utamanya seperti yang diungkapkan oleh informan HW3 dan HW4.

“....Sarung goyor itu kerajinan tenun ikat berbentuk sarung yang dibuat dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Dikatakan goyor karena jatuh kainnya “gloyor” atau tidak kaku karena menggunakan benang rayon....” (HW3)

“....Menurut saya sarung goyor itu sarung yang dibuat dari benang rayon dengan komposisi 60/2 dan 40/2 dan ditenun dengan alat tenun bukan mesin (ATBM)....” (HW4)

Jadi dari penuturan para informan tersebut dapat diketahui bahwa sarung goyor adalah tenun ikat yang terbuat dari benang rayon dan ditenun dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM).

Mengenai awal keberadaan sarung goyor di Tegal, para informan tidak mengetahui secara pasti, namun usaha tenun mereka telah ada lebih dari 50 tahun. Informan HW1 mengatakan bahwa pertenunan “Sampurna” ini sudah ada sejak tahun 1938, didirikan oleh kakek dari bapak Husein Afif yaitu H. Salim (Alm). Informan HW2 menjelaskan bahwa pertenunan “Pulau Bali” didirikan oleh ayahnya, yaitu Muchsin Gholib, sekitar tahun 1950-an. Begitu pula dengan informan HW3, pendiri “Sematex” itu mengaku bahwa awalnya orang tuanya mendirikan pertenunan “ASA” pada tahun 1948 dan pertenunan tersebut diubah nama menjadi “Asaputex” yang sekarang dikelola oleh adiknya, Jamaludin Ali Alkatiri. Alasan serupa juga dituturkan oleh informan HW4, bahwa pertenunan “Abadi” miliknya tersebut didirikan oleh orang tuanya pada tahun 1953.

“....sekitar tahun 1930-an karena pertenunan ini saja sudah ada sejak tahun 1938, waktu jaman Jepang tahun 1942 produksi tenun sempat macet karena keadaan waktu itu tidak kondusif. Terus setelah proklamasi kemerdekaan,tahun 1942, pabrik bangkit lagi sampai sekarang...” (HW1).

“....kurang tahu ya mba, orang tua saya sudah mendirikan pulau bali ini sejak 1950-an. Berarti sarung goyor ada ya sebelum itu ya mba....” (HW2)

“....wah tepatnya sih saya kurang tau, tapi orang tua saya saja mendirikan “ASA”, yang sekarang bernama “Asaputex”, pada tahun 1948, berarti sarung goyor ada sebelum itu....” (HW3)

“....nggak tau mba. Perusahaan saya ini berdiri sejak tahun 1953. Ya seharusnya jauh sebelum itu yah....” (HW4)

Ketika diberi pertanyaan tentang asal tenun ikat sarung goyor, informan HW1 mengatakan bahwa ada legenda sarung cap botol terbang dari Magelang, jadi beliau memperkirakan bahwa Magelang adalah produsen sarung goyor pertama. Sedangkan ketiga informan lainnya (HW2, HW3, dan HW4) tidak mengetahui dari mana sebenarnya sarung goyor berasal, tetapi mereka meyakini bahwa tenun ikat ini sudah lama di Tegal. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pertenunan yang telah didirikan oleh pendahulu mereka sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu.

“....Legendanya sarung cap botol terbang bikinan Magelang. Kemungkinan Magelang yang pertama produksi....” (HW1)

“....kurang tau ya mba. Tapi yang saya tau sarung goyor ya dari Tegal....” (HW2)

“....kurang tau saya, soalnya selain Tegal ada juga daerah lain yang memproduksi sarung goyor seperti Pemalang dan Magelang. Tapi yang pasti sarung ini sudah berpuluh-puluh tahun yang lalu ada di Tegal....” (HW3)

“....saya kurang tau juga mba. Yang pasti ya sarung goyor di Tegal sudah lama karena ya tadi perusahaan ini saja sudah ada sejak tahun 1953....” (HW4)

Tenun ikat sarung goyor memang memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan sarung tenun lain. Ciri khas tenun ikat sarung goyor menurut pendapat dari para informan (HW1, HW2, HW3, dan HW4) dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.2. Ciri Khas Tenun Ikat Sarung Goyor Menurut Para Informan

NO.	CIRI KHAS	INFORMAN			
		HW1	HW2	HW3	HW4
1.	Bagian baik dan buruk kain terlihat sama	V	V	V	V
2.	Motif yang dibuat tidak bisa sama persis (konstan) antara motif kain yang satu dengan kain lainnya (khas).	V	V	V	V
3.	Warna tidak luntur/tahan lama	V	V	V	V
4.	Warna cemerlang/tidak kusam	V	V	V	V
5.	Teksturnya kainnya lembut/halus	V	V	V	V
6.	Tidak mudah kusut	V	V	V	V
7.	Tidak mudah robek	V	V	V	V
8.	Dapat menyesuaikan dengan suhu lingkungan saat dipakai	V	V	V	V

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa ada beberapa macam ciri khas sarung goyor, yang diperoleh dari wawancara kepada para informan berikut :

“....Ciri khasnya itu sarung ini dilihat dari luar dan dalam/dibolak-balik warnanya sama saja jadi susah untuk membedakannya karena dibuat dengan ATBM. Selain itu, karena bahan dasarnya menggunakan benang rayon, sarung ini jika dipakai bisa menyesuaikan dengan suhu lingkungan. Maksudnya jika musim penghujan atau musim dingin, pemakai sarung goyor akan merasakan kehangatan, sebaliknya jika datang musim kemarau pemakai akan merasa sejuk di badan. Juga warnanya tahan/tidak luntur dan tidak kusam. Tenunan ini bertekstur halus, tidak mudah kusut dan sobek hal itu benar karena benang rayon yang digunakan itu punya syarat 1. sifat panjang dan kehalusan minimal antara 12-35mm; 2. mempunyai kekuatan 2-5gr per helai; 3. seratnya harus memiliki

elastisitas yang baik, dan kuat; 4. seratnya harus cukup tua serta warna cukup megkilat; 5. kandungan air seratnya 8,5%; dan 6. seratnya bebas dari debu dan kotoran.....” (HW1)

“....Ciri khasnya motif yang dibuat tidak bisa sama persis antara yang satu dengan yang lainnya, walaupun dibuat motif yang sama tapi pasti ada bedanya. Lalu bisa menyesuaikan dengan kondisi cuaca, misalnya kalau dipakai saat panas maka akan terasa dingin/sejuk, sebaliknya kalau dipakai di cuaca dingin maka pemakainya akan merasa hangat. Warnanya cemerlang/tidak kusam, dan kuat tidak akan luntur sampai 15 tahun lebih. Benar jika ada yang mengatakan bahwa tekstur sarung goyor halus, tidak mudah kusut, dan sobek karena saya saja punya sarung yang sejak muda saya pakai tapi masih bagus. Saya juga setuju dengan yang menyatakan sarung ini bagian buruk dan baiknya kelihatan sama, coba saja lihat sarung ini (sambil menunjukkan sarung yang dimaksud) bolak-balik sama sajakan....” (HW2)

“....Sarung goyor itu sarung yang memiliki motif khas dengan tekstur yang lembut baik motif maupun bahan/kainnya, jadi nyaman saat dipakai. Keistimewaannya mampu menyesuaikan dengan kondisi suhu lingkungan, jika musim hujan, pemakai sarung akan merasa hangat. Sebaliknya jika panas, sarung ini akan terasa sejuk di badan. Ada satu lagi, zat warna yang dipakai itu sangat kuat jadi warnanya tidak akan luntur. Sarung ini benangnya juga kuat jadi walaupun dipakai setiap hari tidak akan cepat sobek juga tidak cepat kusut jadi dipakai enak bebas. Bagian buruk dan baik tenunan ini terlihat sama, karena semua bagian benang yang tidak diikat kan terkena warna waktu proses pewarnaan.....” (HW3)

“....Sarung Tenun ini memang memiliki ciri khas/keunikan tersendiri dibanding sarung lain. Pertama motifnya selalu tidak sama, meskipun digambar dan ditenun oleh orang yang sama, hasil akhirnya pasti beda. Soalnya teknik pembuatannya masih manual dibuat dengan keahlian tangan tanpa mesin (Handmade). Sarung ini cocok buat masyarakat Indonesia di kawasan tropis bersuhu panas soalnya bisa mengikuti suhu lingkungan, misalnya pada cuaca panas terasa sejuk dan cuaca dingin hangat untuk digunakan. Selain itu sarung goyor juga lentur, tidak kusut, tidak mudah robek, tenunan yang halus terus warnanya tidak mudah luntur dan bersih/cemerlang. Dilihat dari bagian baik atau buruk sama saja karena sarung goyor ini kan proses pembuatannya masih manual, setiap prosesnya masih menggunakan tenaga manusia begitu pula saat proses pewarnaan jadi setiap helai benang terkena warna saat dicelup....”

(HW4)

4.3.2 Motif Tenun Ikat Sarung Goyor

Motif tenun ikat sarung goyor dikelompokkan menjadi dua (2) yaitu motif botolan dan motif balian. Para informan menuturkan bahwa tenun ikat sarung goyor tidak mempunyai nama motif yang pasti, hanya ada pengelompokan motif saja, karena pada proses pembuatan motif para pengrajin hanya menggunakan kreativitasnya dengan spontan.

Informan HW3 dan HW4 memiliki pernyataan yang sama bahwa motif tenun ikat sarung goyor dikelompokkan menjadi dua (2), yaitu motif botolan dan balian.

a. Motif botolan

Penggunaan ragam hias relatif kecil dan rapat, proses pembuatannya lebih lama serta harganya jauh lebih mahal dibanding motif balian.



Gambar 4.3 Motif Botolan
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 23 Juni 2015)

b. Motif Balian

Motif jenis ini memiliki gambar ragam hias yang cukup besar serta memiliki jarak antar ragam hiasnya. Pengerjaannya tentu lebih mudah dan cepat dibandingkan dengan motif botolan, harga jualnya pun lebih murah.



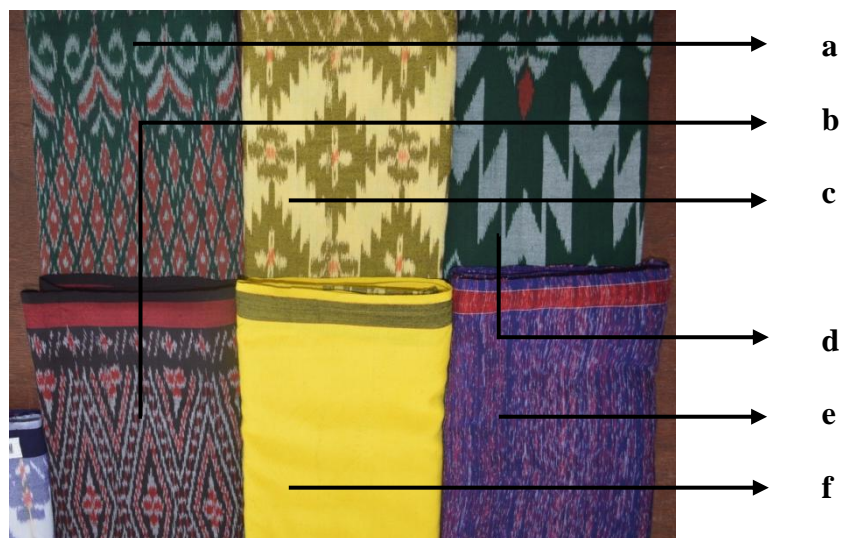
Gambar 4.4 Motif Balian
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 23 Juni – 3 Juli 2015)

“...kalau motif satu per satu tidak ada nama-namanya mba tapi biasanya disebut botolan dan balian itu dilihat dari kerapatan motifnya. Kalau botolan itu coraknya rapat-rapat dan pengerjaannya lebih lama sedangkan balian coraknya besar dan berjarak antar motifnya. Kalau polos dan lain sebagainya itu variasi corak yang sudah dikebangkan....” (HW3)

“...kalau motif banyak mba tergantung dari perusahaan masing-masing tapi tidak ada namanya. Biasanya disebut balian dan botolan saja itu dilihat dari kerenggangan motifnya. Maksudnya motif balian motifnya lebih renggang dan besar dari botolan....” (HW4)

Sedangkan informan HW1 memiliki pernyataan yang sedikit berbeda. Menurut beliau (HW1) memang awalnya motif sarung goyor dikelompokkan menjadi dua (2), yaitu motif botolan dan motif balian. Namun pada perkembangannya ada enam (6) pengelompokan motif tenun ikat sarung goyor, yaitu polos; balian; semi botolan; botolan; kasaran; dan acak.

Pengelompokan Motif Sarung Goyor Menurut Informan HW1



Gambar 4.5 Motif Sarung Goyor Menurut Informan HW1 : a. Botolan; b. Semi Botolan; c. Balian; d. Kasaran; e. Acak; f. Polos.
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 23 Juni 2015)

a. Botolan

Jarak antara motifnya lebih rapat dari motif yang lain.

b. Semi Botolan

Dimana jarak antar motifnya agak rapat bila dibandingkan dengan motif balian.

c. Balian

Memiliki gambar motif agak besar dan jarak yang cukup lebar antar motif/ragam hiasnya.

d. Kasaran

Motifnya lebih besar dari balian dan jarak antar motifnya renggang.

e. Acak

Merupakan motif baru hasil dari sisa-sisa benang pakan yang kemudian ditenun menjadi sarung.

f. Polos

Tidak terdapat gambar motif pada sarung ini.

“...Kalau polos tidak ada gambar motifnya; balian gambar motifnya agak besar-besar; semi botolan antara motifnya agak rapat; botolan itu motifnya rapat-rapat dan waktu pengerjaannya juga lama; kasaran motifnya lebih besar dari balian dan jarak antar motifnya renggang; dan acak itu termasuk baru yah itu hasil dari sisa-sisa benang pakan yang dibuat jadi sarung....” (HW1)

Informan HW2 juga setuju bahwa penggolongan motif sarung goyor ada dua (2), yaitu motif botolan dan motif balian. Tetapi beliau menyatakan mempunyai penyebutan sendiri untuk motif-motif sarung goyor buatannya, yaitu sebagai berikut :

1). Motif *Buketan*

Motif *buketan* berasal dari kata buket yang berarti ialah rangkaian bunga atau kumpulan dari beberapa jenis bunga dengan diberi daun dan ditata sedemikian rupa sehingga komposisinya menjadi indah untuk dilihat.



Gambar 4.6 Motif *Buketan*
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

2). Motif *Ceplok Yuyu*

Motif ini disebut dengan motif *ceplok yuyu*. Seperti namanya, yuyu adalah nama jawa dari hewan kepiting sawah. Dalam motif ini juga menggambarkan yuyu atau kepiting sawah yang tertata berbentuk *ceplok-ceplok*.



Gambar 4.7 Motif *Ceplok Yuyu*
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

3). Motif *Tirto*

Tirto dalam bahasa jawa berarti ialah air. Didalam sarung *goyor* ini hanya didapati satu objek motif saja yaitu *tirto* (air) yang berbentuk seperti susunan garis-garis yang memanjang menyerupai air yang mengalir.



Gambar 4.8 Motif *Tirto*
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 26 Juni 2015)

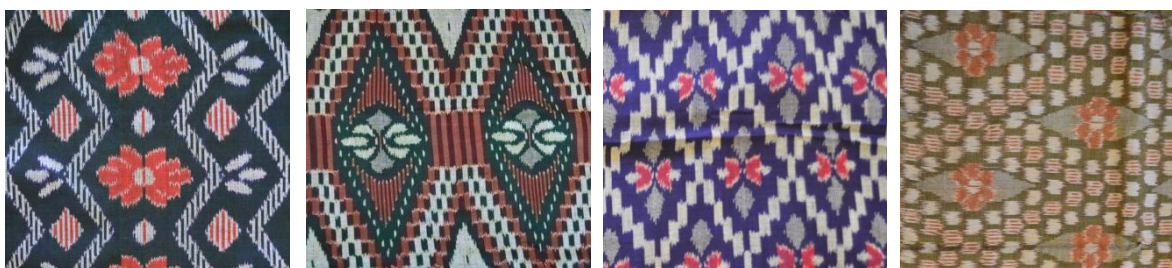
4). Motif *Ceplokan*

Motif ini disebut dengan motif *ceplokan* karena hampir seluruh bagian sarung terdapat objek bunga yang berbentuk *ceplok-ceplok* dengan paduan garis-garis berbentuk wajik atau belah ketupat.



Gambar 4.9 Motif *Ceplokan*
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

Meskipun pada awalnya motif buatan informan HW2 mempunyai nama, namun seiring perkembangan banyak motif-motif baru yang dibuat, maka tidak ada penamaan untuk motif-motifnya lagi. Dari motif-motif tersebut informan HW2 dapat membuat kombinasi agar menjadi motif yang baru/berbeda. Beberapa motif kombinasi yang dibuat oleh informan HW2 antara lain :



Gambar 4.10 Beberapa motif modifikasi yang dibuat oleh informan HW2
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

“...Kalau umumnya ya mba disebut motif botolan dan balian. Tapi disini saya punya penyebutan untuk motif saya sendiri, misalnya (sambil menunjuk motif yang dimaksud) ada buketan, ceplik yuyu, tirta, dan ceplokan. Dari motif-motif itu bisa dikombinasi jadi seperti ini mba (sambil menunjukkan kembali motif yang dimaksud).Buketan awalnya dari kata buket artinya rangkaian bunga atau kumpulan dari beberapa jenis bunga dengan diberi daun dan ditata sedemikian rupa sehingga komposisinya menjadi indah untuk dilihat. Motif ceplik yuyu asalnya dari hewan yuyu atau hewan kepiting sawah. Di motif ini yuyunya atau

kepiting sawah yang tertata berbentuk ceplik-ceplik. Tirta dalam bahasa Jawa artinya air. Tirta (air) digambar seperti susunan garis-garis yang memanjang menyerupai air yang mengalir. Nah motif ceplukan itu termasuk motif baru mba, disebut ceplukan karena hampir seluruh bagian sarung ada objek bunga yang berbentuk ceplik-ceplik dengan paduan garis-garis wajik atau belah ketupat....”
(HW2)

Penamaan motif botolan dan balian diungkapkan oleh informan HW1, pada awalnya ada suatu produk sarung serupa yang diberi nama botol terbang. Merek sarung tersebut adalah yang pertama menciptakan motif ikatan kecil-kecil (rapat) dan sangat laku dipasaran. Sehingga banyak produsen sarung lain meniru motif tersebut dengan nama dagang yang hampir menyerupainya. Dengan demikian para produsen dan masyarakat terbiasa menyebut sarung dengan motif yang rapat dengan motif botolan. Begitu juga dengan motif balian, maksudnya bukan motif etnik Bali, tetapi penamaan motifnya diambil dari motif sarung Bali.

“....ada satu produk namanya botol terbang, yang pertama menciptakan motif ikatan kecil-kecil dan sangat laku dipasaran sehingga banyak ditiru produsen lain dengan merek yang hampir mirip. Jadi sarung dengan motif begitu disebut botolan, bukan karena motifnya seperti botol yah. Begitu juga dengan balian, bukan dari etnik Bali tapi motif dari sarung laris pulau Bali....” (HW1)

Inspirasi motif tenun ikat sarung goyor dapat berasal dari mana saja yang ada di lingkungan sekitar, jadi tidak berpatokan pada sesuatu, dan tergantung kreatifitas pengrajin dalam menciptakan motifnya. Kesimpulan tersebut di dapat dari pernyataan yang diungkapkan HW1 dan HW3 yaitu inspirasi motif tenun ikat sarung goyor bisa dari mana saja. HW1 sedikit menambahkan bahwa, meskipun

bebas tetapi biasanya motif yang dibuat tidak jauh berbeda dari motif-motif yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan HW4 menyatakan sumber inspirasi tenun ikat sarung goyor dapat bersumber dari kreatifitas pengrajin merubah motif sarung goyor yang sudah ada.

Tabel 4.3

Contoh Perubahan Motif Tenun Ikat Sarung Goyor

Motif Lama	Motif Baru
	
	
	
	

(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 23 Juni 2015)

“...inspirasi mah dari mana aja mba, tidak ada patokannya. Bisa sekedar iseng liat benda-benda atau dari lingkungan, ya tergantung kreativitas aja. Tapi biasanya cuma sedikit ngembangin dari motif-motif yang sudah ada soalnya banyak konsumen lebih suka motif-motif lama....” (HW1)

“...bisa apa saja mba. Saya liat baju atau gorden atau apa saya bisa saya jadikan inspirasi soalnya saya memang hobi mendesain dari kecil....” (HW3)

“...itu dari kita sendiri harus kreatif untuk merubah/mengembangkan motif yang sudah ada....” (HW4)

Informan HW2 menyatakan pernyataan serupa dengan ketiga informan lainnya (HW1, HW3, dan HW4). Inspirasi dari motif sarung goyor buatan informan HW2 dapat dijabarkan sebagai berikut :

1). Motif *Buketan*

Dalam motif *buketan* ini menggambarkan beberapa karakter bunga, diantaranya bunga yang memiliki kelopak besar, bunga yang memiliki kelopak kecil-kecil, dan bunga yang masih kuncup. Selain bunga juga diberi gambar seperti beberapa jenis daun. Komposisi motif *buketan* ini terdapat ditengah-tengah sarung *goyor* yang dimana sisi kanan dan kirinya terdapat motif-motif lain seperti *tirta* (air).

2). Motif Kepiting (*Ceplok Yuyu*)

Sumber ide dari pembuatan motif *ceplok yuyu* ini juga hampir sama dengan motif *buketan*. Karena di Tegal masih banyak dijumpai persawahan, dan di sawah-sawah itu banyak dijumpai kepiting yang masyarakat sekitar menyebutnya *yuyu*. Karena bentuk hewan tersebut menarik, maka pengrajin mencoba menggambarannya kedalam bentuk motif sarung *goyor*.

3). Motif *Tirto*

Tegal merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan wisata baharinya, dimana banyak sungai-sungai kecil yang mengalir ke laut. Dari situlah inspirasi terciptanya motif *tirto* pada sarung goyor. Motif ini berbentuk seperti susunan garis-garis memanjang menyerupai air yang mengalir.

4). Motif *Ceplokan*





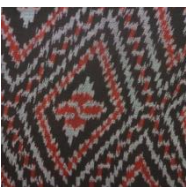


Motif *ceplokan* ini termasuk motif baru jika dibandingkan dengan motif yang lain. Terciptanya motif ini awalnya dari permintaan pelanggan yang menginginkan motif yang lebih sederhana. Karena suasana saat itu adalah bulan ramadhan menjelang hari raya idul fitri yang identik dengan ketupat, maka pengrajin terinspirasi menciptakan motif bunga *ceplokan* yang dikombinasi dengan bentuk wajik/belah ketupat.

Motif yang digunakan biasanya motif-motif alam seperti flora dan fauna dan juga motif-motif geometris yang tetap memperhitungkan nilai keindahan. Walaupun terinspirasi dari lingkungan sekitar, tenun ikat sarung goyor tidak terinspirasi dari makhluk hidup seperti manusia serta benda mati seperti kendaraan.

Mengenai bentuk motif tenun ikat sarung goyor, keempat (4) informan (HW1, HW2, HW3, dan HW4) memiliki persamaan jawaban yaitu karena banyak terinspirasi dari lingkungan sekitar, bentuk motif tenun ikat sarung goyor biasanya berbentuk flora seperti bunga dan juga mengadaptasi bentuk-bentuk geometris contohnya bentuk wajik.

Tabel 4.4

Contoh Bentuk Motif Sarung Goyor

Bentuk Alam	Bentuk Geometris
	
	
	
	
	

(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 23 Juni – 3 Juli 2015)

“....cenderung ke alam kaya tadi bunga dan kepiting ada juga yang geometris seperti wajik atau belah ketupat....” (HW1, HW2, HW3, dan HW4)

Umumnya sarung goyor mempunyai warna-warna yang cenderung gelap, hanya pengrajin tertentu saja yang berani memilih warna terang. Warna dasar kain yang menentukan warna sarung menjadi warna gelap atau terang.








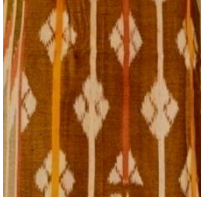
Warna yang dipakai pada tenun ikat sarung goyor ada berbagai macam. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5 Warna Tenun Ikat Sarung Goyor Menurut Informan

NO.	WARNA	HW1	HW2	HW3	HW4
1.	Merah	V	V	V	V
2.	Hitam	V	V	V	V
3.	Putih	V	V	V	V
4.	Biru	V	V	V	V
5.	Hijau	V	V	V	V
6.	Kuning	V	V	V	V
7.	Orange	-	V	V	-
8.	Coklat	-	V	V	-

Dari tabel tersebut dapat dilihat informan HW1 dan HW4 menggunakan enam (6) warna pada tenun ikat sarung goyor yang diproduksinya yaitu merah, hitam, putih, biru, hijau, dan kuning. Sedangkan informan HW2 dan HW3 menggunakan delapan (8) warna, yaitu merah, hitam, putih, biru, hijau, dan kuning, orange, dan coklat pada produknya. Meskipun ada dua variasi warna yang berbeda, tetapi para informan menyatakan bahwa enam (6) warna tersebut adalah warna yang dipakai sejak dulu sampai sekarang. Selain itu warna-warna itu merupakan warna yang banyak diminati konsumen di banding warna yang lain.

Tabel 4.6 Contoh Warna Tenun Ikat Sarung Goyor

Merah 	Hitam 	Putih 	Biru 
Hijau 	Kuning 	Orange 	Coklat 

(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 23 Juni – 3 Juli 2015)

“...untuk warna dasar biasanya warna hitam, merah, kuning, hijau, biru, putih. Sedangkan warna motifnya merah, hijau, dan biru....” (HW1)

“...kalau disini warna yang dipakai ada kuning, putih, merah, hijau, coklat, biru, hitam....” (HW2 dan HW3)

“....sarung goyor itu ada 6 warna putih, kuning, hijau, biru, hitam, dan merah....” (HW4)

Para informan (HW1, HW2, HW3, dan HW4) memiliki persamaan jawaban tentang makna dari motif dan warna tenun ikat sarung goyor. Mereka menyatakan pada pembuatan tenun ikat sarung goyor tidak ada makna yang terkandung pada motif dan warnanya. Sehingga tenun ini dapat digunakan untuk siapa dan kapan saja.

“...owh itu tidak ada mba. Alasannya cuma warna-warna ini yang memang diminati dipasaran. Pernah kami membuat inovasi warna orange, atau merah terang tapi peminatnya kurang....” (HW1)

“...Untuk motif dan warnanya tidak ada maknanya jadi bebas bisa untuk apa saja sarung ini....” (HW3)

“...tidak ada mba. Soalnya sarung goyor meskipun itu sarung tenun tradisional tapi bukan merupakan kain adat....” (HW4)

Walaupun sarung goyor tidak akan berpengaruh terhadap tatanan hidup masyarakat karena bukan termasuk kain adat yang mempunyai makna sakral, tetapi informan HW2 memiliki filosofi tersendiri saat menciptakan motif sarung goyornya, yaitu :

1). Motif *Buketan*

Dalam motif *buketan* ini memiliki makna filosofi yang berhubungan dengan sistem kehidupan masyarakat setempat. Suatu rangkain bunga atau *buketan* adalah sesuatu yang indah untuk dilihat dan bisa menyenangkan hati orang yang melihatnya.

2). Motif *Ceplok Yuyu*

Tidak berbeda dengan makna motif *buketan*. Terlepas dari wataknya yang keras, hewan ini memiliki bentuk yang unik. *Yuyu* merupakan salah satu hewan yang melengkapi ekosistem di sawah. Seperti sistem kehidupan manusia dimana setiap orang memiliki berbagai watak yang berbeda tetapi tetap harus saling menghargai agar tercipta hidup yang harmonis.

3). Motif *Tirto*

Dalam motif *tirto* ini memiliki makna bahwa aliran air di sungai memberikan suasana yang tenang untuk dilihat. Dari suara gemericik air tersebut menjadikan pengalaman estetika tersendiri bagi pengrajin dalam menghadirkan motif *tirto* kedalam sarung goyor.

4). Motif *Ceplok*

Bentuk wajik/belah ketupat yang diberi ceplok-ceplok bunga namun didesain dengan sederhana menggambarkan suasana menjelang hari raya. Hari kemenangan yang identik dengan ketupat dan orang-orang yang saling memaafkan menjalin tali silaturahmi.

Keempat informan menyatakan tekstur tenun ikat sarung goyor ialah halus. Informan HW2 menyatakan saat diraba tenunan ini terasa halus dan lembut. Informan HW1 mengungkapkan karenanya (halus) tenunan ini nyaman bila dikenakan. Sedangkan informan HW3 dan HW4 menyebutkan alasan tekstur tenun ikat sarung goyor yang halus karena penggunaan benang rayon sebagai bahan bakunya.

“....halus mba makannya jika dipakai adem dan nyaman....” (HW1)

“....waktu dipegang rasanya halus dan lembut....” (HW2)

“....halus soalnya kan dari pemakaian benang rayon tadi....” (HW3)

“...Teksturnya halus mba soalnya kan pake benang rayon....” (HW4)

Para informan (HW1, HW2, HW3, dan HW4) menyatakan tidak ada pakem/aturan dalam penempatan motif sarung goyor hal tersebut karena motif yang diciptakan tergantung kreasi dan kreativitas pendesainnya. Mereka

menyebutkan bahwa motif tenun ikat sarung goyor dapat saling dikombinasikan asal hasil yang diperoleh tetap terlihat harmonis.



“....tidak ada, karena penciptaan motifnyakan tergantung kreasi dan kreativitas pendesainnya, jadi boleh dibolak-balik atau dikombinasi dengan motif apa saja, yang penting hasilnya bagus....” (HW1, HW2, HW3, dan HW4)

4.3.3 Pembuatan Tenun Ikat sarung Goyor






Sebelum menjelaskan tentang tahapan dalam pembuatan tenun ikat sarung goyor, para informan (HW1, HW2, HW3, HW4) menjelaskan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat tenun tersebut, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Alat-alat yang digunakan untuk membuat tenun ikat ATBM sarung goyor

No.	Alat	Keterangan
1.	Mesin <i>Hang (Reeling)</i> 	Digunakan untuk memintal benang sebelum benang menjadi gulungan-gulungan yang siap dicelup ke dalam pewarna. Mesin ini terdiri dari beberapa gulungan-gulungan benang yang dimana benang-benang tersebut biasa disebut dengan <i>streng</i> . Dan dalam setiap 5 <i>streng</i> berasal dari 1 <i>cones</i> gulungan benang.
2.	Mesin <i>Kelos</i> 	Digunakan untuk memintal benang ke <i>kleting</i> , setelah benang mengalami proses pencelupan warna. Biasanya masyarakat desa setempat menyebutnya dengan mesin <i>klos-klosan</i> .
3.	<i>Kleting</i> 	Merupakan sebuah alat yang terbuat dari kayu dan alat ini digunakan untuk menggulung atau meletakkan benang pakan maupun benang lungsi menjadi sebuah gulungan-gulungan kecil.



4.	<p><i>Palet</i></p> 	<p><i>Palet</i> ini digunakan untuk meletakkan gulungan benang yang digunakan sebagai bahan baku untuk benang yang membujur pada kain (lebar kain atau benang pakan) yang dimana nantinya akan diletakkan didalam <i>tropong</i> atau teropong.</p>
5.	<p><i>Teropong (Tropong)</i></p> 	<p>Digunakan untuk meletakkan benang pakan pada mesin tenun ATBM yang didalamnya terdapat palet.</p>
6.	<p>Timbangan</p> 	<p>Digunakan untuk menimbang bahan pewarna dengan bahan campuran seperti naptol dan kostik. Penimbangan warna ini dilakukan agar takaran warna sesuai dengan yang dibutuhkan.</p>
7.	<p>Mesin <i>Keteng</i></p>  <p>Mesin <i>Keteng baki</i></p>  <p>Mesin <i>Keteng boom</i></p>	<p>Mesin <i>Keteng</i> ini dibagi menjadi dua macam yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.) <i>Keteng Baki</i> <i>Keteng</i> ini digunakan untuk menata benang-benang ke sebuah bidang yang disebut dengan <i>baki</i>. <i>Baki</i> ini akan berputar dan benang akan terisi memenuhi bidang <i>baki</i> (untuk proses benang pakan). 2.) <i>Keteng Boom</i> <i>Keteng boom</i> atau biasa disebut juga <i>keteng gulung</i> ini digunakan dalam proses benang lungsi yang telah melalui tahap pewarnaan benang lungsi.
8.	<p>Penggaris</p> 	<p>Digunakan untuk mengukur jarak motif pada sebuah bidang yang akan dibuat pada baki dan saat proses pelipatan sarung. Alat ini juga biasa disebut dengan <i>blak</i>.</p>





9.	<p><i>Baki</i></p> 	<p>Alat yang terbuat dari kayu dan baja berbentuk persegi empat ini digunakan sebagai bidang benang untuk pembuatan motif atau desain tenun ikat.</p>
10.	<p><i>Gawangan</i></p> 	<p><i>Gawangan</i> merupakan alat yang terbuat dari kayu. Alat ini digunakan sebagai sandaran <i>baki</i> pada saat dilakukan proses penggambaran motif atau mendesain motif.</p>
11.	<p>Tali rafia</p> 	<p>Tali rafia ini dipakai sebagai pengikat benang dalam membuat motif tenunan. Agar bagian motif yang diikat tidak terkena pewarna.</p>
12.	<p>Gunting benang</p> 	<p>Biasa juga menyebutnya dengan <i>catut</i>. Alat ini digunakan untuk merapihkan sisa-sisa benang yang masih ada di sarung. Biasanya benang tersebut menjadi serabut-serabut di pinggiran sarung <i>goyor</i>.</p>
13.	<p>Mesin tenun</p> 	<p>Alat ini digunakan untuk proses menenun yaitu merangkai beberapa benang yang sudah melalui tahap pewarnaan menjadi sebuah kain atau sarung. Alat tenun yang digunakan adalah Alat Tenun Bukan Mesin. ATBM merupakan alat tenun yang digerakkan oleh tenaga manusia.</p>

(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 23 Juni – 7 Juli 2015)

Tabel 4.8

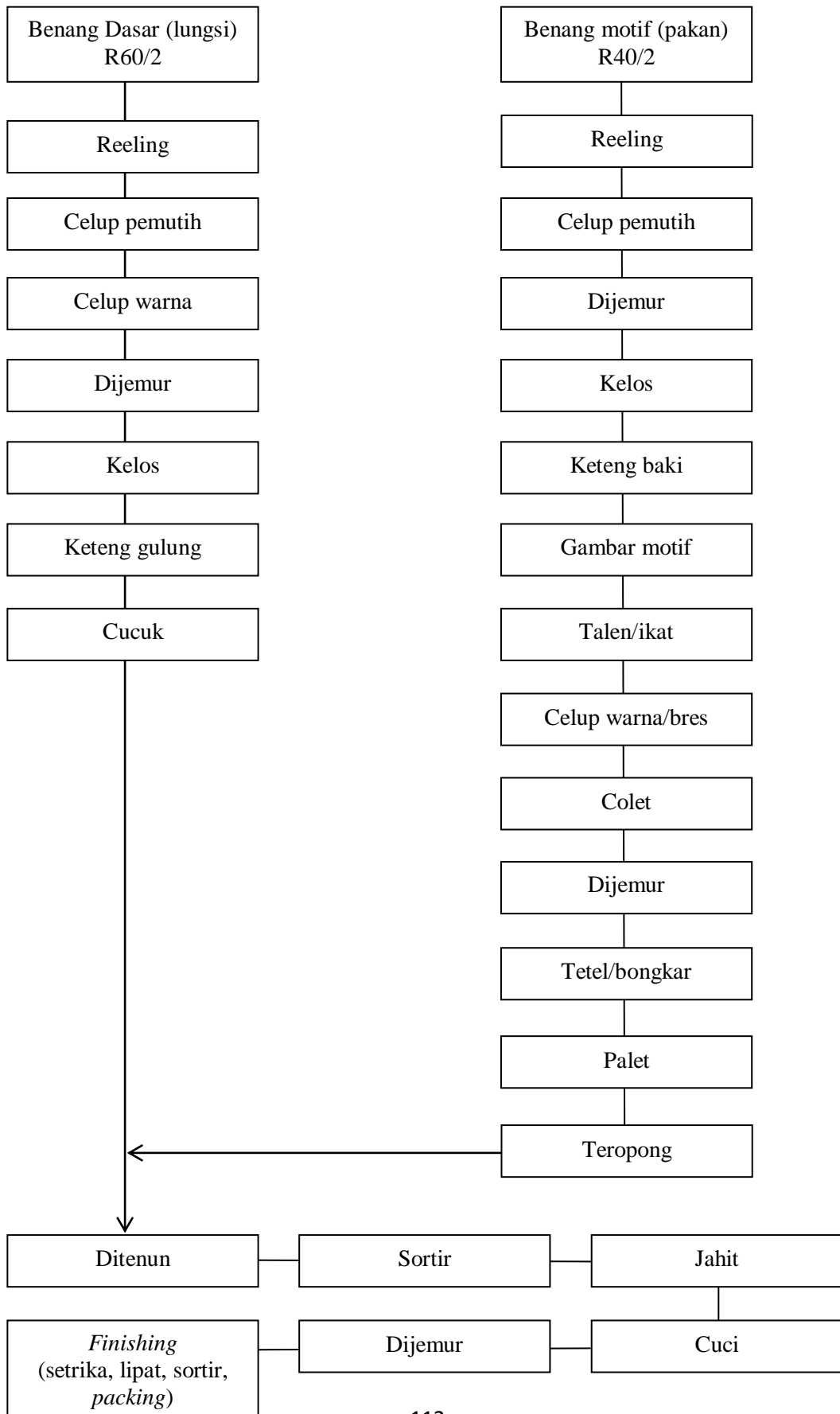
Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat tenun ikat ATBM sarung goyor

No.	Alat	Keterangan
1.	Benang 	Benang yang dipakai adalah benang rayon dengan ukuran 60/2 untuk benang dasar (lungs) dan 40/2 untuk benang motif (pakan).
2.	Pewarna Naptol 	Zat pewarna yang dipakai merupakan zat pewarna sintetis atau buatan. Naptol tergolong kedalam zat pewarna reaktif yang banyak dijumpai di pasaran. Penggunaan zat pewarnaan ini cenderung mudah dan praktis sehingga tidak memakan banyak waktu serta daya tahan zat pewarna ini cukup kuat karena juga menggunakan pembangkit warna garam.
3.	Kostik 	Kostik merupakan kristal campuran pewarna naptol. Karena naptol merupakan zat warna yang tidak larut dalam air, maka diperlukan kostik untuk melarutkan warna tersebut.
4.	Hakol 	Pada kain tenun ikat yang memiliki kualitas kain yang baik biasanya benang diputihkan dengan menggunakan bahan yang disebut dengan <i>Hakol</i> .
5.	Ramasit	<i>Ramasit</i> merupakan bahan khusus yang digunakan untuk melembutkan kain tenun ikat

		setelah mengalami proses penenunan atau setelah tenunan menjadi sarung <i>goyor</i> , agar kain tidak terasa kasar.
6.	Tinta 	Tinta digunakan untuk membuat gambar atau mendesain motif tenun ikat. Tinta yang digunakan berbeda dengan tinta pada umumnya. Tinta ini dibuat dari bahan bekas yaitu arang yang berasal dari batu baterai bekas yang dicampur dengan sedikit air.
7.	Tepung Kanji 	Tepung kanji merupakan bahan yang diperoleh dari umbi akar ketela pohon atau dalam bahasa Indonesia yaitu singkong. Tepung ini sering digunakan untuk membuat makanan dan bahan perekat. Maka dari itu dalam proses tenun ikat bahan tepung kanji ini digunakan sebagai perekat kain tenun agar warnanya tidak mudah luntur.
8.	Tawas 	Garam rangkap sulfat dan aluminium sulfat dipakai untuk menjernihkan air atau campuran bahan celup. Tawas ini juga digunakan sebagai bahan campuran tenun ikat yang berfungsi agar warna menempel dengan baik pada benang sehingga tidak cepat pudar.

(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 23 Juni – 7 Juli 2015)

Gambar 4.11 Alur Proses Pembuatan Tenun Ikat Sarung Goyor



a. Proses Pembuatan Benang Lungsi :

1.) Pemintalan Benang

Tahap pertama yang dilakukan dalam pembuatan benang pakan adalah proses pemintalan benang menggunakan alat yang disebut dengan mesin hank (*reeling*).



Gambar 4.12 Proses Memintal Benang
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

2.) Pemutihan Benang

Tahap kedua yang dilakukan ialah proses memutihkan benang dengan menggunakan bahan kimia bernama *hakol*. Caranya yaitu *hakol* dilarutkan dengan menggunakan air biasa, kemudian benang dikeringkan dengan dijemur di bawah sinar matahari.



Gambar 4.13 Proses Pemutihan Benang
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)



Gambar 4.14 Proses Penjemuran Benang
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

3.) Pencelupan Warna

Tahap yang selanjutnya ialah proses pemberian atau pencelupan warna pada benang yang masih putih ataupun benang yang sudah diputihkan dengan bahan kimia. Setelah itu benang lungsi dicelupkan kedalam bahan pewarna. Bahan campuran pewarna tersebut dilarutkan dengan air mendidih kemudian benang dimasak bersama pewarna selama kurang lebih satu jam. Cara ini dilakukan agar bahan pewarna dapat meresap dan merata keseluruhan bagian benang (agar benang tidak belang).



Gambar 4.15 Proses Pewarnaan Benang Lungsi
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

4.) Pengkajian (pemberian bahan campuran)

Setelah benang lungsi diberi pewarna, proses selanjutnya yaitu pemberian bahan campuran yang terdiri dari minyak tanah, minyak goreng, tepung kanji dan tawas secukupnya. Bahan-bahan tersebut dicampur menjadi satu dan dilarutkan

dengan air mendidih. Pemberian bahan campuran ini dimaksudkan agar warna pada benang tidak mudah luntur dan menjadi lebih kuat.

5.) Pencucian

Tahap selanjutnya yaitu pembilasan. Pembilasan ialah mencuci benang dengan menggunakan air bersih. Tahap ini dilakukan untuk membersihkan benang dari zat pewarna dan bahan campuran.

6.) Pengeringan

Setelah benang dicelupkan kedalam pewarna dan diberikan bahan campuranserta dibilas dengan air bersih, tahap yang selanjutnya yaitu pengeringan.

7.) Penjemuran

Tahap selanjutnya yaitu penjemuran. Benang dikeringkan kembali dibawah sinar matahari agar benang benar-benar kering dan siap dipintal dengan mesin kelos. Apabila benang tidak benar-benar kering ini dapat memperlambat proses pengekelosan. Karena pada saat dikelos benang dapat mudah putus.

8.) Pengelosan

Setelah benang dirasa cukup kering tahap selanjutnya yaitu pengelosan. Pengelosan dilakukan dengan menggunakan mesin yang disebut dengan kelos. Mesin ini dikerjakan oleh tangan manusia. Benang lungsi dipasang di kelos, lalu benang ditarik dan diletakan ke dalam alat yang bernama *kleting*.

9.) Pengketengan dengan Mesin Keteng Gulung

Pengketengan dilakukan dengan menggunakan mesin keteng yang khusus digunakan untuk benang lungsi yaitu mesin keteng gulung. Ini merupakan proses menata benang yang telah dikelos ke bom/gulungan. Bom/gulungan ini

merupakan bagian dari mesin tenun dimana nantinya bom/gulungan yang telah terisi oleh benang lungsi akan diletakan ke mesin tenun.



Gambar4.16 Proses Pengketengan dengan Mesin Keteng Gulung
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

10.) Proses Menenun Benang Lungsi

Setelah benang lungsi melalui tahap-tahap di atas tersebut, proses selanjutnya ialah pemasangan atau penyetelan benang lungsi ke mesin tenun.

b. Proses Pembuatan Benang Pakan:

1.) Pemintalan Benang

Dalam pembuatan benang pakan prosesnya tidak jauh berbeda dengan proses pembuatan benang lungsi. Pertama benang harus dipintal dengan menggunakan mesin hank (*reeling*) terlebih dahulu. Proses ini sama dengan pembuatan benang lungsi, hanya saja tahap-tahap pembuatan benang pakan lebih banyak dan sedikit lebih rumit.



Gambar 4.17 Pemintalan dengan Mesin *Hank* (*reeling*)
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

2.) Pemutihan Benang Pakan

Tahap yang kedua yaitu proses pemutihan benang. Proses ini bersamaan dengan proses memutihkan benang lungsi. Benang diputihkan agar kualitas benang tidak terlihat kusam. Bahan yang digunakan untuk memutihkan benang pakan ialah *hacol*.

3.) Pengelosan

Proses selanjutnya yaitu pengelosan benang pakan dengan menggunakan mesin kelos. Benang yang telah diputihkan, dipintal dan diletakkan ke alat yang disebut dengan *kleting*.

4.) Pengketengan dengan Mesin Keteng Baki

Sebelum masuk pada tahap menggambar desain dan mengikat, benang harus diatur dalam keteng baki. Dalam proses ini penganyaman benang dibuat di dalam baki yang terbuat dari kayu. Jumlah benang pakan yang akan diikat dibuat menurut perhitungan yang tepat. Biasanya baki memiliki ukuran lebar 60 cm dengan panjang plangkan 150 cm. Untuk satu putaran baki benang mencapai panjang 3 m. Lebar benang pada baki adalah sebagian dari lebar kain yang ada.



Gambar 4.18 Proses Pengketengan dengan Keteng Baki
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

5.) *Pengekresan* (membatasi)

Pengekresan ialah membatasi atau memisah-misahkan benang pakan dengan talirafia. Maksud dari *ngekres* ini ialah agar benang pakan tidak tercampur satu dengan yang lainnya pada saat proses pencelupan dan menenun, juga mempermudah dalam membuat motif .



Gambar 4.19 Proses *Pengekresan*
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

6.) *Pendesainan* (menggambar diatas baki)

Mendesain yaitu menentukan jenis motif/gambar yang akan dibuat atau diinginkan. Dalam mendesain, pemakaian warna harus benar-benar diperhitungkan. Hal tersebut berpengaruh pada takaran bahan pewarna yang digunakan agar hasil pencelupan sesuai dengan keinginan pengrajin. Proses mendesain motif dilakukan langsung diatas baki yang sudah terdapat susunan benang-benang.

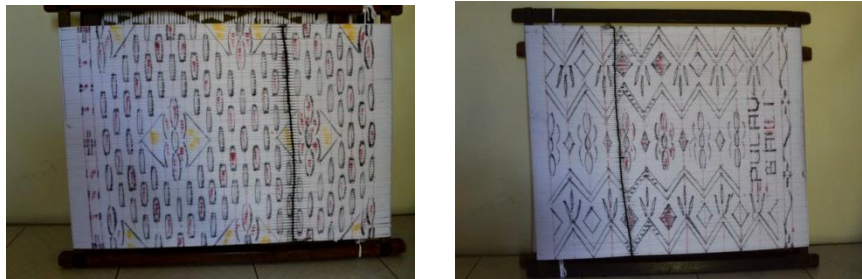
Dalam pembuatan gambar atau motif, jarak antara motif satu dengan yang lainnya diukur dengan menggunakan penggaris kayu yang biasa disebut dengan *blak*. Adapun poses dalam pembuatan desain sarung goyor ini diantaranya yaitu:

- (1) Menyiapkan benang di atas baki,
- (2) Membuat sketsa motif dengan menggunakan pensil,
- (3) Sketsa motif dipertebal dengan menggunakan arang. Dibawah ini

merupakan desain motif sarung *goyor*:



Gambar 4.20 Proses Pendesainan
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)



Gambar 4.21 Benang yang sudah didesain pada baki
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

7.) *Talen* (pengikatan)

Proses *talen* di maksudkan agar benang yang akan dicelup tidak terkena warna. Urutan mengikatnya di mulai dari warna dasar kemudian warna pokok. Alat yang digunakan untuk mengikat benang pakan adalah tali rafia. Benang yang telah digambar tersebut, kemudian diikat sesuai dengan pola yang di inginkan.

8.) Pembongkaran Benang Pakan

Setelah benang dicolet warna sesuai dengan desain, kemudian benang pakan dibongkar atau dilepaskan dari baki. Cara ini dilakukan untuk mempermudah proses pencelupan warna.



Gambar 4.22 Pembongkaran Benang Pakan dari Baki
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)



Gambar 4.23 Hasil Pembongkaran Benang Pakan dari Baki
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 29 Juni 2015)

9.) Pencelupan Warna Dasar

Proses pencelupan benang pakan ini berbeda dengan benang lungsi. Bila benang lungsi hanya melalui satu tahap pencelupan warna sedangkan untuk benang pakan proses pencelupan warna dilakukan sebanyak dua kali. Pertama pencelupan kedalam garam yaitu merupakan zat pembangkit warna dan kedua pencelupan ke warna kimia (khusus untuk warna merah). Namun untuk warna hijau dan hitam hanya dilakukan satu kali pencelupan. Benang-benang pakan yang telah diikat tersebut selanjutnya dicelupkan kedalam pewarna.



Gambar 4.24 Proses Pencelupan Warna
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)



Gambar 4.25 Hasil Pencelupan Warna
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

Untuk proses pengeringan benang pakan setelah dicelup ke dalam zat pembangkit warna, benang cukup di angin-anginkan saja dan ditutupi dengan karung. Cara ini dilakukan agar warna dapat meresap ke dalam benang. Kemudian bila benang dirasa cukup kering bagian ujung benang dipisah-pisahkan atau dipilah-pilah agar warna pada benang tidak belang nantinya.

Pencoletan Warna (pemberian kombinasi warna)

Pencoletan ialah memberi kombinasi warna atau campuran warna pada benang. Benang yang telah diikat tersebut dicolet dan diberi warna sesuai selera. Sedangkan untuk benang pakan yang diikat dengan menggunakan tali rafia hasil akhirnya benang tidak akan terkena oleh pewarna.



Gambar 4.26 Proses *Pencoletan* Warna
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 23 Juni 2015)

10.) *Pembatilan* (Ikat tutupan)

Pembatilan sangat erat hubungannya dengan proses pewarna atau pencelupan. Dengan kata lain diantara *membatil* (ikat tutupan) dan proses pencelupan saling berkaitan satu sama lain. Jika dalam satu baki terdapat desain dengan menggunakan tiga macam warna, maka pembatilan atau ikat tutupan juga

dilakukan sebanyak tiga kali.



Gambar 4.27 Benang yang sudah dicolet dan dibatil
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 29 Juni 2015)

11.) Pembilasan atau Pencucian

Apabila benang dirasa cukup kering proses selanjutnya yaitu pembilasan. Pembilasan disini ialah mencuci atau membersihkan benang pakan tersebut dari sisa-sisa pewarna kimia.



Gambar 4.28 Proses Pembilasan Benang
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

12.) Pengeringan

Proses selanjutnya pengeringan kain. Cara ini dilakukan untuk mengurangi kadar air dalam benang. Setelah itu benang pakan dijemur di bawah sinar matahari.



Gambar 4.29 Proses Pengeringan Benang dengan Sinar Matahari
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 23 Juni 2015)

13.) *Tetel* (Membuka Ikatan)

Tetel ialah membuka ikatan tali rafia pada benang pakan setelah masuk tahap pencelupan warna. Setelah tali dibuka satu persatu maka akan terlihat benang dengan warna berbeda satu dengan yang lain, kemudian benang dikeringkan kembali dibawah sinar matahari agar benang benar-benar kering dan pada saat mengkelos benang tidak mudah putus.



Gambar 4.30 Proses *Tetel*
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

14.) Pembongkaran

Pembongkaran ialah memintal benang dengan menggunakan mesin yang disebut dengan mesin bongkaran. Mesin ini terbuat dari kayu dan memiliki lubang-lubang kecil yang berguna untuk meletakkan benang pakan. Cara kerjanya pun tidak jauh berbeda dengan mesin kelos. Benang pakan yang telah dicelup ke dalam pewarna kemudian dimasukan ke dalam lubang-lubang yang dimana terdapat kurang lebih 50 lubang. Lalu benang diputar sehingga hasil akhirnya benang pakan berbentuk *streng*.



Gambar 4.31 Proses Pembongkaran
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

15.) *Pemaletan*

Tahap yang selanjutnya ialah pemaletan. Pemaletan yaitu dimana benang pakan yang sudah dicelup pewarna dan masuk pada proses pembongkaran (bongkaran) benang kemudian diklenting. Klenting merupakan pengelosan kembali benang namun benang bukan dipindahkan ke kleting tetapi benang dipindahkan ke alat yang disebut dengan malet.



Gambar 4.32 *Pemaletan*
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 23 Juni 2015)

16.) Proses Menenun Benang Pakan

Proses yang selanjutnya yaitu menenun benang pakan dengan benang lungsi dengan menggunakan alat tenun tradisional yang disebut ATBM (alat tenun bukan mesin).



Gambar 4.33 Tahap Menenun Kain
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 23 Juni 2015)

c. Proses *Finishing*:

1.) Penjahitan kain

Setelah benang menjadi sebuah kain tenun, tahap selanjutnya yaitu penjahitan. Proses penjahitan di sini yaitu menggabungkan dua bagian kain sehingga terlihat ada sambungan pada bagian tengah sarung.



Gambar 4.34 Penyambungan kain atau Penjahitan
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 3 Juli 2015)

2.) Pencucian

Pencucian di sini dimaksudkan untuk menghilangkan kotoran yang menempel selama proses produksi. kemudian celupkan sarung *goyor* kedalam bahan pelembut kain yang disebut dengan *ramasit*. Bahan ini merupakan bahan khusus pelembut kain tenun ikat agar sarung *goyor* tidak terasa kasar.

3.) Pembilasan

Setelah sarung diberi bahan campuran tersebut, proses selanjutnya ialah pembilasan dengan menggunakan air bersih agar sisa-sisa bahan campuran yang melekat dapat hilang. Dibawah ini merupakan pemerasan kain setelah proses pembilasan. Sarung *goyor* diperas agar kadar air yang meresap pada sarung dapat berkurang.



Gambar 4.35 Proses Pembilasan atau pencucian sarung *goyor*
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)



Gambar 4.36 Proses Pemerasan sarung *goyor*
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

4.) Pengeringan

Setelah sarung *goyor* diberi bahan penguat warna dan pelembut sarung *goyor* kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari. Dalam penjemuran tidak ditentukan berapa suhu panas yang diperlukan.



Gambar 4.37 Pengeringan Sarung di Bawah Sinar Matahari
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

5.) Pelipatan Sarung *Goyor*

Untuk melipat sarung *goyor* ini diperlukan keahlian khusus dan dibutuhkan perhitungan yang tepat. Sarung dilipat dengan menggunakan penggaris yang disebut dengan *blak*.



Gambar 4.38 Pelipatan Sarung *Goyor*
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)



Gambar 4.39 Melipat Sarung *Goyor* dengan Menggunakan Penggaris
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

Sarung *goyor* yang telah kering kemudian masuk pada tahap pelipatan. Dimana saat melipat menggunakan *blak* atau penggaris. Pertama sarung dilipat menjadi empat bagian yang dimana lebar tiap bagiannya memiliki ukuran 30 cm. Setelah sarung membentuk persegi panjang seperti gambar diatas (4.) kemudian sarung dilipat kembali menjadi dua bagian yang dimana proses akhir dari pelipatan ini sarung akan memiliki lebar 30 cm dan panjang 15 cm.

6.) Pengepakan

Proses yang terakhir ialah pengepakan yaitu menghitung jumlah sarung *goyor* yang akan dikirim. Dalam pengepakan sarung dapat dikemas ke dalam plastik atau pembungkus lainnya, kemudian diikat dengan menggunakan tali rafia atau dimasukkan kedalam kardus sesuai jumlah pesanan.



Gambar 4.40 Pengepakan Sarung *Goyor*
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 23 Juni 2015)



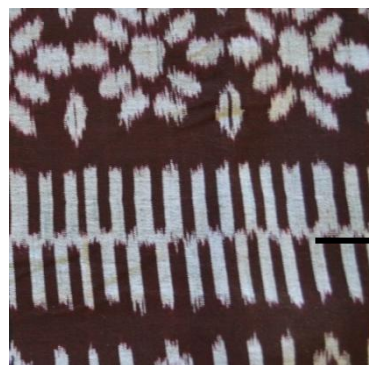
Gambar 4.41 Sarung *goyor* yang telah dipak
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 23 Juni 2015)

“....Benang dasar dicelup (diwarnai) lalu dikelos lalu digulung untuk gulungan besar sampai penuh setelah itu disiapkan dimesin tenun. Nah sekarang untuk benang pakan diputihkan dulu selanjutnya dikelos (digelok) lalu dibakikan kalau sudah lalu dimotif (gambar) terus diikat sesuai motif kalau sudah lalu dilepas dari baki kemudian dibres (dicelup warna) kalau sudah dikombinasi menurut gambar misalnya gambar ini (sambil menunjukkan desain) ini merah dicolet, sedangkan ini yang kuning namanya sigaran (menunjuk sarung) setelah itu lalu dibongkar terus dipalet dan kemudian ditenun....” (HW1, HW2, HW3, dan HW4)

Istilah-istilah dalam Teknik Pewarnaan

1. *Bres* (Celup)

Teknik pewarnaan dengan mencelupkan seluruh bagian kain yang ingin diberi warna.

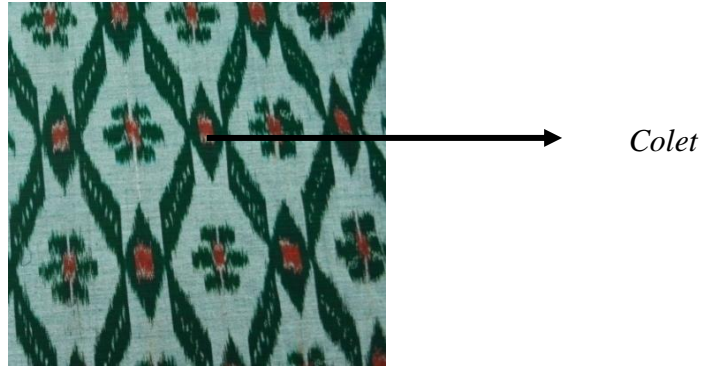


Bres

Gambar 4.42 *Bres*
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

2. *Colet*

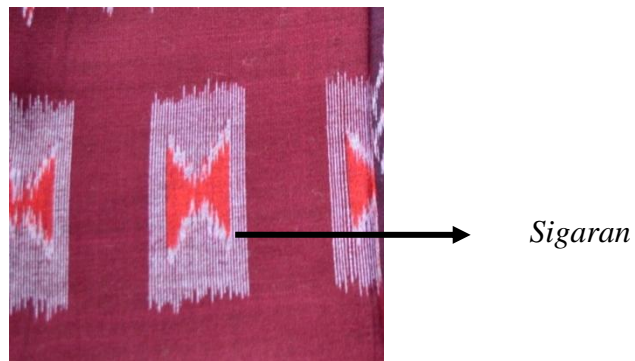
Teknik pemberian warna dengan cara meneteskan zat pewarna pada bagian yang ingin diwarnai.



Gambar 4.43 *Colet*
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 23 Juni 2015)

3. *Sigaran*

Teknik pemberian warna dimana warna yang dihasilkan berupa garis-garis tipis yang berselingan.



Gambar 4.44 *Sigaran*
(Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 29 Juni 2015)

Daerah pemasaran tenun ikat sarung goyor sudah menembus pasar luar negeri. Seperti yang diutarakan informan HW1 dan HW3, bahwa pertenunan yang mereka kelola mengeksport produknya ke Negara Afrika dan Timur Tengah,

seperti Mesir, Dubai, Yaman, dan lain-lain. Sedangkan untuk informan HW2 dan HW4 memasarkan produknya di pasar lokal (dalam negeri).

“....lokal ada tapi kebanyakan dieksport ke luar negeri seperti Afrika dan Timur Tengah....” (HW1)

“....saya lokal saja, di sekitar Tegal soalnya kalau ke luar negeri sudah banyak saingannya....”

“....untuk sarung goyor saya hanya memasarkan keluar negeri, seperti Afrika, Mesir, Dubai, Yaman, dll....” (HW3)

“....saya tidak memasarkan keluar negeri karena sudah banyak perusahaan yang memasarkan kesana. Kalau pasaran saya dari Jawa Timur ke arah timur seperti Bali, Lombok, dst....” (HW4)

Sebenarnya dalam proses produksi sarung goyor tidak ada kendala yang terlalu berarti. Namun, bagi para pengusaha tenun ikat sarung goyor, kendala yang sedang di hadapi saat ini yaitu kurangnya tenaga ahli (SDM).

Informan HW1 menyebutkan kendala ada pada SDM, karena SDM yang ada sudah berusia lanjut, sedangkan untuk generasi muda minat untuk menenun sangat minim. Hal tersebut dibuktikan saat perusahaan mengadakan pelatihan tenun bekerja sama dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM Kota Tegal tetapi kurang peminatnya sehingga pelatihan tidak berlangsung lama.

“....kendalanya di SDM, sekarang yang muda-muda kurang minatnya untuk menenun padahal disini pernah mengadakan pelatihan menenun tapi tidak berjalan karena kurang yang minat....”(HW1)

Alasan lain diutaran Informan HW3, adanya SDM yang tidak mematuhi aturan yang sudah ditetapkan dan bekerja sesuai keinginannya sendiri dapat menurunkan kualitas produk sehingga merugikan perusahaan.

“....Kadang kan ada orang nggak mau diatur dan sesuka mereka sendiri, kerjanya cuma main-main. Itu kan bisa menurunkan kualitas produk saya....”

(HW3)

Informan HW4 juga mempunyai kendala pada SDM. Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa tahapan pembuatan sarung goyor tidak dapat dibilang singkat. Dan setiap tahapan seharusnya dipegang oleh orang yang ahli di bagiannya masing-masing agar proses produksi berjalan sesuai target dan kualitas hasil produknya terjaga. Apabila ada pekerja di salah satu tahapan yang tidak hadir, maka akan mempengaruhi pekerjaan pada tahap yang lain.

“....dalam setiap tahap produksi dipegang oleh orang yang berbeda. Jadi jika ada salah satu yang tidak hadir maka proses yang lainnya juga terganggu....” (HW4)

Sedangkan untuk informan HW2, beliau mengaku tidak mempunyai kendala dalam proses produksinya.

Jadi dari penjelasan diatas dapat diketahui kendalayang paling dirasa oleh para pengusaha sarung tenun goyor adalah SDM/tenaga ahli yang melakukan setiap tahapan pembuatan sarung goyor.

Proses pembuatan tenun ikat ini mulai dari benang hingga menjadi sarung yang dapat dikenakan membutuhkan waktu yang lumayan lama, kira-kira sepuluh (10) hari bahkan bisa sampai dua (2) bulan tergantung kebijakan dari perusahaan

masing-masing. Lamanya waktu pembuatan dikarenakan prosesnya yang panjang yaitu melewati 19 bahkan lebih tahapan produksi.

Informan HW1, HW2, dan HW3 menyatakan bahwa lamanya waktu yang dibutuhkan untuk membuat tenun ikat sarung goyor dari awal hingga akhir prosesnya kurang lebih 10 hari. Sedangkan informan HW4 membutuhkan waktu yang lebih lama yaitu hingga dua (2) bulan. Pada pertenunan yang dikelola informan HW4 mempertimbangkan faktor musim untuk menjalankan proses produksinya. Pada saat musim panas, dimanfaatkan untuk proses yang membutuhkan sinar matahari seperti pengeringan jadi pada musim penghujan dapat dimanfaatkan untuk proses penenunan. Hal tersebut dilakukan agar proses produksi dapat terus berjalan tanpa terkendala cuaca.

“....kurang lebih 10 hari mba karena prosesnya panjang. Makannya produksinya harus banyak sebab kalau nggak rugi habis di biaya produksinya....”
(HW1)

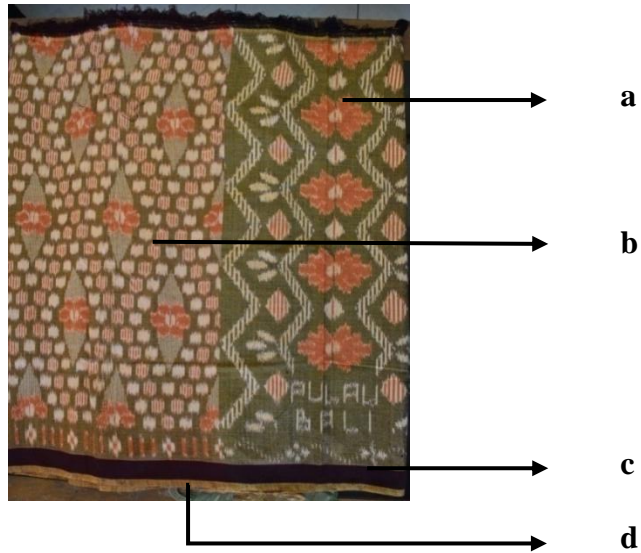
“....sekitar 7-10 hari pembuatannya....” (HW2 dan HW3)

“....membutuhkan proses selama 2 bulan untuk mengubah benang menjadi kain. Soalnya kan disini kita semuanya masih manual terutama proses pengeringannya, jadi kalau musim panas begini kita manfaatkan untuk produksi sampai penjemuran, jadi kalau musim hujan kita punya stok untuk proses penenunan....” (HW4)

Keempat informan (HW1, HW2, HW3, dan HW4) menyebutkan tenun ikat sarung goyor terdiri dari tiga (4) bagian, yaitu bagian tengah disebut *tumpal*, bagian badan disebut *kembang*, serta bagian tepi dan pinggir sarung. Informan HW1 dan HW3 menambahkan bahwa dalam pembuatan tenun ini dapat

dikombinasikan antara bagian tengah (*tumpal*) dengan badan (*kembang*) sesuai dengan keinginan. Namun dalam mengkombinasikannya tetap memperhatikan kesesuaian antara motif bagian tengah (*tumpal*) dengan badan (*kembang*) yang digunakan.

Bagian-bagian tenun ikat sarung goyor



Gambar 4.45 Bagaian-bagian Tenun Ikat Sarung Goyor :a. bagian *tumpal*/kepala sarung; b. bagian *kembangan*/badan sarung; c. tepi sarung; dan pinggir sarung. (Dokumentasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Juni 2015)

“....(sambil menunjukkan bagian-bagiannya) yang tengah ini disebut *tumpal*, terus yang bagian motif ini namanya *kembangan*/badan sarung bagian tepi, dan bagian pinggiran....” (HW1, HW3, dan HW4)

“....ada bagian tepi, bagian pinngir, bagian tengah ini namanya *tumpal*, biasanya 1 baki bisa untuk 16 sarung dan bagian *kembangnya* 1 bakinya bisa untuk 2 sarung....” (HW2)

Informan HW1 mengatakan bahwa sarung goyor produksi Sampurnatex memiliki lebarnya 112 cm – 125 cm dan panjang 120 cm, 128 cm, dan 132 cm.

Ukuran sarung disesuaikan dengan pemasarannya, menurut beliau biasanya sarung yang diekspor keluar negeri ukurannya lebih besar karena melihat postur tubuhnya yang lebih tinggi dan besar dibanding dengan orang Indonesia. Informan HW2 dan HW4 mengungkapkan ukuran sarung goyong umumnya 120cm x 120cm. Sedangkan informan HW3 menjelaskan ukuran sarung goyor untuk keperluan ekspor yaitu 120 cm x 120 cm, sedangkan untuk lokal biasanya berukuran 110 cm x 120 cm.

“...kalau disini lebarnya 112 cm – 125 cm, panjang ada yang 120 cm, 128 cm, 132 cm. Tergantung pemasarannya dimana, kalau ke luar negeri lebih besar ukurannya dibanding untuk yang di dalam soalnya kan orang luar biasanya lebih tinggi dan besar dibanding orang Indonesia....” (HW1)

“....umumnya kira-kira 120cmx120cm....” (HW2 dan HW4)

“....biasanya kalau untuk di ekspor 120cm x 120cm sedangkan untuk lokal sekitar 110cm x 120 cm soalnya kan menyesuaikan postur tubuh kebanyakan orangnya....” (HW3)

Para informan (HW1, HW2, HW3, dan HW4) menyatakan tenun ikat sarung goyor menggunakan bahan baku berupa benang rayon dalam pembuatannya. Benang rayon yang digunakan pada proses produksi tenun ikat ini yaitu R60/2 untuk benang dasar (lungsi) dan R40/2 untuk benang motif (pakan). Informan HW1 menambahkan, semakin besar ukuran benang berarti menandakan bahwa kain itu semakin halus dan sebaliknya apabila ukuran benang semakin kecil maka kain semakin kasar dan tipis.

“....Ada 2 macam benang yang dipakai R60/2 artinya rayon 60 untuk benang dasar, dan motif R40/2. “R” itu rayon, “60 dan 40” itu ukurannya, dan “2” itu berarti double pilinannya. Nomor 40 lebih besar dan halus....” (HW1)

“....Benang yang dipakai itu rayon, R60/2 untuk dasar (lungsi) dan R40/2 untuk motif (pakan)nya....” (HW2, HW3, dan HW4)

Menurut informan HW1, agar kualitas sarung tenun terpenuhi sesuai keinginan konsumen, bahan baku benang rayon yang dibuat harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Sifat panjang dan kehalusan minimal antara 12-35mm
2. Mempunyai kekuatan 2-5gr per helai
3. Seratnya harus memiliki elastisitas yang baik, dan kuat
4. Seratnya harus cukup tua serta warna cukup mengkilat
5. Kandungan air seratnya 8,5%
6. Seratnya bebas dari debu dan kotoran

“....supaya hasil sarungnya bagus ada kriteria benang yang harus dipenuhi mba misalnya kehalusannya minimal 12-35 mm, kekuatannya 2-5gr/helai, seratnya elas dan kuat, seratnya yang tua dan mengkilap, kandungan airnya 8,5%, dan bebas dari debu sama kotoran juga....” (HW1)

Benang rayon yang merupakan bahan baku utama pembuatan sarung goyor didapat dari berbagai daerah, baik lokal maupun impor dari luar negeri. Informan HW1 mensuplai bahan baku dari daerah Jakarta, Bandung dan Tegal. Informan HW2 menuturkan benang rayon untuk proses produksinya berasal dari Surabaya. Informan HW3 mengimpor benang dari Cina dan benang lokal dari

Bandung. Sedangkan informan HW4 mendapat suplai dari Bandung dan Pasuruan, serta mengimpor benang dari Cina dan India.

“....ada yang dari Jakarta, Bandung, yang dari Tegal juga ada....” (HW1)

“....kalau saya suplai dari Surabaya mba jadi benang lokal....” (HW2)

“....ada yang lokal dari Bandung ada yang impor dari Cina....” (HW3)

“....impor dari Cina dan India ada juga lokal dari Bandung dan Pasuruan....” (HW4)

4.3.4 Pemakaian Tenun Ikat Sarung Goyor

Menurut para informan (HW1, HW2, HW3, dan HW4), sarung goyor biasa digunakan untuk kegiatan ibadah/solat bisa juga untuk bersantai. Informan HW1 menambahkan, selain untuk solat dan santai, diluar negeri sarung goyor bisa juga dipakai untuk bekerja. Informan HW2 juga menuturkan terkadang sarung goyor dipakai untuk seserahan pengantin di Tegal. Sedangkan informan HW3 menjelaskan bahwa sarung goyor dapat dipakai pada semua kesempatan sesuai keinginan pemakainya.

“....untuk solat, santai, bebas mba, mau diapain aja terserah sesuai keinginan....” (HW1, HW3 dan HW4)

“....bebas untuk semua kalangan. Terkadang sarung goyor ini juga dipakai untuk seserahan pengantin, untuk solat, untuk santai juga bisa....” (HW2)

Berdasarkan penuturan para informan (HW1, HW2, HW3, dan HW4), tenun ikat sarung goyor ini tidak mengkhususkan pada motif dan warna ketika digunakan, karena motif dan warna yang digunakan tidak mengandung makna khusus dan dapat dipakai oleh siapa.

“....tidak ada mba. Sarung ini bebas dipakai siapa dan kapan saja.

Malah di luar negeri ada yang memakainya untuk kerja....” (HW1)

“....nggak ada mba jadi bebas untuk semua kalangan....” (HW2)

“....Di sarung goyor tidak ada aturan seperti pemakaian ulos....” (HW3)

“....tidak ada....” (HW4)

Tenun ikat sarung goyor dapat digunakan dalam kegiatan sehari-hari, karena tidak ada peraturan khusus dalam menggunakan tenun ini.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

5.1.1 Ruang Lingkup Tenun Ikat Sarung Goyor

Temuan lapangan menjelaskan bahwa tenun ikat sarung goyor adalah tenun ikat berbentuk sarung yang dibuat dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) dengan benang rayon sebagai bahan baku utamanya. Industri sarung goyor Tegal diperkirakan sudah ada lebih dari tujuh puluh tahun yang lalu, sekitar tahun 1930-an.

Hal tersebut bisa saja benar mengingat bahwa alat tenun yang digunakan untuk menenun sarung goyor yaitu ATBM model TIB mula-mula diciptakan oleh lembaga yang disebut “*Textile Inrichting Bandung*” di Indonesia sejak tahun 1922 (Proyek Pengadaan Buku/Diktat Pendidikan Menengah Teknologi, 1977 : 79).

Sedangkan rayon adalah kain sintesis pertama yang pernah dibuat. Bahan ini dikembangkan sebagai alternatif yang lebih murah dari kain sutra, oleh karena itu rayon dijuluki sutra buatan. Saat ini rayon lebih banyak diproduksi dari pada kain sintesis lainnya. Serat rayon dibuat dari senyawa selulosa yang berasal dari pulp kayu atau serat kapas pendek yang beregenerasi secara fisik dan dirubah bentuknya menjadi serat melalui proses pemintalan serat.

Mula-mula rayon dipergunakan sebagai lapisan penutup kain sayap kapal terbang dan banyak dipergunakan pada masa perang di tahun 1914-1918, sehingga perlu dibangun pabrik di Spondon, Inggris. Baru pada tahun 1912 dari hasil penelitian yang dipimpin oleh Dr. Henry Dreyfus ditemukan cara untuk memintal benang, dan hasil seratnya diberi nama “*Celanese*”. Selanjutnya pembuatan serat rayon ini kemudian berkembang keseluruhan dunia (Suliyanthini, 2007 : 209).

5.1.2 Motif Tenun Ikat Sarung Goyor

Seiring berkembangnya teknologi, tenun ikat sarung goyor mengalami perubahan motif yang sangat beragam dan mulai mengembangkan motif dengan sumber inspirasi yang diciptakan oleh para penenun. Pergantian generasi pengrajin tenun yang tidak dapat terelakkan membuat motif sarung goyor semakin beragam. Namun para pengrajin yang sudah tua mewariskan ilmu yang dimilikinya kepada generasi selanjutnya agar kain ini tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Keempat informan mengatakan bahwa motif pada tenun ikat sarung goyor memang beragam, tetapi pada tenunan ini tidak mempunyai nama motif yang pasti, yang ada hanya pengelompokkan motif menurut kerapatan ragam hiasnya yaitu motif botolan dan motif balian. Hal tersebut disebabkan karena pada proses pembuatan motif, para pengrajin hanya menggunakan kreativitasnya secara spontan untuk mengembangkan/menciptakan motif. Tetapi kebanyakan motif yang digunakan pada tenun ikat sarung goyor sudah terseleksi sejak berpuluh-puluh tahun, dan walaupun ada perubahan, tidak akan berbeda jauh dari motif terdahulunya.

Hal tersebut terkait dengan teori bahwa kerajinan tenun yang dikembangkan oleh setiap suku di Indonesia merupakan seni kerajinan tangan secara turun-temurun yang diajarkan kepada anak cucu demi kelestarian kerajinan tenun. Kerajinan tenun yang dimiliki di Indonesia sangat banyak dan beragam. Motif yang dihasilkan dari daerah satu ke daerah lain berbeda-beda. Motif-motif tenun tersebut menandakan bahwa Indonesia memiliki beragam kerajinan tenun yang setiap daerah memiliki ciri khas sendiri (Rosiviana, 2013 : 20).

Motif merupakan jenis bentuk yang dipakai sebagai titik tolak/gagasan awal dalam pembuatan ornamen, yang berfungsi untuk menunjukkan perhatian, mengenali, dan memberikan kesan perasaan (Budiyono dkk, 2008 : 20). Sunaryo

(2010 : 14), menegaskan bahwa motif merupakan unsur pokok ornamen. Sedangkan ornamen adalah komponen yang ditambahkan sebagai hiasan.

Proses penciptaan desain produk yang komunikatif dapat dimulai dari mengamati untuk mengenal dan mempelajari benda-benda di lingkungan sekitar, sehingga paham akan karakter masing-masing objek untuk dapat diwujudkan dalam suatu karya seni. Dasar bentuk yang ada di alam sekitar dapat dijadikan ide membuat bermacam bentuk motif sesuai tujuan. Dari bentuk-bentuk natural (sesuai fakta di alam) dapat digubah menjadi bentuk yang disederhanakan, atau dapat pula motif-motif yang sudah ada (klasik atau tradisional) digubah menjadi motif modern, dan dapat pula dua motif dipadukan menjadi motif yang kontemporer. Motif dapat juga digayakan sesuai desain yang diciptakan, dan gaya itu sendiri sebagai cerminan dari sikap atau perilaku manusia yang mendewasakan dirinya, sejalan dengan dinamika kehidupan (Sachari, 2009 : 15).

Tenun ikat sarung goyor memiliki empat (4) bagian, yaitu bagian kepala atau masyarakat sekitar menyebutnya *tumpal*, bagian badan atau biasa disebut *kembangan*, bagian pinggir dan bagian tepi sarung.

Pernyataan diatas sesuai dengan pengertian sarung dalam pertekstilan, yaitu merupakan kain tenun bercorak dengan ukuran tertentu, berbentuk silinder, mempunyai corak badan, tumpal, tepi, dan pinggir (Wahyuni, 2015 : 1). Pemakaian tumpal yang paling terkenal adalah terdapat pada tenun dan batik, maupun pada sarung tenunan ataupun pada sarung batikan terdapat lajur yang melintang kain itu.

Di Indonesia khususnya Jawa, Madura dan Bali, pada bagian-bagian bentuk dasar motif tersebut, masing-masing diberi nama ataupun ciri yang diambil dari istilah bahasa daerah (terutama dari Jawa) seperti istilah ikal (*ulir, ukel, dan relung*), trubusan, angkup, cawen, benangan dan lain sebagainya.

Pada umumnya, warna sarung goyor di Tegal ada enam yaitu merah, hitam, putih, biru, hijau, dan kuning. Namun ada pengrajin yang mengembangkan warna lain seperti orange dan coklat. Meskipun ada dua variasi warna yang berbeda,

tetapi para informan menyatakan bahwa enam (6) warna tersebut adalah warna sarung goyor yang dipakai sejak dulu sampai sekarang. Selain itu warna-warna itu merupakan warna yang banyak diminati konsumen di banding warna yang lain.

Hal tersebut berhubungan dengan teori bahwa, warna mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembuatan kain tenun. Warna digunakan untuk memperlihatkan keindahan dari kain tenun yang ada. Nuansa suatu warna dapat merupakan ciri khas serta selera dari suatu daerah, bahkan ciri khas seorang pengrajin (Djoemena, 2000: 24).

Menurut para informan sumber inspirasi dalam penciptaan motif pada sarung goyor bisa dari mana saja sesuai dengan kreatifitas pengrajinnya. Dalam pembuatannya, tenun ikat sarung goyor tidak memiliki sumber inspirasi yang baku. Motif tenun ikat sarung goyor banyak terinspirasi dari lingkungan sekitar. Motif yang digunakan biasanya motif-motif alam dan juga motif-motif geometris yang tetap memperhitungkan nilai keindahan.

Dari pengamatan peneliti, pada tanggal 27 oktober 2015, ke beberapa merk dagang yang ada di pasaran, menegaskan pendapat para informan bahwa bentuk motif yang digunakan pada tenun ikat sarung goyor adalah bentuk alam dan geometris.

Chapman dalam Sahman (1993: 119), mengungkapkan bahwa sumber inspirasi diperoleh dari gagasan mencipta sehingga terjadi proses penciptaan karya seni yang diperoleh dari stimulus yang berasal dari alam dan lingkungan sekitar kemudian direspon oleh seniman menjadi ide baru dalam berkarya seni.

Motif kain sarung di Indonesia pada umumnya adalah garis-garis yang saling melintang, selain itu juga terdapat motif-motif flora dan motif geometris. Hal ini dikarenakan pengaruh agama Islam, dalam ragam hias relatif tidak banyak menerapkan unsur manusia. Namun demikian, sarung atau kain tenun untuk

pakaian daerah penggunaan unsur motif-motifnya lebih beragam dan tidak luput dari berbagai arti perlambangan yang menjadi ciri khas suatu daerah (Taqwa, 2015 : 13).

Maka motif dapat dikatakan sebuah desain atau rancangan yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis yang dipengaruhi dalam bentuk stilasi atau pengayaan dan memiliki ciri tersendiri.

Saat ini makna dari motif sarung goyor tidak banyak yang mengetahui, dapat dikatakan pula bahwa pengrajinnya sendiri tidak dapat menyebutkan makna dari motif-motif yang digunakan. Walaupun tenun ikat sarung goyor dibuat sebagai warisan budaya, namun makna dari motif tidak dapat disebutkan, Kemungkinan besar motif diambil dari sumber yang sudah ada. Mengingat Kota Tegal sebagai kota lintas dan kota transit didaerah pantura yang memungkinkan segala pengaruh kebudayaan masuk kedalamnya.

Sejalan dengan hal tersebut, percampuran budaya sepanjang pesisir Indonesia membuat corak sarung lebih bervariasi. Desain Islam, Jawa, China dan Indo-Eropa melebur. Sehingga, sarung pesisir mempunyai warna, motif, dan pola yang lebih bebas (Basri, 2013 : 1).

5.1.3 Pembuatan Tenun Ikat Sarung Goyor

Keempat informan memiliki pendapat yang sama bahwa proses produksi pembuatan tenun ikat sarung goyor melewati banyak tahapan. Ada 2 macam benang yang digunakan dalam tenunan ini, benang lungsi untuk dasar dan benang pakan untuk motif. Awalnya benang dasar *direeling* kemudian dicelup pemutih untuk selanjutnya dicelup dalam pewarna (diwarnai) lalu dikelos lalu digulung untuk gulungan besar (keteng gulung) sampai penuh setelah itu disiapkan dimesin tenun. Untuk benang pakan tahap pertama *direeling* dan diputihkan, selanjutnya

dikelos (digelok) lalu dibakikan. Kemudian dimotif (gambar) dan diikat sesuai motif, lalu dilepas dari baki kemudian dicelup (diwarna) setelah itu dibongkar terus dipalet dan kemudian ditunen hingga tahap akhir proses penyortiran dan finishing.

Dari tahapan cara pembuatan tenun ikat sarung goyor menurut para informan tersebut, terlihat bahwa untuk menghasilkan sarung tenun goyor yang indah, diperlukan kecermatan, ketelitian, serta kesabaran yang lebih. Karena proses pembuatannya melalui beberapa macam tahapan dan setiap tahapannya menggunakan tangan (*hand made*) serta membutuhkan waktu yang tidak sebentar yaitu kurang lebih 10 hari.

Observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Juni – 7 Juli 2015 di beberapa pertenunan menguatkan pendapat para informan tersebut. Memang tahapan yang dilakukan dalam pembuatan tenun ikat sarung goyor sangat panjang dan semua prosesnya dilakukan dengan tangan/tenaga manusia.

Suwarti Kartiwa (1994) menyatakan bahwa kemahiran masyarakat bangsa Indonesia dalam pembuatan kain tenun terlihat pada keterampilan membuat ragam hias atau motif secara tradisional, yaitu mengandalkan keterampilan tangan saat proses pembuatannya. Semua proses pengerjaannya dilakukan secara tradisional. Teknik ini dapat dikatakan teknik yang cukup rumit. Karena dalam tahap ini yang dilakukan adalah mengikat bagian-bagian benang yang dimana bagian benang yang diikat nantinya tidak akan terkena pewarna dalam proses pencelupan warna. Dan kemahiran ini telah diturunkan dan diwariskan sejak jaman nenek moyang kita.

Tahapan tersebut juga menguatkan bahwa tenun ikat sarung goyor merupakan jenis tenun ikat pakan. Tenun ikat pakan adalah tenun ikat yang ragam hias ikatnya dibuat pada benang pakan atau benang horizontal. Senada dengan hal tersebut, Kartiwa (1987) mengungkapkan, tenun ikat pakan dimana bentuk ragam hias ikat pada kain tenun terdapat pada bagian benang pakan.

Menurut Warming dan Gaworski (1978 : 114) tenunan dengan desain ikat pakan dari kain dasar tenunannya sutera diterapkan di Indonesia khususnya oleh mereka yang mendapat pengaruh Islam. Terutama daerah-daerah pantai yang ramai disinggahi pendatang dan sering mengadakan kontak atau hubungan ke luar (Suwati Kartiwa,1989:5).

Uraian tersebut sesuai dengan letak Kota Tegal yang strategis yaitu sebagai penghubung jalur perekonomian lintas nasional dan regional di wilayah Pantai Utara Jawa (PANTURA). Seperti yang diungkapkan oleh para informan bahwa sarung goyor bukan hanya dipasarkan di Tegal saja tetapi keluar Tegal seperti Jawa Timur, Bali, Lombok, dst. Bahkan hingga keluar negeri seperti Afrika dan Timur Tengah.

Tenun ikat sarung goyor menggunakan bahan baku berupa benang rayon dalam pembuatannya. Benang rayon yang digunakan pada proses produksi tenun ikat ini yaitu R60/2 untuk benang dasar (lungsi) dan R40/2 untuk benang motif (pakan).

Keempat informan menjelaskan penggunaan benang rayon sebagai bahan baku utama membuat tenun ikat sarung goyor sangat nyaman saat dikenakan karena mampu menyesuaikan iklim yang cocok dengan kebutuhan pemakainya. Maksudnya jika cuaca dingin pemakai sarung akan merasa hangat, dan jika cuaca sedang panas sarung ini akan terasa sejuk di badan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan karakteristik rayon yaitu berpori (*permeable*), bernapas (*breathable*), mengalir (*flowing*), serbaguna (*versatile*), mudah terbakar (*flammable*), dan halus (*delicate*) (http://www.ehow.com/list_6965968_characteristics-rayon-fabric.html).

5.1.4 Fungsi Tenun Ikat Sarung Goyor Berdasarkan Kesempatan

Dari wawancara yang peneliti lakukan, tidak ada peraturan yang membatasi penggunaan tenun ikat sarung goyor. Namun tenun ikat ini bisa digunakan dalam kesempatan khusus seperti pernikahan untuk seserahan, hajatan, tahlilan, dan acara-acara adat lainnya. Dalam pemakaian motif, tenun ikat sarung goyor juga tidak membatasi pemakaiannya. Semua kalangan masyarakat dapat menggunakan motif-motif yang ada. Begitu pula halnya dengan warna tenun ikat sarung goyor.

Pernyataan para informan tersebut selaras dengan pengamatan peneliti pada tanggal 25 oktober 2015, di salah satu rumah warga yang sedang mengadakan tahlilan. Disini terlihat banyak para tamu yang menggunakan sarung goyor untuk menghadiri tahlilan tersebut.

Tenun ikat sarung goyor sendiri telah tersebar luas tidak hanya di Indonesia tetapi juga di Negara lain seperti Afrika dan Timur Tengah. Bahkan menurut penuturan informan HW1 di luar negeri sarung goyor digunakan untuk bekerja.

Tenun ikat sarung goyor penjualannya lebih banyak ke pasar luar daerah dan luar negeri. Hal ini seperti yang di tuturkan oleh informan HW1, HW3, dan HW4. Mereka mengatakan konsumen dari luar Tegal lebih tertarik dengan tenun ikat sarung goyor.

Penggunaan sarung sangat luas, untuk santai di rumah hingga pada penggunaan resmi seperti ibadah atau upacara perkawinan. Pada umumnya penggunaan kain sarung pada acara resmi terkait sebagai pelengkap baju daerah tertentu (Taqwa,2015:12).

Secara teologis, sarung sudah diklaim menjadi salah satu pakaian tradisi Muslim di Indonesia. Sarung banyak digunakan untuk sholat, pergi ke masjid, pergi tahlilan ke tempat saudara maupun teman yang meninggal, dan memperingati hari raya baik Idul Fitri maupun Idul Adha. Beberapa faktor

yang membuat sarung begitu melekat dalam tradisi Islam di Indonesia, antara lain : sarung sangat mudah dipakai; ukurannya panjang jadi dapat menutupi aurat dengan baik; serta longgar dan tebal sehingga tidak menunjukkan lekuk tubuh pemakainya (Basri, 2013).

5.2 Kelemahan Penelitian

Meskipun penelitian ini sudah dilakukan secara optimal mulai dari wawancara narasumber/informan, penelitian, dan pencarian data mengenai tenun ikat sarung goyor, tetapi masih banyak kelemahannya. Kendala/kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Minimnya referensi mengenai tenun ikat sarung goyor.
2. Minimnya informan yang memiliki pengetahuan mengenai tenun ikat sarung goyor secara lebih mendalam.

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kota Tegal adalah salah satu kota yang terletak di pesisir utara pulau Jawa. Walaupun hanya memiliki empat (4) kecamatan, tetapi Kota Tegal menjadi sebuah kota yang memiliki mobilitas tinggi, bukan saja di sektor perekonominya, tetapi juga disektor lainnya. Hal ini disebabkan Tegal sebagai kota lintas Jakarta - Surabaya, juga sebagai jalur lintas selatan (Tegal-Purwokerto). Dengan letak kota yang dipertigaan wilayah, bukan saja sebagai kota lintas, tetapi juga sebagai kota transit. Sehingga memungkinkan selalu terjadinya interaksi dari berbagai daerah dan tidak memungkiri masuknya pengaruh kebudayaan dari luar kota tersebut.

Kota Tegal merupakan salah satu daerah penghasil kain tenun di Jawa Tengah, yang disebut sarung *goyor*. Sarung *goyor* adalah tenun ikat berbentuk sarung yang terbuat dari benang rayon dan ditenun dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Sarung tenun tersebut sudah lama ada di Tegal yaitu sejak tahun 1930-an.

Jenis motif tenun ikat sarung *goyor* Tegal ada 2, dilihat dari kerapatan antar ragam hias/motifnya, yaitu motif botolan dan motif balian. Motif botolan memiliki ragam hias yang relatif kecil dan rapat, proses pembuatannya lebih lama serta harganya jauh lebih mahal dibanding motif balian; Motif balian memiliki ragam hias yang cukup besar dan jarak antar ragam hiasnyapun lebar, pengerjaannya tentu lebih mudah dan cepat dibanding dengan motif botolan, harga jualnyapun lebih murah.

Pada umumnya, warna sarung goyor di Tegal ada enam yaitu merah, hitam, putih, biru, hijau, dan kuning. Namun ada pengrajin yang mengembangkan warna lain seperti orange dan coklat. Meskipun ada dua variasi warna yang berbeda, tetapi para informan menyatakan bahwa enam (6) warna tersebut adalah warna sarung goyor yang dipakai sejak dulu sampai sekarang. Selain itu warna-warna itu merupakan warna yang banyak diminati konsumen di banding warna yang lain.

Sumber inspirasi dalam pembuatan tenun ikat sarung goyor didapat dari lingkungan sekitar sesuai dengan kreativitas pendesain/pengrajinnya. Motif yang biasa digunakan adalah motif alam seperti flora dan fauna juga motif geometris. Kebanyakan dari pengrajin masih menggunakan motif-motif lama karena banyak diminati konsumen.

Pada pembuatan tenun ikat sarung goyor tidak ada makna yang terkandung pada motif dan warnanya. Karena motif diciptakan menurut kreatifitas pendesain/pengrajin, bukan berdasarkan nilai sakral yang ada dalam masyarakat. Sehingga tenun ini dapat digunakan untuk siapa dan kapan saja.

Proses pembuatan sarung goyor memiliki tahapan yang panjang. Untuk menghasilkan sarung tenun goyor yang indah, diperlukan kecermatan, ketelitian, serta kesabaran yang lebih, mulai dari memintal benang, memberikan pewarna, melukis motif, hingga menenunnya menjadi sarung. Waktu yang dibutuhkan untuk merubah benang menjadi selebar kain sarung yaitu kurang lebih sepuluh (10) hari dengan semua proses pembuatannya menggunakan tangan (*handmade*).

Sarung goyor dapat digunakan dalam segala kesempatan, seperti ibadah/sholat, santai, bahkan digunakan dalam acara seperti hajatan, tahlil, seserahan pengantin, dan lain sebagainya tergantung si pemakainya. Karena tidak

ada pakem atau aturan dalam pemakaian sarung tenun ini.

6.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, diperoleh implikasi sebagai berikut :

1. Produk sarung goyor sudah banyak dipasarkan baik di dalam maupun luar negeri. Dengan demikian sarung goyor dapat meningkatkan ekonomi dan menjadi sumber penghasilan daerah.
2. Kedepannya pengrajin ataupun masyarakat lebih bebas mengeksplor/mengembangkan motif tenun ikat sarung goyor karena keistimewaan dari tenunan ini dibanding yang lain adalah tidak adanya pakem atau nilai budaya yang sakral meskipun dibuat dengan cara tradisional.

6.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat Jawa Tengah khususnya agar lebih mempertahankan dan memperkenalkan budaya, adat istiadat serta kerajinan khas daerah agar tidak punah.
2. Kepada para pengrajin tenun ikat sarung goyor agar terus membuat kain sarung goyor dengan kualitas yang lebih baik agar kebudayaan tradisional lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia sendiri serta mancanegara.
3. Industri tenun ikat sarung goyor dapat lebih berkembang karena dilihat dari karakteristik tenunan tersebut yang dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sehingga peminatnya sudah sampai ke mancanegara, hal itu dapat

meningkatkan pendapatan daerah, khususnya Kota Tegal.

4. Kepada pemerintah daerah agar selalu memperhatikan warisan kebudayaan yang dimiliki oleh daerahnya sendiri. Serta mengadakan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat supaya lebih mengenal dan memahami warisan budaya dari daerah asalnya agar tidak punah, karena tenun ikat sarung goyor merupakan hasil kebudayaan tradisional Tegal yang bernilai tinggi dan harus dilestarikan.
5. Kepada masyarakat Indonesia agar lebih mengenal macam-macam warisan budaya yang terdapat di Indonesia, terutama kain-kain tradisional khas Indonesia, sehingga warisan budaya Indonesia menjadi hak paten/inventaris kebudayaan Indonesia dan tidak diakui oleh Negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

SumberBuku

- Ambarwati, Maylinda. 2013. *Studi Kerajinan Tenun Ikat Sarung Goyor Bapak Sudarto di Desa Kenteng Kelurahan Pojok Kecamatan Tawang Sari Sukoharjo*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Skripsi dipublikasikan.
- Arby, Aurora; Alexander, Bell, & Soleman, Bessie. 1995. *Album seni budaya Nusa Tenggara Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kupang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: RinekaCipta.
- Budiyono, dkk.2008. *Kriya Tekstil untuk SMK Jilid 1*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB
- DEKRANAS. 2007. *"Kain Tenun Tradisional Indonesia"*. Jakarta : Direktorat Jendral Industri Kecil dan Menengah, Departemen Perindustrian.
- DEPDIKBUD. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : BalaiPustaka.
- Djoemena, Nian. 2000. *Lurik : Garis-Garis Bertuah*. Jakarta: Djambatan.
- Hartanto, N. Sugiarto. 1980. *Teknologi Tekstil*. Jakarta : PT Pradnya Paramita
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Herold, J.L.M dan Winardi. 1991. *Pengantar Manajemen Penjualan*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hurlock, Elizabet B. 1980. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Jusuf, Herman dan Team fashion Pro. 2012. *Kain-kain Kita*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Kartiwa, Suwarti dan Biranul Anas, *Tenunan Indonesia*, Yayasan Harapan Kita PP 3 TMII.
- Kartiwa, Suwarti. 1989. *Tenun Ikat*. Jakarta : Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Sineka Cipta. Jakarta.

- Meliono, Irmayanti, dkk. 2007. *MPKT Modul 1*. Jakarta: Lembaga Penelitian Penerbitan FEUI.
- Museum Tekstil Jakarta.2014. *Eksotika Wastra/Tenun Nusa Tenggara Barat*. Jakarta : Museum Tekstil Jakarta – Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta.
- Narbuko, Choliddan Abu Achmadi. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. CV. Rajawali.
- Nasir, M. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Proyek Pengadaan Buku/Diktat Pendidikan Menengah Teknologi. 1977. “*Teori Pembuatan Kain*”. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosiviana, Astri. 2013. *Jurnal Kerajinan Sarung Tenun Goyor Kabupaten Pemalang Jawa Tengah*. Yogyakarta : UNY
- Sachari, A. 1986. *Pradikma Desain Indonesia (Pengantar dan Kritik)*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Sahman, H. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metodologi Penelitian Survai*. Jakarta : PT Reprogolden Victory.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Cepy. 2009. *Kain-Kain Tradisional di Indonesia*. Banten : Talenta Pustaka Indonesia.
- Suliyanthini, Dewi. *Serat-serat Tekstil*. Institut Teknologi Tekstil : Bandung
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).

- Sunaryo, Aryo. 2011. *Ornamen Nusantara*. Dahara Prize: Semarang.
- Syukron, Muhammad. 2013. Sarung dari simbol agama hingga perlawanan.
- Taqwa, Bravura P. 2015. *Sarung Tenun ATBM di Desa Wanarejan Utara Kabupaten Pemalang*. Semarang : UNNES
- Th. Soewarni. 1982/1983. *Album Tenun Tradisional*. Jakarta : Depdikbud.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Warta Ekspor. 2012. *Industri Tenun*. Jakarta : Dikjen Pengembangan Ekspor Nasional Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Sumber Internet

- Dishubkominfo Kota Tegal, *Pemerintah Kota Tegal*, 2014 (<http://www.tegalkota.go.id/v2/index.php/en/>)
- DwiAriadi. 2004. Suara Merdeka, 18 Oktober 2004, Sarung Tenun Ikat Tegal Diproduksi sejak 1938. *Suara Merdeka*, (online), h. 4 (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0410/18/pan04.htm>, diakses 18 oktober 2004)
- Fitriana Maryam, *Sarung Goyor/Sarung ATBM*, p.2, 2011 (<http://fitriana-maryam.blogspot.com/>)
- Wikipedia, *Ikat*, p.1, 2014 (<http://en.wikipedia.org/wiki/Ikat>)

LAMP IRAN

PEDOMAN WAWANCARA

FOKUS PENELITIAN	SUB FOKUS	SUB-SUB FOKUS	PERTANYAAN	
Tenun Ikat Sarung Goyor	Ruang lingkup tenun ikat sarung goyor	Sejarah tenun ikat sarung goyor	Apakah yang dimaksud tenun ikat sarung goyor? Sejak kapan tenun ini ada?	
		Ciri khas	Seperti apakah ciri khas dari tenun ikat sarung goyor?	
		Motif	Nama motif	Sebutkan apa saja nama motif tenun ikat sarung goyor?
		Inspirasi motif	Dari mana inspirasi motif tenun ikat ini di dapat?	
		Bentuk	Bagaimana bentuk motif dalam tenun ini?	
		Warna motif	Warna apa sajakah yang digunakan dalam motif tenun ini?	
		Makna motif	Makna apakah yang terkandung didalam motif tenun ini?	
		Tekstur	Bagaimana tekstur tenun ikat sarung goyor?	
		Aturan penempatan motif	Apakah ada aturan dalam penempatan motif/ragam hias pada tenun ini?	
	Pembuatan	Proses		Apa saja tahapan dalam pembuatan tenun ikat sarung goyor? Apakah ada kesulitan dalam pembuatan tenun ikat sarung goyor ini? Berapa lama proses pembuatan tenun ini?
			Bahan	Benang apa saja yang digunakan dalam pembuatan tenun ikat sarung goyor? Dari mana saja bahan baku diperoleh?
			Pemakaian	Kesempatan
			Aturan	Apakah ada peraturan yang harus ditaati dalam pemakaian tenun

			ini?
--	--	--	------

HASIL WAWANCARA

No.	Aspek yang ditanyakan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Kesimpulan
		Arief Susetyo	Mohamad Muksin	Drs. Salim	Rayis S.A.	
1.	Apakah yang dimaksud tenun ikat sarung goyor?	sarung goyor itu produk sarung yang dihasilkan dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM).	namanya goyor jadi sarungnya tidak kaku karena pakai benang rayon	sarung goyor itu tenun ikat berbentuk sarung yang dibuat dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Dikatakan goyor karena jatuh kainnya "gloyor" atau tidak kaku karena menggunakan benang rayon.	menurut saya sarung goyor itu sarung yang dibuat dari benang rayon dengan komposisi 60/2 dan 40/2 dan ditunen dengan alat tenun bukan mesin (ATBM).	Sarung goyor yaitu tenun ikat berbentuk sarung yang dibuat dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Adapula yang berpendapat bahwa disebut goyor karena pemakaian bahan baku benang rayon yang membuat jatuhnya kain tidak kaku. Disamping itu salah satu informan menyebutkan benang yang digunakan yaitu benang rayon dengan komposisi 60/2 dan 40/2.
2.	Sejak kapan tenun ikat sarung goyor ada?	kalau pastinya saya tidak tau. Pertenunan ini saja sudah ada sejak tahun 1938, mungkin sekitar tahun 1930-an.	kurang tahu ya, orang tua saya sudah mendirikan pulau bali ini sejak 1950-an. Berarti sarung goyor ada ya sebelum itu.	wah tepatnya sih saya kurang tau, tapi orang tua saya saja mendirikan "ASA" tahun 1948, berarti sarung goyor ada sebelum itu.	ya nggak tau mba. Perusahaan saya ini berdiri sejak tahun 1953. Ya seharusnya jauh sebelum itu yah.	Para informan tidak mengetahui secara pasti sejak kapan sarung goyor ada di Tegal. Ada yang memperkirakan sebelum tahun 1950 ada juga yang memperkirakan sekitar tahun 1930-an. Hal tersebut didasarkan pada awal pertenenan mereka didirikan.
3.	Apa ciri khas tenun ikat sarung goyor?	ciri khasnya itu sarung ini dilihat dari luar dan dalam/dibolak-balik	ciri khasnya motif yang dibuat tidak bisa sama persis antara	Sarung goyor itu sarung yang memiliki motif khas dengan	Sarung Tenun ini memang memiliki ciri khas/keunikan	Secara umum, ciri khas sarung goyor ialah sifat kainnya yang dapat menyesuaikan dengan

		warnanya sama saja jadi susah untuk membedakannya karena dibuat dengan ATBM. Selain itu, karena bahan dasarnya menggunakan benang rayon, sarung ini jika dipakai bisa menyesuaikan dengan suhu lingkungan. Maksudnya jika musim penghujan atau musim dingin, pemakai sarung goyor akan merasakan kehangatan, sebaliknya jika datang musim kemarau pemakai akan merasa sejuk di badan. Dan juga warnanya tahan/tidak luntur.	yang satu dengan yang lainnya, walaupun dibuat motif yang sama tapi pasti ada bedanya. Lalu bisa menyesuaikan dengan kondisi cuaca, misalnya kalau dipakai saat panas maka akan terasa dingin/sejuk, sebaliknya kalau dipakai di cuaca dingin maka pemakainya akan merasa hangat. Warnanya kuat, tidak akan luntur sampai 15 tahun lebih.	tekstur yang lembut baik motif maupun bahan/kainnya, jadi nyaman saat dipakai. Keistimewaannya mampu menyesuaikan dengan kondisi suhu lingkungan, jika musim hujan, pemakai sarung akan merasa hangat. Sebaliknya jika panas, sarung ini akan terasa sejuk di badan. Ada satu lagi, zat warna yang dipakai itu sangat kuat jadi warnanya tidak akan luntur.	tersendiri dibanding sarung lain. Pertama motifnya selalu tidak sama, meskipun digambar dan ditenun oleh orang yang sama, hasil akhirnya pasti beda. Soalnya teknik pembuatannya masih manual dibuat dengan keahlian tangan tanpa mesin (Handmade). Sarung ini cocok buat masyarakat Indonesia di kawasan tropis bersuhu panas soalnya bisa mengikuti suhu lingkungan, misalnya pada cuaca panas terasa sejuk dan cuaca dingin hangat untuk digunakan. Selain itu sarung goyor juga tidak kusut, tidak mudah robek, tenunan yang halus dan warnanya tidak mudah luntur.	suhu lingkungan saat dikenakan dan warnanya yang kuat sehingga tidak mudah luntur. Namun ada yang berbeda dari pendapat setiap informan. HW1 menambahkan dilihat dari luar maupun dalam warnanya akan tetap sama. Sedangkan HW2 menambahkan bahwa motifnya khas yaitu antara motif sarung yang satu dengan lainnya tidak akan sama persis. Sependapat dengan HW2, HW3 menambahkan tektur sarung goyor lembut. Hal itupun diungkapkan oleh HW4, dan beliau menambahkan ciri lain dari sarung goyor yaitu tidak mudah kusut serta sobek tenunannya.
4.	Sebutkan apa saja nama motif tenun ikat sarung goyor?	sebenarnya tidak ada nama-namanya mba. Cuma disini biasanya disebut saja motif polos, balian, semi botolan, botolan, kasaran, motif acak.	kalau umumnya ya mba disebut motif botolan dan balian. Tapi disini saya punya penyebutan untuk motifnya saya sendiri, misalnya (sambil	kalau motif tidak ada nama-namanya mba tapi biasanya disebut motifnya yaitu botolan dan balian	kalau motif banyak mba tergantung dari perusahaan masing-masing tapi tidak ada namanya. Yang ada corak botolan dan balian.	Pada umumnya ada 2 jenis motif sarung goyor berdasarkan kerapatan ragam hias/motifnya yaitu motif balian dan motif botolan. Namun menurut HW1 penggolongan motif sarung

		<p>Itu menurut kerapatan motifnya. Maksudnya : seperti ini mba (sambil menunjukkan corak yang dimaksud), kalau polos tidak ada gambar motifnya; balian gambar motifnya agak besar-besar; semi botolan antara motifnya agak rapat; botolan itu motifnya rapat-rapat dan waktu pengerjaannya juga lama; kasaran motifnya lebih besar dari balian dan jarak antar motifnya renggang; dan motif acak itu termasuk baru yah itu hasil dari sisa-sisa benang pakan yang dibuat jadi sarung.</p>	<p>menunjuk motif yang dimaksud) ada <i>buketan, ceplok yuyu, tirta, ceplokan tirta, dan ceplokan.</i></p>			<p>goyor ada 5, yaitu botolan, semi botolan, balian, kasaran, acak, dan polos. Sedangkan HW2 menyatakan setuju bahwa penggolongan motif ada 2 yaitu botolan dan balian, namun beliau mempunyai penamaan tersendiri untuk motif-motif buatannya, antara lain <i>buketan, ceplok yuyu, tirta, dan ceplokan.</i></p>
5.	<p>Dari mana inspirasi tenun ikat sarung goyor didapat?</p>	<p>Inspirasi bisa dari mana aja, tidak ada patokannya. Bisa sekedar iseng liat benda-benda atau dari lingkungan, ya tergantung kreativitas pendesain aja.</p>	<p>untuk inspirasi bisa dari mana saja mba. Misalnya motif <i>buketan</i> dari beberapa karakter bunga, diantaranya bunga yang punya kelopak besar, bunga yang punya kelopak kecil-kecil, dan bunga yang masih kuncup; motif</p>	<p>bisa apa saja. Saya liat baju atau gorden atau apa saya bisa saya jadikan inspirasi soalnya saya memang hobi mendesain dari kecil. Tapi kalau untuk inspirasi dari kendaraan dan manusia saya belum</p>	<p>itu dari kita sendiri harus kreatif untuk merubah motifnya. Tapi kalau untuk inspirasi dari kendaraan atau manusia tidak pernah. Umumnya sih disini motifnya tidak banyak berubah dari dahulu hanya ada</p>	<p>Inspirasi sarung goyor dapat berasal dari mana saja yang ada disekeliling tergantung kreatifitas pendesain untuk menggambar motifnya. Namun untuk HW2 mempunyai inspirasi tersendiri untuk motif buatannya. Misalnya motif <i>buketan</i> dari beberapa karakter bunga, diantaranya bunga yang punya</p>

			<i>ceplok yuyu</i> dari kepiting sawah; motif <i>tirto</i> dari air soalnya Tegal kan dikenal kota bahari, banyak aliran sungai yang mengalir sampai laut; kalo <i>ceplokan</i> itu ceritanya ada pelanggan yang pengen motif lain, dan karena pas itu mau lebaran yang identik dengan ketupat jadi kepikiran bikin bentuk belah ketupat dikasih bunga yang <i>diceplok-ceplok</i> kaya gini (sambil menunjuk motif yang dimaksud).	pernah buat	tambahan/sedikit modifikasi saja.	kelopak besar, bunga yang punya kelopak kecil-kecil, dan bunga yang masih kuncup; motif <i>ceplok yuyu</i> dari kepiting sawah; motif <i>tirto</i> dari air karena Tegal dikenal kota bahari, banyak aliran sungai yang mengalir sampai laut; <i>ceplokan</i> terinspirasi dari suasana menjelang hari raya yang identik dengan ketupat jadi terpikir bentuk belah ketupat diberi bunga yang <i>diceplok-ceplok</i>
6.	Bagaimana bentuk motif dalam tenun ikat sarung goyor?	Bentuk alam seperti <i>kembang</i> dan geometris	cenderung ke alam kaya <i>kembang</i> ada juga yang geometris	kebanyakan motif <i>kembang</i> dan motif-geometris	mengarah ke alam contoh <i>kembang</i> dan motif geometris contoh <i>wajik</i>	Bentuk motif sarung goyor biasanya menggunakan motif alam seperti <i>kembangan</i> (bunga) dan motif geometris seperti <i>wajik</i> .
7.	Warna apa yang digunakan dalam tenun ikat sarung goyor?	untuk warna dasar biasanya warna hitam, merah, kuning, hijau, biru, putih. sedangkan warna motifnya merah, hijau, dan biru.	Ada kuning, putih, merah, hijau, coklat, biru, hitam	Putih, hijau, merah, biru, coklat, orange, kuning	Sarung itu ada 6 warna putih, kuning, hijau, biru, hitam, dan merah	Secara umum ada 6 warna pokok yang digunakan pada sarung goyor, yaitu : hitam, hijau, kuning, merah, putih, dan biru. Meskipun ada pengrajin yang mengembangkan warna lain yaitu putih dan coklat pada sarung goyor produksinya.
8.	Makna apakah yang	Tidak ada	untuk motif <i>buketan</i>	Tidak ada	Tidak ada	Sarung goyor pada umumnya

	<p>terkandung dalam motif tenun ikat sarung goyor?</p>		<p>filosofinya berhubungan dengan sistem kehidupan masyarakat setempat. Rangkaian bunga atau buketan merupakan sesuatu yang indah untuk dilihat dan bisa menyenangkan hati orang yang melihatnya; kalau untu ceplok yuyu, yuyu itukan punya watak yang keras tapi kan dia itu salah satu mahluk yang ada disungai dan melengkapi kehidupan disungai itu. Nah maksudnya kan watak manusia berbeda-beda tapi biar hidup harmonis kan harus saling menghargai satu sama lain intinya harus saling melengkapi; filosofi motif tirta karena Tegal terkenal dengan sebutan Kota Bahari dimana sebagian daerahnya dikelilingi oleh lautan dan terdapat sungai-sungai yang mengalir ke hilir, dimana dapat dilihat bahwa aliran air itu bisa memberikan</p>			<p>tidak mempunyai makna khusus. Tetapi HW2 mempunyai filosofi tersendiri saat menciptakan motif buketannya. Motif <i>buketan</i> filosofinya berhubungan dengan sistem kehidupan masyarakat setempat. Rangkaian bunga atau buketan merupakan sesuatu yang indah untuk dilihat dan bisa menyenangkan hati orang yang melihatnya; kalau untu ceplok yuyu, yuyu itukan punya watak yang keras tapi kan dia itu salah satu mahluk yang ada disungai dan melengkapi kehidupan disungai itu. Nah maksudnya kan watak manusia berbeda-beda tapi biar hidup harmonis kan harus saling menghargai satu sama lain intinya harus saling melengkapi; filosofi motif tirta karena Tegal terkenal dengan sebutan Kota Bahari dimana sebagian daerahnya dikelilingi oleh lautan dan terdapat sungai-sungai yang mengalir ke hilir, dimana dapat dilihat bahwa aliran air itu bisa memberikan suasana yang tenang untuk dilihat; dan kalau motif <i>ceplokan</i> karena suasana saat itu menjelang lebaran, jadi dibuat motif belah ketupat</p>
--	--	--	---	--	--	--

			suasana yang tenang untuk dilihat; dan kalau motif <i>ceplokan</i> karena suasana saat itu menjelang lebaran, jadi dibuat motif belah ketupat yang identik makanan khas hari raya, yang dikasih <i>ceplokan-ceplokan</i> bunga menggambarkan kemeriahan menyambut lebaran.			yang identik makanan khas hari raya, yang dikasih <i>ceplokan-ceplokan</i> bunga menggambarkan kemeriahan menyambut lebaran.
9.	Bagaimana tekstur tenun ikat sarung goyor?	Halus, makannya jika dipakai adem dan nyaman.	Halus dan lembut	Halus soalnya kan dari pemakaian benang rayon tadi.	karena memakai benang rayon jadi teksturnya lembut	Semua informan menyebutkan tekstur sarung goyor adalah halus. Ada yang menambahkan tekstur tersebut karena menggunakan bahan baku benang rayon. Ada pula yang menyebutkan karena tekstur yang halus maka saat tenunan ini dipakai akan terasa nyaman.
10.	Apakah ada aturan dalam penempatan motif/ragam hias pada tenun ikat sarung goyor?	Tidak ada/bebas	Tidak ada/bebas	Tidak ada/bebas	Tidak ada/bebas	Tidak ada aturan dalam penempatan motif/ragam hias pada sarung goyor.
11.	Apakah ada kesulitan/kendala dalam pembuatan tenun ikat sarung goyor?	Kendalanya di SDM, sekarang yang muda-muda kurang minatnya untuk menenun padahal disini pernah mengadakan pelatihan	Tidak ada karena ada orang yang ahli dibagiannya sendiri-sendiri	kesulitannya ada di SDM. Kadang kan ada orang nggak mau diatur dan sesuka mereka sendiri, kerjanya cuma main-	kesulitan ada di SDM karena dalam setiap tahap produksi dipegang oleh orang yang berbeda. Jadi jika ada salah satu yang	Salah satu informan mengaku tidak mempunyai kesulitan dalam pembuatan sarung goyor. Sedangkan informan lainnya mengaku, kesulitan dalam proses pembuatan

		menenun.		main. Itu kan bisa menurunkan kualitas produk saya. Karena saya lebih mementingkan kualitas produk yang saya jual.	tidak hadir maka proses yang lainnya juga terganggu.	sarung goyor yaitu pada SDM. Alasan yang diutarakanpun bermacam-macam. Dari karena setiap proses harus di pegang orang yang ahli; kurangnya minat generasi muda untuk menenun; serta ketidaksiplinan pegawai dalam proses produksi sarung goyor.
12.	Berapa lama proses pembuatan tenun ikat sarung goyor?	kurang lebih 10 hari mba karena prosesnya panjang. Makannya produksinya harus banyak sebab kalau nggak rugi habis di biaya produksinya.	Sekitar 7 sampai 10 hari	Kurang lebih 10 hari	Mebutuhkan proses selama 2 bulan untuk mengubah benang menjadi kain. soalnya kan disini kita semuanya masih manual terutama proses pengeringannya, jadi kalau musim panas begini kita manfaatkan untuk produksi sampai penjemuran jadi kalau musim hujan kita punya stok untuk proses penenunan.	Umumnya proses pembuatan sarung goyor membutuhkan waktu 7 – 10 hari. Tetapi ada salah satu informan yang membutuhkan waktu lebih lama dalam proses produksinya, yaitu kurang lebih 2 bulan. Hal tersebut dikarenakan pada saat musim panas dimanfaatkan untuk proses penjemuran dan saat musim hujan pertenunannya memiliki stok untuk proses penenunan.
13.	Berapa ukuran sarung goyor?	kalau disini lebarnya 112 cm – 125 cm, panjang ada yang 120 cm, 128 cm, 132 cm. Tergantung pemasarannya dimana, kalau ke luar negeri lebih besar ukurannya dibanding untuk yang di dalam soalnya kan orang luar biasanya	kira-kira 120cmx120cm	biasanya kalau untuk di ekspor 120cm x 120cm sedangkan untuk lokal sekitar 110cm x 120 cm soalnya kan menyesuaikan postur tubuh kebanyakan orangnya.	kira-kira 120cmx120cm	Ukuran sarung goyor bervariasi tergantung pasar yang dituju tetapi umumnya berukuran 120cmx120cm. HW1 menjelaskan, ukuran yang berlaku di pertenunannya yaitudengan lebar 112 cm – 125 cm, dan panjang 120 cm, 128 cm, 132 cm. ukuran tersebut disesuaikan dengan pasar yang dituju. Sependapat

		lebih tinggi dan besar dibanding orang Indonesia.				dengan alasan yang diungkapkan HW1, tetapi untuk ukuran HW3 mempunyai patokan tersendiri. Untuk ekspor 120cm x 120cm sedangkan untuk lokal sekitar 110cm x 120 cm.
14.	Apa saja bagian-bagian dari tenun ikat sarung goyor?	Ada pinggiran, tepi, bagian tengah namanya tumpal sedangkan yang sisi namanya kembangan.	Ada bagian pinggir, tepi, bagian tengah ini namanya tumpal	(sambil menunjukkan bagian-bagiannya) yang tengah ini disebut tumpal, terus yang bagian motif ini namanya kembangan, tepi dan bagian pinggiran.	Tumpal, kembang, tepi, dan pinggir	Ada 4 bagian sarung goyor, yaitu tumpal, kembang (badan), tepi dan pinggir.
15.	Benang apa saja yang digunakan dalam pembuatan tenun ikat sarung goyor?	Benang rayon. Ada 2 macam benang yang dipakai R60/2 artinya rayon 60 dengan 2 itu pilinannya untuk benang dasar, dan motif R40/2.	Benang rayon ukuran 60/2 untuk dasar dan 40/2 untuk pakannya	Benang yang dipakai itu rayon, R60/2 untuk dasar (lungsi) dan R40/2 untuk motif (pakan)	Benang rayon dengan komposisi 60/2 dan 40/2	Benang yang digunakan untuk membuat sarung goyor yaitu benang rayon dengan ukuran R60/2 untuk dasar (lungsi) dan R40/2 untuk motif (pakan). Ada informan yang menjelaskan bahwa R60 berarti benang rayon dengan nomor 60 sedangkan 2 itu menunjukkan pilinannya yang dobel.
16.	Dari mana saja bahan baku diperoleh?	Ada yang dari Jakarta, Bandung, yang dari Tegal juga ada.	Suplai dari Surabaya jadi benang lokal.	Ada yang lokal dari Bandung ada yang impor dari Cina	import dari Cina dan India ada juga lokal dari Bandung dan Pasuruan	Bahan baku pembuat sarung goyor disuplai dari pasar lokal maupun impor. Untuk lokal ada yang didatangkan dari Bandung, Jakarta, Surabaya, Pasuruan, bahkan dari Tegal sendiri. Sedangkan impor umumnya berasal dari Cina dan India.

18.	Pada kesempatan apa saja tenun ini dipakai?	Untuk solat, santai dll, bahkan diluar negeri dipakai untuk bekerja	Terkadang dipakai untuk seserahan pengantin, solat, untuk santai juga bisa	Apa saja bisa karena tidk ada aturan seperti pemakaian ulos, dsb.	Bisa dipakai untuk solat, santai, ataupun kegiatan yang lainnya.	Sarung goyor dapat dipakai untuk kegiatan sehari-hari seperti solat/ibadah, seserahan untuk pengantin, maupun saat santai. Karena tidak ada aturan seperti pemakaian kain-kain adat lainnya.
19.	Apakah ada peraturan yang harus ditaati dalam pemakaian tenun ikat sarung goyor?	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada aturan yang mengatur dalam pemakaian sarung goyor.

FOTO OBSERVASI



Motif sarung goyor di pasaran
(Observasi : Aghnia Nur Azizah, 27 Oktober 2015)



Para tamu memakai sarung goyor untuk tahlilan
(Observasi : Aghnia Nur Azizah, 25 Oktober 2015)

FOTO NARASUMBER



Informan Pertama (HW1)

Bapak Arief Susetyo

selaku staff produksi “Sampurnatex”

Informan Kedua (HW2)

Bapak Mohamad Muksin

selaku pemilik pertenunan “Pulau Bali”



Informan Ketiga (HW3)

Drs. Salim

pendiri kerajinan tenun ikat

“Sematex”



Informan Keempat (HW4)

Bapak Ravis Saleh Alkatiri

Pemilik perusahaan tenun “Abadi”



Informan Pertama (HW1)

Bapak Arief Susetyo selaku staff produksi “Sampurnatex”

P : selamat pagi pak maaf sebelumnya mengganggu, saya mahasiswa UNJ saya disini sedang mengadakan penelitian mengenai sarung goyor.

HW1 : owh silahkan mba.

P : pertama, menurut bapak sarung goyor itu apa?

HW1 : sarung goyor itu produk sarung yang dihasilkan dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM).

P : sejak kapan tenun ini ada?

HW1 : kalau pastinya saya tidak tau mba. Pertenunan ini saja sudah ada sejak tahun 1938, mungkin sekitar tahun 1930-an.

P : menurut bapak ciri khas dari sarung goyor itu apa?

HW1 : ciri khasnya itu sarung ini dilihat dari luar atau dalam warnanya sama saja jadi susah untuk membedakannya karena dibuat dengan ATBM motifnya juga khas. Selain itu, karena bahan dasarnya menggunakan benang rayon, sarung ini jika dipakai bisa menyesuaikan dengan suhu lingkungan. Maksudnya jika musim penghujan atau musim dingin, pemakai sarung goyor akan merasakan kehangatan, sebaliknya jika datang musim kemarau pemakai akan merasa sejuk di badan. Juga warnanya tahan/tidak luntur dan tidak kusam.

P : tapi narasumber saya yang lain juga menyebutkan kalau sarung goyor itu ciri lainnya punya tekstur halus, tidak mudah kusut dan sobek. Menurut bapak bagaimana?

HW1 : itu benar, karena benang rayon yang digunakan itu punya syarat 1. sifat panjang dan kehalusan minimal antara 12-35mm; 2. mempunyai kekuatan 2-5gr per helai; 3. seratnya harus memiliki elastisitas yang baik, dan kuat; 4. seratnya harus cukup tua serta warna cukup megkilat; 5. kandungan air seratnya 8,5%; dan 6. seratnya bebas dari debu dan kotoran.

P : bapak tau tidak motif-motif yang awal ada?

HW1 : jadi kalau disini kami pakai motif-motif ini mba.

(sambil menunjukkan potongan sampel motif sarung goyor) ini motif lama dan memang pasar lebih suka motif-motif klasik. Paling jika ada perubahan ya sedikit-sedikit.

P : apa nama dari motif-motif ini pak?

HW1 : sebenarnya tidak ada nama-namanya mba. Cuma disini biasanya disebut saja motif botolan, balian, dsb.

P : apa saja motif yang ada disini?

HW1 : polos, balian, semi botolan, botolan, kasaran, motif acak.

P : maksud dari motif-motif itu apa pak?

HW1 : seperti ini mba (sambil menunjukkan corak yang di maksud), kalau polos tidak ada gambar motifnya; balian gambar motifnya agak besar-besar; semi botolan antara motifnya agak rapat; botolan itu motifnya rapat-rapat dan waktu pengerjaannya juga lama; kasaran motifnya lebih besar dari balian dan jarak antar motifnya renggang; dan motif acak itu termasuk baru yah itu hasil dari sisa-sisa benang pakan yang dibuat jadi sarung.

P : kalau inspirasi pembuatan motif-motif ini dari mana pak?

HW1 : inspirasi mah dari mana aja mba, tidak ada patokannya. Bisa sekedar iseng liat benda-benda atau dari lingkungan, ya tergantung kreativitas aja. Tapi biasanya cuma sedikit ngembangin dari motif-motif yang sudah ada soalnya banyak konsumen lebih suka motif-motif lama.

P : kalau bentuk motifnya kira-kira cenderung bagaimana pak?

HW1 : kebanyakan sih bentuk alam kaya kembang terus bentuk-bentuk geometris.

P : ada maksud dari pemilihan motif-motif itu nggak pak?

HW1 : ga ada mba, itu tergantung permintaan konsumen aja.

P : warna-warna yang digunakan apa saja?

HW1 : untuk warna dasar biasanya warna hitam, merah, kuning, hijau, biru, putih. sedangkan warna motifnya merah, hijau, dan biru.

P : pak ada tidak makna dari warna-warna itu? Maksudnya ada tidak alasan atau arti dari pemilihan warna itu?

- HW1 : owh itu tidak ada mba. Alasannya cuma warna-warna ini yang memang diminati dipasaran. Pernah kami membuat inovasi warna orange, atau merah terang tapi peminatnya kurang.
- P : ada aturan dalam penempatan motifnya nggak pak? Atau boleh dibolak-balik nggak motifnya?
- HW1 : boleh-boleh saja mba karena kan tidak ada pakemnya jadi tergantung kreasi dan kreativitas pendesainnya.
- P : kalau teksturnya gimana?
- HW1 : halus mba makannya jika dipakai adem dan nyaman.
- P : ada tidak pak kendala dalam pembuatan sarung goyor ini?
- HW1 : kendalanya di SDM, sekarang yang muda-muda kurang minatnya untuk menenun padahal disini pernah mengadakan pelatihan menenun.
- P : berapa lama proses pembuatan dari benang sampe jadi sarung pak?
- HW1 : kurang lebih 10 hari mba karena prosesnya panjang. Makannya produksinya harus banyak sebab kalau nggak rugi habis di biaya produksinya.
- P : ukuran sarungnya berapa?
- HW1 : kalau disini lebarnya 112 cm – 125 cm, panjang ada yang 120 cm, 128 cm, 132 cm. Tergantung pemasarannya dimana, kalau ke luar negeri lebih besar ukurannya dibanding untuk yang di dalam soalnya kan orang luar biasanya lebih tinggi dan besar dibanding orang Indonesia.
- P : dalam satu sarung itu ada bagian-bagiannya, namanya bagian apa aja pak?
- HW1 : ada pinggiran, tepi, bagian tengah namanya tumpal sedangkan yang sisi namanya kembangan.
- P : benang yang dipakai apa saja?
- HW1 : benang rayon. Ada 2 macam benang yang dipakai R60/2 artinya rayon 60 dengan 2 itu pilinannya untuk benang dasar, dan motif R40/2.
- P : bahan bakunya dari mana?
- HW1 : ada yang dari Jakarta, Bandung, yang dari Tegal juga ada.
- P : berapa orang yang mengerjakan dari awal sampai akhir prosesnya pak?
- HW1 : setiap tahap orangnya beda mba jadi kurang lebih 20 orang.

P : ada tidak pak hari khusus untuk menenun?

HW1 : tidak ada mba.

P : biasanya sarung goyor ini dipakai untuk apa saja sih pak?

HW1 : untuk solat, santai, ya bebas mba.

P : ada nggak sih pak aturan khusus dalam pemakaian sarung ini?

HW1 : tidak ada mba. Sarung ini bebas dipakai siapa dan kapan saja. Malah di luar negeri ada yang memakainya untuk kerja. Perbedaannya mungkin dari segi bahan baku/benang yang dipakai dan motifnya.

P : bapak tau tidak perbedaan sarung goyor Tegal dengan tenunan daerah lain seperti tenun ikat Bandar dari NTB?

HW1 : saya kurang tau pasti tentang tenun NTB,

P : sarung ini dipasarkan kemana aja pak?

HW1 : lokal ada tapi kebanyakan diekspor ke luar negeri seperti Afrika dan Timur Tengah.

Informan Kedua (HW2)

Bapak Mohamad Muksin, selaku pemilik pertenunan “Pulau Bali”

P : Assalamukum, saya Aghnia dari UNJ yang kemarin sudah janji dengan bapak untuk wawancara.

HW2 : silahkan duduk mba. Langsung saja saya jelaskan dulu dasarnya ya mba. Ada 2 macam benang, benang dasar dan benang pakan untuk motif. Benang dasar dicelup (diwarnai) lalu dikelos lalu digulung untuk gulungan besar sampai penuh setelah itu disiapkan dimesin tenun. Nah sekarang untuk benang pakan diputihkan dulu selanjutnya dikelos (digelok) lalu dibakikan kalau sudah lalu dimotif (gambar) terus diikat sesuai motif kalau sudah lalu dilepas dari baki kemudian dicelup (diwarna) kalau sudah dikombinasi menurut gambar misalnya gambar ini (sambil menunjukkan desain) ini merah dicolet, sedangkan ini yang kuning namanya sigaran (menunjuk sarung) setelah itu lalu dibongkar terus dipalet dan kemudian ditunen. Itu proses-prosesnya. Apa lagi mba yang mau di tanyakan?

P : saya mulai dari awal ya pak. Kalau menurut bapak sayur goyor apa?

HW2 : namanya goyor jadi sarungnya tidak kaku karena pakai benang rayon.

P : benang rayonnya bapak dapat dari mana?

HW2 : kalau saya suplai dari Surabaya mba jadi benang lokal. Ukuran 60/2 dan 40/2.

P : menurut bapak ciri khas dari sarung goyor itu apa?

HW2 : ciri khasnya motif yang dibuat tidak bisa sama persis antara yang satu dengan yang lainnya, walaupun dibuat motif yang sama tapi pasti ada bedanya. Lalu bisa menyesuaikan dengan kondisi cuaca, misalnya kalau dipakai saat panas maka akan terasa dingin/sejuk, sebaliknya kalau dipakai di cuaca dingin maka pemakainya akan merasa hangat. Warnanya kuat, tidak akan luntur sampai 15 tahun lebih.

P : narasumber saya sebelumnya mengatakan kalau salah satu cirinya bagian baik dan buruk sarung goyor ini terlihat sama. Apa bapak setuju dengan pendapat tersebut?

- HW2 : iya benar mba. Liat saja sarung ini (sambil menunjuk sarung yang dimaksud) dibolak-balik sama saja kan.
- P : ada juga yang mengatakan kalau teksturnya halus, tidak mudah kusut dan robek, itu benar tidak pak?
- HW2 : owh semua itu benar mba. Saya saja punya sarung yang sudah sejak muda saya pakai tapi masih bagus.
- P : kalau nama motif-motif sarung goyor apa saja pak?
- HW2 : kalau umumnya ya mba disebut motif botolan dan balian. Tapi disini saya punya penyebutan untuk motifnya saya sendiri, misalnya (sambil menunjuk motif yang dimaksud) ada *buketan*, *ceplok yuyu*, *tirto*, *ceplokan tirto*, dan *ceplokan*.
- P : maksudnya dari nama motif yang bapak maksud itu apa?
- HW2 : motif buket itu asalnya dari kata buket yang artinya rangkaian bunga atau juga kumpulan beberapa jenis bunga yang diberi daun dan ditata sampai terlihat bagus; ceplok yuyu diambil dari kata yuyu yang artinya nama jawa dari kepiting sawah. Di motif ini yuyu yang tertata berbentuk ceplok-ceplok; tirto bahasa jawanya air. Motif tirto ini bentuknya seperti susunan garis-garis memanjang seperti air yang mengalir; motif ceplok tirto itu campuran dua motif ceplokan (bunga) dan tirto (air); dan motif ceplokan itu motif yang hampir seluruh bagian sarungnya ada bunga berbentuk ceplok-ceplok dan ada garis-garis bentuk wajik atau belah ketupatnya.
- P : inspirasi motifnya dari mana pak?
- HW2 : untuk inspirasi bisa dari mana saja mba. Misalnya motif *buketan* dari beberapa karakter bunga, diantaranya bunga yang punya kelopak besar, bunga yang punya kelopak kecil-kecil, dan bunga yang masih kuncup; motif *ceplok yuyu* dari kepiting sawah; motif *tirto* dari air soalnya Tegal kan dikenal kota bahari, banyak aliran sungai yang mengalir sampai laut; kalo *ceplokan* itu ceritanya ada pelanggan yang pengen motif lain, dan karena pas itu mau lebaran yang identik dengan ketupat jadi kepikiran bikin bentuk belah ketupat dikasih bunga yang *diceplok-ceplok* kaya gini (sambil menunjuk motif yang dimaksud).

- P : filosofinya motifnya apa saja?
- HW2 : untuk motif *buketan* filosofinya berhubungan dengan sistem kehidupan masyarakat setempat. Rangkaian bunga atau buketan merupakan sesuatu yang indah untuk dilihat dan bisa menyenangkan hati orang yang melihatnya; kalau untu ceplok yuyu, yuyu itukan punya watak yang keras tapi kan dia itu salah satu makhluk yang ada disungai dan melengkapi kehidupan disungai itu. Nah maksudnya kan watak manusia berbeda-beda tapi biar hidup harmonis kan harus saling menghargai satu sama lain intinya harus saling melengkapi; filosofi motif tirta karena Tegal terkenal dengan sebutan Kota Bahari dimana sebagian daerahnya dikelilingi oleh lautan dan terdapat sungai-sungai yang mengalir ke hilir, dimana dapat dilihat bahwa aliran air itu bisa memberikan suasana yang tenang untuk dilihat; dan kalau motif *ceplokan* karena suasana saat itu menjelang lebaran, jadi dibuat motif belah ketupat yang identik makanan khas hari raya, yang dikasih ceplokan-ceplokan bunga menggambarkan kemeriahan menyambut lebaran.
- P : kalau bentuknya cenderung kemana pak?
- HW2 : cenderung ke alam mba kaya tadi bunga dan kepiting ada juga yang geometris seperti wajik atau belah ketupat.
- P : bapak tau tidak sarung goyor di Tegal sudah ada sejak kapan?
- HW2 : wah saya kurang paham yah soalnya saya juga meneruskan dari usaha orang tua.
- P : kalau usaha bapak ini sudah sejak kapan?
- HW2 : kurang tahu ya mba, orang tua saya sudah mendirikan pulau bali ini sejak 1950-an. Berarti sarung goyor ada ya sebelum itu ya mba.
- P : warna dari sarung goyor apa saja pak?
- HW2 : banyak mba. Ada kuning, putih, merah, hijau, coklat, biru, hitam.
- P : di Tegal ada nggak pak pemakaian khusus untuk sarung goyor misalnya seperti kain songket di Palembang?
- HW2 : nggak ada mba jadi bebas untuk semua kalangan. Terkadang sarung goyor ini juga dipakai untuk seserahan pengantin, untuk solat, untuk santai juga bisa.

- P : ada kesulitan dalam pembuatan sarung goyor tidak?
- HW2 : ndak ada, karena ada orang yang ahli dibagiannya sendiri-sendiri.
- P : berapa ukuran sarung goyor?
- HW2 : umumnya kira-kira 120cmx120cm.
- P : bagian-bagian sarungnya apa saja pak?
- HW2 : ada bagian tepi, bagian pinggir, bagian tengah ini namanya tumpal, biasanya baki bisa untuk 16 sarung dan bagian kembangnya bakinya bisa untuk 2 sarung.
- P : sarung goyor bapak ini di pasarkan dimana?
- HW2 : saya lokal saja, di sekitar Tegal soalnya kalau ke luar negeri sudah banyak saingannya.
- P : bapak tau tidak perbedaan sarung goyor Tegal dengan tenun ikat lain seperti tenun ikat Bandar dari NTB?
- HW2 : wah saya ndak tau mba.

Informan Ketiga (HW3)

Drs. Salim, pendiri kerajinan tenun ikat “Sematex”

- P : Asslamualaikum, saya Aghnia mahasiswa UNJ yang mau mewawancarai bapak untuk penelitian skripsi saya.
- HW3 : iya silahkan mba. Judul skripsi mba apa?
- P : kajian tentang tenun ikat sarung goyor Tegal, pak.
- HW3 : jadi apa saja yang mau ditanyakan?
- P : menurut bapak sarung goyor itu apa?
- HW3 : sarung goyor itu tenun ikat berbentuk sarung yang dibuat dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Dikatakan goyor karena jatuh kainnya “*gloyor*” atau tidak kaku karena menggunakan benang rayon.
- P : bapak tau tidak sejak kapan sarung goyor ada?
- HW3 : wah tepatnya sih saya kurang tau, tapi orang tua saya saja mendirikan “ASA” tahun 1948, berarti sarung goyor ada sebelum itu.
- P : ciri khas dari sarung goyor itu apa pak?
- HW3 : Sarung goyor itu sarung yang memiliki motif khas dengan tekstur yang lembut baik motif maupun bahan/kainnya, sehingga nyaman saat dipakai. Keistimewaan mampu menyesuaikan dengan kondisi suhu lingkungan, jika musim hujan, pemakai sarung akan merasa hangat. Sebaliknya jika panas, sarung ini akan terasa sejuk di badan. Ada satu lagi, zat warna yang dipakai itu sangat kuat jadi warnanya tidak akan luntur dan tidak kusam.
- P : untuk kekuatannya gimana pak? Apakah sarung ini gampang sobek?
- HW3 : oh tidak mba, sarung ini benangnya kuat jadi walaupun dipakai setiap hari tidak akan cepat sobek juga nggak cepet kusut jadi dipakenya enak bebas.
- P : oia pak, dari narasumber saya sebelumnya salah satu ciri sarung ini bagian baik dan buruk kainnya sama saja, menurut bapak gimana?
- HW3 : iya benar mba kalau soal itu karena semua bagian benang yang tidak diikat kan terkena warna waktu proses pewarnaan.
- P : apa saja nama-nama motif sarung goyor?

- HW3 : kalau motif tidak ada nama-namanya mba tapi biasanya disebut motifnya yaitu botolan dan balian. Kalau botolan itu motifnya rapat-rapat dan pengerjaannya lebih lama sedangkan balian motifnya besar dan berjarak antar motifnya. Kalau polos dan lain sebagainya itu variasi corak yang sudah dikebangkan.
- P : motif-motifnya bapak desain sendiri atau ada tukang desainnya?
- HW3 : semuanya saya desain sendiri mba jadi tidak ada yang menyamai desain yang saya buat. Kalaupun menyuruh tukang gambar untuk dibaki itu harus persetujuan saya desainnya.
- P : inspirasi motifnya apa pak?
- HW3 : bisa apa saja mba. Saya liat baju atau gorden atau apa saya bisa saya jadikan inspirasi soalnya saya memang hobi mendesain dari kecil.
- P : kebanyakan bentuk motif sarung ini apa pak?
- HW3 : kebanyakan motif kembang dan motif-motif geometris.
- P : warna yang dipakai apa saja pak?
- HW3 : banyak mba, ada putih, hijau, merah, biru, coklat, orange, kuning.
- P : ada makna nggak mba dari motif dan warna sarung goyor?
- HW3 : nggak ada mba.
- P : teksturnya gimana mba?
- HW3 : halus soalnya kan dari pemakaian benang rayon tadi. Benang yang dipakai itu R60/2 untuk dasar (lungsi) dan R40/2 untuk motif (pakan)nya.
- P : bagian-bagian dari sarung goyor ini apa saja sih pak?
- HW3 : (sambil menunjukkan bagian-bagiannya) yang tengah ini disebut tumpal, terus yang bagian motif ini namanya kembangan/badan sarung bagian tepi, dan bagian pinggiran.
- P : penempatan motifnya ada aturannya atau bebas pak?
- HW3 : bebas mba, mau diapain aja terserah sesuai kreasi.
- P : apa ada kesulitan dalam pembuatan sarung goyor?
- HW3 : kesulitannya ada di SDM mba. Kadang kan ada orang nggak mau diatur dan sesuka mereka sendiri, kerjanya cuma main-main. Itu kan bisa

menurunkan kualitas produk saya. Karena saya lebih mementingkan kualitas produk yang saya jual.

P : bapak memasarkan produk ini kemana?

HW3 : keluar negeri seperti Afrika, Mesir, Dubai, dll.

P : pasaran lokal ada tidak pak?

HW3 : tidak ada, untuk sarung goyor saya hanya memasarkan keluar negeri.

P : bahan bakunya dari mana?

HW3 : ada yang lokal dari Bandung ada yang impor dari Cina. Alhamdulillah selain sarung saya juga agen benang dan punya brand untuk benang saya sendiri.

Informan Keempat (HW4)

Bapak Rayis Saleh Alkatiri, pemilik perusahaan tenun “Abadi”

P : menurut bapak sarung goyor itu apa?

HW4 : menurut saya sarung goyor itu sarung yang dibuat dari benang rayon dengan komposisi 60/2 dan 40/2 dan ditenun dengan alat tenun bukan mesin (ATBM).

P : bapak tau tidak sejak kapan sarung goyor ada?

HW4 : ya nggak tau mba. Perusahaan saya ini berdiri sejak tahun 1953. Ya seharusnya jauh sebelum itu yah.

P : ciri khas dari sarung goyor apa pak?

HW4 : Sarung Tenun ini memang memiliki ciri khas/keunikan tersendiri dibanding sarung jenis lain. Pertama motifnya selalu tidak sama, meskipun digambar dan ditenun oleh orang yang sama, hasil akhirnya pasti beda. Soalnya teknik pembuatannya masih manual dibuat dengan keahlian tangan tanpa mesin (Handmade). Sarung ini cocok buat masyarakat Indonesia di kawasan tropis bersuhu panas soalnya bisa mengikuti suhu lingkungan, misalnya pada cuaca panas terasa sejuk dan cuaca dingin terasa hangat untuk digunakan. Selain itu sarung goyor juga lentur, tidak kusut, tidak mudah robek, tenunan yang halus terus warnanya tidak luntur dan bersih atau cemerlang.

P : narasumber saya yang lain juga menyebutkan kalau bagian baik dan buruk sarung goyor itu jika dilihat itu sama, kalau menurut bapak bagaimana?

HW4 : saya sependapat mba. Sarung goyor ini kan proses pembuatannya masih manual, setiap prosesnya masih menggunakan tenaga manusia begitu pula saat proses pewarnaan jadi setiap helai benang terkena warna saat dicelup.

P : apa saja nama motif sarung goyor?

HW4 : kalau motif banyak mba tergantung dari perusahaan masing-masing tapi tidak ada namanya. Yang ada corak botolan dan balian.

P : motif kan banyak, sumber inspirasinya dari mana pak?

HW4 : itu dari kita sendiri harus kreatif untuk merubah/mengembangkan motif yang sudah ada.

P : bentuk motifnya bagaimana pak?

HW4 : mengarah ke alam contoh kembang dan motif geometris contoh wajik.

P : warna sarung goyor apa saja?

HW4 : sarung itu ada 6 warna putih, kuning, hijau, biru, hitam, dan merah.

P : kalau teksturnya menurut bapak gimana?

HW4 : karena memakai benang rayon jadi teksturnya lembut.

P : ada kesulitan tidak dalam proses produksi?

HW4 : kesulitan ada di SDM karena dalam setiap tahap produksi dipegang oleh orang yang berbeda dan membutuhkan proses selama 2 bulan untuk mengubah benang menjadi kain. Jadi jika ada salah satu yang tidak hadir maka proses yang lainnya juga terganggu.

P : lama juga yah pak.

WH4 : iya mba soalnya kan disini kita semuanya masih manual terutama proses pengeringannya, jadi kalau musim panas begini kita manfaatkan untuk produksi sampai penjemuran jadi kalau musim hujan kita punya stok untuk proses penenunan.

P : oh begitu ya pak.
Bapak tau tidak apa saja bagian sarung goyor?

HW4 : tumpal, kembang, tepi, dan pinggir.

P : bahan bakunya diperoleh dari mana?

HW4 : impor dari Cina dan India ada juga lokal dari Bandung dan Pasuruan.

P : apa ada aturan penggunaan sarung ini?

HW4 : tidak ada.

P : biasanya dipakai untuk kesempatan apa saja pak?

HW4 : bisa apa saja mba. Bisa dipakai untuk solat, santai, ataupun kegiatan yang lainnya.

P : bapak memasarkan sarung goyor ini kemana?

HW4 : saya tidak memasarkan keluar negeri karena sudah banyak perusahaan yang memasarkan kesana. Kalau pasaran saya dari Jawa Timur ke arah timur seperti Bali, Lombok, dst.

P : tadi kan bapak bilang kalau pasaran produk ini dari Jawa Timur terus ke arah timur, kira-kira bapak tau tidak perbedaan antara tenun goyor Tegal dengan tenun lain seperti tenun ikat Bandar dari NTB?

HW4 : kalau tidak salah perbedaannya ada di benang dengan motifnya.

P : benang dan motifnya bagaimana pak?

HW4 : kalau tenun NTB itu benangnya menggunakan benang sutra yang dari kepompong ulat itu loh dan motifnya lebih rumit dibanding sarung goyor Tegal.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama *mohamad mahsin*
Pekerjaan *wiraswasta*
Alamat *waringin I/10*

Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Aghnia Nur Azizah
No. Registrasi : 5525102772
Prodi : Pend. Tata Busana
Jurusan : IKK
Fakultas : Teknik
Instansi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melaksanakan wawancara dan mencari informasi untuk keperluan skripsi di
Tegal, Jawa Tengah pada bulan juni 2015.

Demikian keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, *27 Juni 2015*

mohamad mahsin
mohamad mahsin

(.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SALIM. DRS.
Pekerjaan : SWASTA
Alamat : GAJAHMADA 82 TEGAL

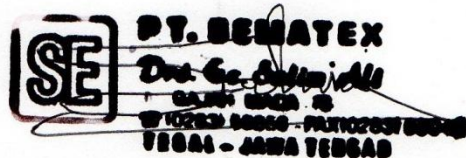
Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Aghnia Nur Azizah
No. Registrasi : 5525102772
Prodi : Pend. Tata Busana
Jurusan : IKK
Fakultas : Teknik
Instansi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melaksanakan wawancara dan mencari informasi untuk keperluan skripsi di Tegal, Jawa Tengah pada bulan juni 2015.

Demikian keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 29-6-15



(SALIM. DRS.)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ARIEF SUSETYO**
Pekerjaan : **STAFF PRODUKSI PERTENUNAN SAMPURNA TEGAL**
Alamat : **Jl. INDUSTRI I No. 14. PANGGUNG - TEGAL**


Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : **Aghnia Nur Azizah**
No. Registrasi : **5525102772**
Prodi : **Pend. Tata Busana**
Jurusan : **IKK**
Fakultas : **Teknik**
Instansi : **Universitas Negeri Jakarta**

Telah melaksanakan wawancara dan mencari informasi untuk keperluan skripsi di
Tegal, Jawa Tengah pada bulan juni 2015.

Demikian keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, **23 106 / 2015**


PERTENUNAN SAMPURNA
Jl Perintis Kemerdekaan
P. Surabayan Tegal Telp (0283) 953800

ARIEF SUSETYO
(.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Rayis saeet albatin*
Pekerjaan :
Alamat : *Mangga 1 Tegul*

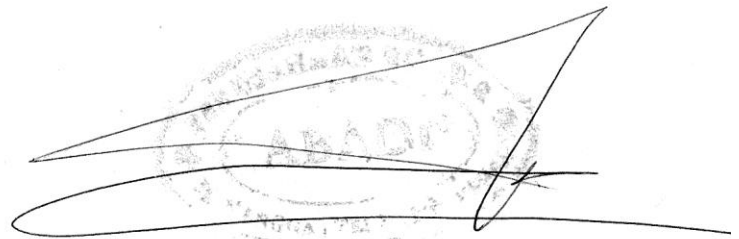
Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Aghnia Nur Azizah
No. Registrasi : 5525102772
Prodi : Pend. Tata Busana
Jurusan : IKK
Fakultas : Teknik
Instansi : Universitas Negeri Jakarta

Telah melaksanakan wawancara dan mencari informasi untuk keperluan skripsi di
Tegal, Jawa Tengah pada bulan juni 2015.

Demikian keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal,



(.....*Rayis Saet Albatin*.....)



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp/Fax.: Rektor (021) 4893854, PR I: 4895130, PR II: 4893918, PR III: 4892926, PR IV: 4893982,
BAUK: 4750930, BAAK: 4759081, BAPSI: 4752180
Bag. UHTP: Telp. 4893726, Bag. Keuangan: 4892414, Bag. Kepegawaian: 4890536, HUMAS: 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3145B/UN39.12/KM/2015
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian Untuk Skripsi**

16 Juni 2015

Yth. Pemilik Kerajinan Tenun Ikat Sematex
Jl. Gajahmada No. 82 - Tegal

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Aghnia Nur Azizah** No. Telp/HP : -
Nomor Registrasi : 5525102772
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik
Untuk Mengadakan : Penelitian Untuk Skripsi

Di : Kerajinan Tenun Ikat Sematex
Jl. Gajahmada No. 82 - Tegal

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penyusunan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

"Kajian Tentang Tenun Ikat Sarung Goyor Tegal"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan,



Syaiful
Drs. Syaifullah
NIP 195702161984031001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Teknik
2. Kaprog / Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp/Fax.: Rektor (021) 4893854, PR I: 4895130, PR II: 4893918, PR III: 4892926, PR IV: 4893982,
BAUK: 4750930, BAAK: 4759081, BAPSI: 4752180
Bag. UHTP: Telp. 4893726, Bag. Keuangan: 4892414, Bag. Kepegawaian: 4890536, HUMAS: 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3145B/UN39.12/KM/2015
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian Untuk Skripsi**

16 Juni 2015

Yth. Pemilik Perusahaan Tenun Pulau Bali
Jl. Waringin No. 30 - Tegal

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Aghnia Nur Azizah** No. Telp/HP : -
Nomor Registrasi : 5525102772
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik
Untuk Mengadakan : Penelitian Untuk Skripsi

Di : Perusahaan Tenun Pulau Bali
Jl. Waringin No. 30 - Tegal Timur

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penyusunan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

"Kajian Tentang Tenun Ikat Sarung Goyor Tegal"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan,



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Teknik
2. Kaprog / Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga

Drs. Syaifullah
NIP 195702161984031001



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp/Fax.: Rektor (021) 4893854, PR I: 4895130, PR II: 4893918, PR III: 4892926, PR IV: 4893982,
BAUK: 4750930, BAAK: 4759081, BAPSI: 4752180
Bag. UHTP: Telp. 4893726, Bag. Keuangan: 4892414, Bag. Kepegawaian: 4890536, HUMAS: 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3145B/UN39.12/KM/2015
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian Untuk Skripsi**

16 Juni 2015

Yth. Pemilik Tenun Abadi
Jl. Mangga No. 1 -Tegal

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Aghnia Nur Azizah** No. Telp/HP : -
Nomor Registrasi : 5525102772
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik
Untuk Mengadakan : Penelitian Untuk Skripsi

Di : **Tenun Abadi**
Jl. Mangga No. 1 - Tegal

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penyusunan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

"Kajian Tentang Tenun Ikat Sarung Goyor Tegal"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan,



Syaifullah

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Teknik
2. Kaprog / Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga

Drs. Syaifullah
NIP 195702161984031001



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp/Fax.: Rektor (021) 4893854, PR I: 4895130, PR II: 4893918, PR III: 4892926, PR IV: 4893982,
BAUK: 4750930, BAAK: 4759081, BAPSI: 4752180
Bag. UHTP: Telp. 4893726, Bag. Keuangan: 4892414, Bag. Kepegawaian: 4890536, HUMAS: 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2857C/UN39.12/KM/2015
Lamp. : 1 Lembar
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

10 Juni 2015

Yth. Pemilik Tenun Sampurna
Jl. Perintis Kemerdekaan, Gg. Industri I/5
Tegal

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Aghnia Nur A.**
Nomor Registrasi : 5525102772
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 089664144341

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

“Kajian Tentang Tenun Ikat Sarung Goyor Tegal”

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Teknik
2. Kaprog / Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga

Drs. Syaifullah
NIP. 195702161984031001

DAFTAR INDUSTRI KAIN DI TEGAL

No.	Perusahaan	Komoditi	Kelompok Industri
1.	ABADI TENUN Jl. Mangga No. 1, Tegal, Jawa Tengah Telp. 0283-351596	Sarung	Pertenunan (kecuali pertenenan karung goni dan karung lainnya)
2.	ASAPUTEX JAYA, PT Jl. Gajah Mada No 74-76, Tegal, Jawa Tengah Telp. 0283-357878	Kain Sarung	Pakaian jadi lainnya dari tekstil
3.	ASAPUTEX NUSANTARA, PT Jl. Projo Sumarto, Tegal, Jawa Tengah Telp. 0283-320790	Tenun Sarung	Pertenunan (kecuali pertenenan karung goni dan karung lainnya)
4.	BATIK AMALIA Ds. Bengle Rt 13/02, Tegal, Jawa Tengah Telp. 0283-3447635	Kain Sarung Batik	Batik
5.	AHMAD ARIS, PT Jl. Raya Padaharja Km 5, Tegal, Jawa Tengah Telp. 0283-356894	Kain Kasa	Kapuk
6.	CHOLID TENUN SARUNG Jl. Gajah Mada No. 31, Tegal, Jawa Tengah Telp.	Sarung	Pertenunan (kecuali pertenenan karung goni dan karung lainnya)
7.	TENUN MUCHSIN GHOLIB Jl. Waringin No. 30, Tegal, Jawa Tengah Telp. 0283-356216	Kain Sarung	Pertenunan (kecuali pertenenan karung goni dan karung lainnya)
8.	TENUN SAMPURNA Jl. Perintis Kemerdekaan Gg Industri, Tegal, Jawa Tengah Telp. 028-353500	Sarung	Kain tenun ikat
9.	TENUN AL FAJAR (A. HAMID) Kademangaran Rt.3/2, Tegal, Jawa Tengah Telp. 0283-443725	Tenun Sarung	Pertenunan (kecuali pertenenan karung goni dan karung lainnya)
10.	TENUN GABILAH Jl. Jati No. 11-13, Tegal, Jawa Tengah Telp. 0283-342114	Sarung	Pertenunan (kecuali pertenenan karung goni dan karung lainnya)
11.	TENUN H. AMINAH Ds. Kademangaran, Tegal, Jawa Tengah Telp. -	Sarung Tenun	Pertenunan (kecuali pertenenan karung goni dan karung lainnya)
12.	TENUN H. FATCHUDIN Ds. Kademangan, Tegal, Jawa Tengah Telp. 0283-446235	Sarung Tenun	Pertenunan (kecuali pertenenan karung goni dan karung lainnya)
13.	TENUN H. SALIM Ds. Kademangan, Tegal, Jawa Tengah Telp. -	Sarung Tenun	Pertenunan (kecuali pertenenan karung goni dan karung lainnya)
14.	TENUN MARIBAYA / GAPURA PINUS Jl. Raya Maribaya, Tegal, Jawa	Sarung ATBM	Pertenunan (kecuali pertenenan karung goni dan karung lainnya)

	Tengah Telp. -		
15.	TENUN MARIFAH Ds. Kademangan, Tegal, Jawa Tengah Telp. -	Sarung Tenun	Pertenunan (kecuali pertenunan karung goni dan karung lainnya)
16.	TENUN RUSDI Desa Karanganyar Rt 01 Rw 05, Tegal, Jawa Tengah Telp. 0283-350643	Sarung Tenun	Pertenunan (kecuali pertenunan karung goni dan karung lainnya)
17.	TENUN SARUNG BINTANG PUSAKA/ABDUL GOFUR Jl. Gajah Mada Gg Sukun No. 7, Tegal, Jawa Tengah Telp. 0283-358142	Sarung	Pertenunan (kecuali pertenunan karung goni dan karung lainnya)
18.	TENUN SARUNG CHOLID BARKAT Jl. Raya Tegal Wangi Rt 01/01, Tegal, Jawa Tengah Telp. -	Sarung Tenun	Pertenunan (kecuali pertenunan karung goni dan karung lainnya)
19.	TENUN SARUNG GHALEB Desa Kaladawa Rt 08/02, Tegal, Jawa Tengah Telp. -	Sarung	Pertenunan (kecuali pertenunan karung goni dan karung lainnya)
20.	TENUN SARUNG KARPADI Kaladawa Rt.3/1, Tegal, Jawa Tengah Telp. -	Sarung	Pertenunan (kecuali pertenunan karung goni dan karung lainnya)
21.	TENUN SARUNG MUKSIN Ds. Kaladawa Rt.01/01, Tegal, Jawa Tengah Telp. -	Tenun Sarung	Pertenunan (kecuali pertenunan karung goni dan karung lainnya)
22.	TENUN SARUNG SUMITO / MIFTAH Kaladawa Rt 19/4 Jl.ich Ikhsan, Tegal, Jawa Tengah Telp. -	Sarung	Pertenunan (kecuali pertenunan karung goni dan karung lainnya)
23.	TENUN SARUNG TAMID Wangandawa Rt.04/01, Tegal, Jawa Tengah Telp. -	Sarung Tenun	Pertenunan (kecuali pertenunan karung goni dan karung lainnya)
24.	TENUN SARUNG TANARI Wangandawa Rt.04/01, Tegal, Jawa Tengah Telp. -	Sarung Tenun	Pertenunan (kecuali pertenunan karung goni dan karung lainnya)
25.	TENUN SARUNG TAUFIK Wangandawa Rt.04/01, Tegal, Jawa Tengah Telp. -	Sarung Tenun	Pertenunan (kecuali pertenunan karung goni dan karung lainnya)

Sumber : <http://kemenperin.go.id/>

Ekspor Sarung Goyor ke Afrika Naik

TEGAL - Hampir dalam tiga tahun terakhir, pasar sarung goyor khas buatan Tegal ke Afrika, mengalami kenaikan signifikan. Dari semula hanya satu kontainer dalam satu bulan, kini sudah meningkat menjadi empat kontainer.

Satu kontainer berisi sekitar 34.000 potong sarung senilai lebih dari Rp 1,5 miliar. Kondisi itu cukup membantu perekonomian 16.000 perajin sarung tradisional yang tergabung dalam 108 kelompok kerja, yang masih mengandalkan pembuatannya menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM).

Sarung tersebut selama ini ditampung di PT Asaputex Jaya yang bermarkas di Kota Tegal, dan juga sebagai bapak asuh bagi perajin kecil rumah (home industry). Kemudian di pasar Tanah Air dan ekspor dengan label "Pohon Korma".

"Sarung goyor buatan perajin di Kota Tegal, Kabupaten Tegal dan Pemalang, selama ini kami beli dan sortir untuk dipilih yang layak ekspor. Dari tahun ke tahun kualitas produksinya terus mengalami peningkatan,"



SMPriyono Toepira

MENGAWASI: Direktur Utama PT Asaputex Jaya Tegal H Jamaludin Ali Alkatiri (berpeci) mengawasi sejumlah pekerja memasukkan sarung goyor ke truk kontainer untuk diekspor ke Afrika. (79)

terang H Jamaludin Ali Alkatiri (48).

Memasok Benang

Seiring dengan peningkatan kualitas produksi, kepercayaan pasar pun meningkat. Omzet dari tahun ke tahun pun terus bertambah. Untuk menjaga kontinuitas kebutuhan di negara penerima, dirinya juga mempekerjakan 1.200 karyawannya untuk membuat sarung goyor. "Membuat sarung goyor ini butuh ketelitian dan kreativitas tersendiri. Satu minggu bisa membuat tiga sarung ini, sudah menjadi prestasi yang sangat bagus."

Apalagi kualitas produknya sesuai dengan kebutuhan ekspor," ucap dia.

Selama ini, dirinya memasok benang polos dan benang yang sudah diberi warna ke ribuan perajin mitra kerjanya. Begitu benang tersebut sudah menjadi sarung, maka perusahaanannya yang membelinya. "Jadi kami hanya membeli ongkos kerja. Karena modal sudah kami beri. Sehingga perajin rumah tak perlu khawatir kekurangan modal dan tetap bisa eksis dalam berusaha di pembuatan sarung goyor," papar dia. (D12-79)

4 EKONOMI-BISNIS
SENIN, 13 AGUSTUS 2012

Ekspor Sarung Goyor ke Afrika Naik

Tegal, hampir dalam tiga tahun terakhir, pasar sarung goyor khas buatan Tegal ke Afrika, mengalami kenaikan signifikan. Dari semula hanya satu kontainer dalam satu bulan, kini sudah meningkat menjadi empat kontainer.

Satu kontainer berisi sekitar 34.000 potong sarung senilai lebih dari Rp 1,5 miliar. Kondisi itu cukup membantu perekonomian 16.000 perajin sarung tradisional yang tergabung dalam 108 kelompok kerja, yang masih mengandalkan pembuatannya menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM).

Sarung tersebut selama ini ditampung di PT Asaputex Jaya yang bermarkas di Kota Tegal, dan juga sebagai bapak asuh bagi perajin kecil rumah (home industry). Kemudian di pasar Tanah Air dan ekspor dengan label "Pohon Korma".

"Sarung goyor buatan perajin di Kota Tegal, Kabupaten Tegal dan Pemalang, selama ini kami beli dan sortir untuk dipilih yang layak ekspor. Dari tahun ke tahun kualitas produksinya terus mengalami peningkatan,"

Kegiatan Sosial Ramadan 2012 Kadim Jaring

Kadim Jaring dan keluarga PTN One...
Kadim Jaring dan keluarga PTN One...
Kadim Jaring dan keluarga PTN One...

SERKAS EKONOMI

Nasrudo Bagi Prosur Mudek
Nasrudo Bagi Prosur Mudek...
Nasrudo Bagi Prosur Mudek...

Piripras Sukeldi Prosur Mudek

Piripras Sukeldi Prosur Mudek...
Piripras Sukeldi Prosur Mudek...

Lebaran, Konsumsi Premium Diprediksi Naik 30%

Lebaran, Konsumsi Premium Diprediksi Naik 30%...
Lebaran, Konsumsi Premium Diprediksi Naik 30%...

BPR RAM Perluas Jaringan

BPR RAM Perluas Jaringan...
BPR RAM Perluas Jaringan...

BPD Telkom: ATM Bersama

BPD Telkom: ATM Bersama...
BPD Telkom: ATM Bersama...

Sarung Tenun Ikat Tegal Diproduksi sejak 1938

SARUNG bisa jadi identik dengan busana muslim. Pada bulan suci Ramadan atau menjelang hari raya Lebaran seperti sekarang ini, sarung banyak diburu orang, baik di pusat perbelanjaan maupun pasar tradisional.

Disadari atau tidak, pakaian sarung telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Islam. Dalam realitas kehidupan, keberadaan sarung sebenarnya tidak sekadar busana untuk ibadah, namun juga bisa berfungsi lain. Semisal digunakan untuk cenderamata, hadiah hari raya, atau dikenakan ketika hajatan. Singkatnya, keberadaan sarung tidak hanya didominasi oleh sekelompok masyarakat Islam, tapi sudah meluas.

Hal itu juga bisa dilihat dari sarung tenun ikat di mata masyarakat Tegal dan sekitarnya. Konon, sarung yang dibuat dengan alat tenun bukan mesin (ATBM) itu sudah akrab dengan masyarakat lokal Tegal dan sekitarnya, sejak zaman dulu kala.

Kelebihan lain, sarung tenun ikat itu sudah menjadi *trademark* warga setempat, hingga muncul sebutan-sebutan seperti sarung palekat atau toldem.

Sebutan tersebut, tentu saja merupakan cermin, keberadaan sarung tenun ikat sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat.

Seperti apa yang dikemukakan, seorang pemilik pabrik sarung tenun ikat, Husein Afiff. Dikatakan, sarung yang dibuat dengan alat tenun tradisional itu sudah ada sebelum zaman Jepang.

"Untuk kali pertama, pabrik ini dibangun di Tegal, sekitar 1938. Memang, ketika zaman Jepang 1942 produksinya pernah macet karena keadaan saat itu tidak aman. Setelah proklamasi Kemerdekaan, pabrik bangkit lagi sampai sekarang," katanya.

Pada waktu itu, kata Husein, pabrik kali pertama didirikan pendahulunya H Salim (Alm). Secara turun temurun, hingga generasi ketiga, yakni dipegang Husein Afiff, pabrik yang bernama

Sampurna dengan lokasi di Jalan Gajah Mada Kota Tegal itu hingga kini masih tetap eksis.

Bertahan

Ada hal yang cukup menarik, ketika mengamati kondisi pabrik yang sudah berdiri puluhan tahun itu. Pasalnya, alat produksi yang digunakan relatif sederhana.

Sebagian besar masih mengandalkan kerajinan tangan. Maka jangan heran, jika proses produksi satu buah sarung harus melewati 19 tahapan (tangan).

Kenapa disebut tenun ikat? Menurut Husein, dalam memberikan corak warna, garis desain, maupun pewarnaan, bahan sarung ketika dicelup dalam tinta itu diikat. Nah, dari hasil ikatan itu, diperoleh berbagai corak seperti bunga mawar yang dipadu dengan garis-garis.

Jika mencermati desain sarung tenun ikat, baik produk lama maupun yang baru, hanya didominasi oleh desain bunga mawar dan garis-garis.

Itu terpaksa dilakukan, menurut Husein, untuk menjaga kualitas sarung. Pasalnya, dari cara ikatan itulah, yang membedakan antara sarung tenun ikat dan sarung yang digarap dengan alat tenun mesin (ATM). "Apalagi, kami bertekad untuk mempertahankan corak, desain, maupun gaya, dari sarung jenis tenun ikat. Hanya, karena menyesuaikan perkembangan zaman kami hanya memperbaharui beberapa desain," tuturnya.

Tak pelak, dengan mempertahankan ciri khas sarung yang disebut warga Tegal dengan "Toldem" itu ketika hari-hari besar Islam atau Ramadan, permintaan selalu meningkat. "Ya, rata-rata naik antara 20 sampai 25 persen. Untuk pemasaran, melalui pihak ketiga sarung ini diekspor ke beberapa negara timur tengah dan luar negeri," tandasnya. (**Dwi Ariadi-90a**)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Aghnia Nur Azizah, lahir di Tegal 17 Juni 1991 dari pasangan suami - istri Bapak Kusnadi dan Ibu Maryam. Peneliti adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Peneliti bertempat tinggal di Jalan Raya Sidapurna RT 10 / RW 02 Desa Sidapurna, Kecamatan Dukuhturi - Tegal, Jawa Tengah.

Email : aghniezah@yahoo.co.id.

* Riwayat Pendidikan

=====

1997 - 2003 : SD Negeri 1 Sidapurna

2003 - 2006 : SLTP Negeri 1 Dukuhturi

2006 - 2009 : SMK Negeri 1 Tegal

Tahun 2010 sampai dengan penulisan skripsi ini berlangsung, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswi S1 Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

* Riwayat Pekerjaan

=====

2008 dan 2009 : Paktek Kerja Lapangan di Citra Tailor - Tegal

2013 : - Volunteer IFW 2013

- Fitter JFFF "In Mode by UNJ"

- Paktek Kerja Lapangan di "Jeny Moslem Galery"

